

STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN ASY-SYAUKANI TERHADAP AYAT-AYAT KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD HABIB IZZUDDIN AMIN

NIM: 2004026018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

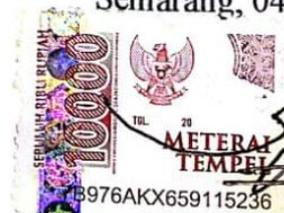
DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Habib Izzuddin Amin
NIM : 2004026018
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 04 Desember 2023



Muhammad Habib Izzuddin Amin

PERSETUJUAN PEMBIMBING
STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN ASY-SYAUKANI TERHADAP AYAT-AYAT KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD HABIB IZZUDDIN AMIN

NIM: 2004026018

Semarang, 04 Desember 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag.

NIP: 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Habib Izzuddin Amin
NIM : 2004026018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani
terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diajukan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Desember 2023

Pembimbing



MUHTAROM, M. Ag

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Muhammad Habib Izzuddin Amin

NIM : 2004026018

Judul : Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada hari Kamis, 21 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

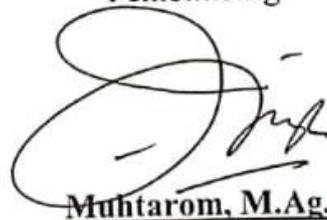
Penguji III


Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji IV


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing


Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

MOTTO

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

(Q.S. Muḥammad: 24)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016). h. 509

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	š	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	tā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma tebalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
------	---------	--------

علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

فعل	Fatḥah	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūḍ</i>

6. Vokal lengkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TEIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundhir M.Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga Bapak M. Sihabudin M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag. Selaku Dosen Wali Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nanik Luthfiyah dan Mbak Hilma Nailis Syarifiyah yang selalu memberikan transferan, baik finansial terlebih transferan do'a-do'anya.
7. Keluarga Besar pondok pesantren Al-Munawwar Karonsih, Ustadz Ahmad Ainul Yaqin dan Ustadzah Qatrunnada Al Munawwarah yang telah

memberikan dukungan penuh kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman, IAT, Kiyowo, IAMQ Semarang Raya, KKN MIT Posko 144, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu, yang mana dengan sendau guraunya penulis melepas penat.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 Desember 2023
Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TEIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BABI: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penulisan	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II: KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN	17
A. Definisi Keistimewaan Al-Qur'an.....	17
B. Bentuk-bentuk Keistimewaan Al-Qur'an.....	22
C. Kategorisasi Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an.....	23
1. Al-Qur'an terpelihara keasliannya.	24
2. Al-Qur'an mudah dipelajari.	24
3. Al-Qur'an diwariskan Tuhan kepada hamba pilihan.	25
4. Al-Qur'an berbahasa Arab.	25
5. Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci.	26
6. Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat.....	27
7. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an bernilai kebaikan.	28
8. Al-Qur'an tak tertandingi.....	29

9.	Al-Qur'an terbebas dari segala kontradiksi.	30
10.	Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur	30
11.	Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya	31
BAB III: KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN MENURUT AL-QURTHUBI DAN ASY-SYAUKANI		33
A.	Biografi Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani.....	33
1.	Al-Qurthubi dan Tafsir <i>Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān</i>	33
a)	Biografi Al-Qurthubi	33
b)	Guru-guru Al-Qurthubi	35
c)	Karya-karya Al-Qurthubi	36
d)	Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān</i>	37
e)	Karakteristik Tafsir <i>Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān</i>	38
2.	Asy-Syaukani dan Tafsir Fathul Qadir	41
a)	Biografi Asy-Syaukani	41
b)	Guru-guru Asy-Syaukani.....	44
c)	Karya-karya Asy-Syaukani	45
d)	Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fathul Qadīr</i>	48
e)	Karakteristik Tafsir <i>Fathul Qadīr</i>	50
B.	Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani	52
1.	Penafsiran Al-Qurthubi terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al- Qur'an	52
a)	Al-Qur'an terpelihara keasliannya.	52
b)	Al-Qur'an mudah dipelajari.	54
c)	Al-Qur'an diwariskan Tuhan kepada hamba pilihan.....	55
d)	Al-Qur'an berbahasa Arab	62
e)	Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci	63
f)	Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat	65
g)	Mendengarkan bacaan Al-Qur'an bernilai kebaikan.....	74
h)	Al-Qur'an tak tetandingi.....	78
i)	Al-Qur'an terbebas dari segala kontradiksi	81
j)	Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur	82
k)	Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya	84

2.	Penafsiran Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an	85
	a) Al-Qur'an terpelihara keasliannya.	85
	b) Al-Qur'an mudah dipelajari.	85
	c) Al-Qur'an diwariskan kepada hamba pilihan.....	86
	d) Al-Qur'an berbahasa Arab.	96
	e) Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci.....	97
	f) Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat.	100
	g) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an bernilai kebaikan.....	102
	h) Al-Qur'an tak tertandingi.	104
	i) Al-Qur'an terbebas dari segala kontradiksi.	106
	j) Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur.	108
	k) Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya.	110
BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN		111
A.	Analisis Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an.....	111
B.	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an	118
	1. Al-Qur'an Terpelihara Keasliannya.....	118
	2. Al-Qur'an Mudah Dipelajari.....	120
	3. Al-Qur'an Diwariskan Tuhan Kepada Hamba Pilihan	122
	4. Al-Qur'an Berbahasa Arab	128
	5. Al-Qur'an Dijelaskan Secara Terperinci.....	130
	6. Al-Qur'an Sebagai Obat Penawar dan Rahmat	134
	7. Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Bernilai Kebaikan	138
	8. Al-Qur'an Tak Tertandingi	141
	9. Al-Qur'an Terbebas dari Segala Kontradiksi	145
	10. Al-Qur'an diturunkan Berangsur-angsur	147
	11. Al-Qur'an Penyempurna Kitab-kitab Sebelumnya	150
C.	Relevansi penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam konteks saat ini.....	157
BAB V: PENUTUP		168

A. Kesimpulan.....	168
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki kekhususan-kekhususan (*Al-Khaṣā'is*) yang tidak terdapat pada kitab lain, yang demikian secara otomatis menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab nomor satu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka yang menggunakan teknik analisis-komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran serta relevansi penafsirannya dalam konteks saat ini, diantara penafsirannya adalah: Allah menjaga Al-Qur'an dari pengurangan dan penambahan, untuk kepentingan kita agar tidak hilang, juga untuk melindungi Al-Qur'an dari sesuatu yang tidak layak. Al-Qur'an mudah dipelajari dan dihafal, serta Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dengan kemudahan, juga anjuran untuk mengkaji Al-Qur'an. Al-Qur'an diwariskan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya yakni umat Muhammad, dalam bentuk majaz dan hakikat, atau Allah menanggihkan dari umat terdahulu. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, yakni bahasa orang Arab, agar dapat dipahami. Al-Qur'an diturunkan secara terperinci, dengan janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman, yakni disusun rapi secara global dan dijelaskan secara rinci,. Al-Qur'an sebagai obat yakni, obat penyakit batin dan lahir seperti ruqyah, *nusyrah*, dan jimat. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an mendatangkan rahmat Allah, bermakna amalkanlah sesuatu yang terkandung didalamnya dan janganlah melanggarnya. Al-Qur'an kitab yang tak tertandingi, sekalipun jin dan manusia bekerjasama untuk membuat serupa Al-Qur'an, tentu tidak akan mampu. Al-Qur'an merupakan kitab yang isi kandungannya selalu relevan dan tidak ada kontradiksi di dalamnya. Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung maslahat. Al-Qur'an penyempurna dan pembenar kitab-kitab sebelumnya, atau sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya.

Kata Kunci: Keistimewaan Al-Qur'an, Al-Qurthubi, Asy-Syaukani.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Objek utama kehidupan di bumi adalah manusia. Allah menciptakan seluruh yang ada di alam semesta baik di langit maupun di bumi adalah untuk manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang membicarakan kehidupan manusia dari awal kejadian hingga kematiannya. Dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat. Ketika membicarakan satu persoalan, apakah hukum, kisah, janji, dan peringatan atau lainnya. Selalu ada pesan-pesan spiritual yang disisipkan Al-Qur'an agar bisa direnungkan oleh pembacanya dan diamalkan dalam kehidupan nyata.¹ Oleh sebab itu Al-Qur'an menawarkan konsep-konsep yang selalu relevan dengan problem manusia. Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa al-makān*, begitulah adanya.

Allah menyebut Al-Qur'an dengan sejumlah nama, di antaranya adalah *Al-Qur'an* (bacaan), *Al-Kitāb* (kitab/buku), *Az-Ẓikr* (peringatan), *Al-Furqān* (pembeda antara yang baik dan buruk), *At-Tanzīl* (yang diturunkan), *Al-Hudā* (petunjuk), *Ar-Raḥmah* (rahmat), *Al-Mau'izah* (nasihat), dan *As-Syifā'* (obat penawar).² Nama-nama tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang multi dimensi dan berwawasan luas.

Pembicaraan Al-Qur'an dalam membahas permasalahan sangat unik, karena tidak mengikuti susunan sistematis seperti karya ilmiah yang dibuat manusia. Selain itu, Al-Qur'an jarang membahas permasalahan secara detail. Pada umumnya, Al-Qur'an membahas suatu permasalahan secara komprehensif, sering kali menyajikannya berdasarkan prinsip-prinsip pokoknya saja. Karakteristik Al-Qur'an yang seperti itu bukanlah kekurangan baginya. Sebaliknya, justru pada aspek itulah Al-Qur'an

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Quran Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2021). h. 11

² Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017). h. 35-36

mempunyai kekhasan dan keistimewaan. Dalam kondisi seperti itu, Al-Qur'an mampu menjadi bahan kajian yang tiada habisnya bagi para akademisi, baik Muslim atau non muslim. Sehingga dengan karakternya yang seperti inilah Al-Qur'an akan selalu menjadi actual dari sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu.³

Dengan demikian, lantas apa yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dan berbeda dari kalam yang lain? Jawabannya adalah, sebab Al-Qur'an memiliki kekhususan-kekhususan (*Al-Khaṣā'is*) yang tidak terdapat pada kitab lain, yang demikian secara otomatis menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab nomor satu.⁴ Perbedaan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya adalah, jika kitab terdahulu hanya berfungsi sebagai kitab hidayah, tidak demikian dengan Al-Qur'an. Di samping menjadi kitab hidayah, Al-Qur'an juga kitab yang bernilai kemu'jizatan (*kitābu hidāyah wa i'jāz*). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أَمَّنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ".
(أخرجه البخاري ومسلم)

"Dari Abu Hurairah R.A. bahwasannya Nabi SAW bersabda: tidak ada satu nabi pun kecuali dibekali dengan tanda-tanda yang dengan itu manusia mempercayainya. Apa yang diberikan Allah kepadaku (Nabi Muhammad) hanyalah wahyu. Aku berharap bahwa aku mempunyai pengikut yang paling banyak dihari kiamat". (H.R. Bukhori dan Muslim)

Dari Hadits Nabi di atas dapat diambil pemahaman bahwa kemu'jizatan Nabi Muhammad SAW yang paling menonjol adalah wahyu (Al-Qur'an). Wahyu bersifat maknawi. Dengan demikian, kemu'jizatan Al-Qur'an bersifat *ma'nawiyah*, dan bukan materi (*hissiyah*), berbeda dengan kemu'jizatan Nabi-Nabi terdahulu. Kemu'jizatan mereka semua berupa materi, seperti unta Nabi Shaleh yang keluar dari batu, tongkat Nabi Musa

³ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). h. 2

⁴ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, ed. by PT Elex Media Komputindo (Jakarta: PT Gramedia, 2019). h. xiv

yang membelah lautan, dan lain sebagainya. Semua kemu'jizatan para Nabi kini telah tiada beiringan dengan wafatnya Nabi yang membawa mu'jizat tersebut. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an yang kemu'jizatannya berupa *ma'nawī*, kemu'jizatan Al-Qur'an akan terus-menerus muncul dari masa ke masa sampai kapan pun, meskipun Nabi Muhammad SAW telah wafat.⁵

Al-Qur'an menyampaikan makna atau maksud dengan beberapa lafaz-lafaz serta beragam penyampaiannya. Hal ini tentunya sangat berbeda daripada kalam yang lain, kelebihan ini tidak bisa dibuat sekalipun oleh para pakar sastra dan *balaghah*,⁶ bahkan seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Firman Allah SWT Q.S. Al-Isrā': 88;

﴿قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’.

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an menantang seluruh jin dan manusia, baik secara individu atau bekerja sama untuk menghadirkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an, atau menghadirkan sepuluh surah saja meskipun isinya berita kebohongan. Selanjutnya Al-Qur'an menurunkan tantangannya dengan hanya menghadirkan satu saja surah yang semisal dengan Al-Qur'an. Hingga setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, tantangan tersebut di lontarkan kembali oleh Al-Qur'an, tetapi tidak ada satupun yang merespon. Akhirnya Al-Qur'an memutuskan bahwa tidak ada satupun yang mampu menandinginya.⁷ Dengan demikian

⁵ Ahsin Sakho Muhammad. *Keistimewaan Al-Qur'an Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*. h. 51-52

⁶ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Choiran Marzuki, trans. by Nur Faizin (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2001). h. 44

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur'an Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*. h. 238

mengindikasikan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sembarangan serta memiliki banyak keistimewaan.

Keistimewaan Al-Qur'an adalah sifat atau karakteristik yang terdapat pada Al-Qur'an, yang mana dengan sifat atau karakteristik tersebut, Al-Qur'an bisa dibedakan serta diistimewakan dari semua kalam yang ada di dunia ini bahkan dengan Hadits Nabi atau Hadits *Qudsi* sekalipun, meskipun Al-Qur'an dan Hadits *Qudsi* merupakan sama-sama kalam Tuhan.⁸ Pemahaman itulah yang kemudian oleh para ulama' diistilahkan dengan *Khaṣāiṣ al-Qur'ān*. Yaitu sifat-sifat yang menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, yang menonjolkan keistimewaan-keistimewaannya yang tidak ditemukan pada kitab-kitab lainnya, seperti Injil, Taurot, atau Zabur. Tujuannya tentunya adalah untuk menginformasikan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang sangat istimewa, untuk menempatkannya diposisi tertinggi di atas kitab *samāwī* sebelumnya serta untuk mengukuhkannya sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang abadi, serta yang akan menunjukkan umat manusia kepada kebenaran yang hakiki.⁹

Perlu diketahui bahwa sisi keistimewaan Al-Qur'an cakupannya sangatlah luas. Sebab diperoleh dari pengakuan Al-Qur'an itu sendiri, dan juga dari luar Al-Qur'an seperti Hadits Nabi, dan juga pendapat para ulama atau cendekiawan. Oleh sebab itu, sangat mungkin sekali sisi keistimewaan Al-Qur'an akan selalu bermunculan seiring dengan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan.¹⁰ Untuk menganalisis lebih jauh mengenai makna keistimewaan Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir *muqaran* atau perbandingan dalam menjalankan penelitian ini.

Metode tafsir *muqaran* adalah sebuah metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maknanya sama, atau ayat-ayat

⁸ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. h. xiv

⁹ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. h. vi

¹⁰ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. h. xv

yang maknanya sama tetapi redaksinya berbeda. Bisa juga dibandingkan dengan hadits Nabi atau pendapat para *mufassir* Al-Qur'an.¹¹ Dengan metode riset perbandingan, secara ontologis sesuatu itu akan jauh lebih jelas. Bukankah kita akan lebih paham mengenai konsep siang, setelah kita mengetahui konsep malam, dengan demikian kita akan mendapatkan penjelasan mengenai apa itu terang setelah mengetahui apa itu gelap.¹²

Metode komparatif memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin menggali lebih dalam untuk memperoleh pemahaman yang luas mengenai penafsiran suatu ayat dengan mengkajinya dari berbagai macam sudut pandang keilmuan dengan muatan dan konteks ayat tersebut. Dewasa ini, memahami tafsir Al-Qur'an dengan metode komparatif terasa semakin dibutuhkan oleh umat. Hal ini terutama dikarenakan timbulnya berbagai aliran dan paham yang terkadang keluar jauh dari aliran yang benar.¹³ Adapun perbandingan antar *mufassir* memiliki cakupan yang sangat luas, sebab uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang mencakup kandungan makna ayat, maupun korelasi antara munasabah ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Perbandingan antar *mufassir* ini dilakukan pada suatu tema atau ayat dalam Al-Qur'an, kemudian dilakukan penelitian sedalam mana para *mufassir* mengkaji dan memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka atau perbedaannya. Ketika mengungkap sisi perbedaan, menjadi objek analisis adalah apa saja yang menjadi faktor dan penyebab yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.¹⁴

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an penulis melakukan komparasi antara tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dengan tafsir *fathul qadīr* karya

¹¹ Dkk Achmad Zaki Yamani, *Aneka Pendekatan Tafsir dalam Al-Qur'an dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021). h. 14

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021). h. 120

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). h. 144

¹⁴ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). h. 93

Asy-Syaukani. Al-Qurthubi merupakan seorang *mufassir* yang lahir di Andalusia, tepatnya adalah Cordova, yang sekarang ini adalah Spanyol. Di daerah tersebutlah beliau mempelajari Al-Qur'an Al-Karim dan juga keilmuan lainnya seperti bahasa Arab, fikih, syair, *nahwu*, *qirā'āt*, *balaghah*, juga ilmu-ilmu lainnya, setelah itu ia pindah ke Mesir dan menetap di sana hingga meninggal dunia pada malam senin, 9 Syawwal tahun 671 H.¹⁵

Kontribusi Al-Qurthubi dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam dunia tafsir Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi. Bahkan kehadiran karya tafsirnya sangatlah berpengaruh bagi dunia keilmuan Islam, sehingga banyak ulama yang memuji kitab tafsirnya tersebut. Ibnu Taimiyyah misalnya, pernah memuji dengan pujian yang sangat apresiatif, dia menyatakan bahwa di dalam kitab tafsir Al-Qurthubi banyak kebaikan dan tafsirnya adalah kitab tafsir yang paling dekat dengan ahlu kitab dan sunnah serta jauh dari perkara bid'ah. Begitu istimewanya kitab tafsir Al-Qurthubi tersebut, sehingga ulama yang lahir setelahnya banyak yang menjadikannya sebagai rujukan utama dan bahkan mereka menjadikannya sebagai kitab standar yang wajib dirujuk.¹⁶

Tafsir Al-Qurthubi atau tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi adalah tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan menjelaskan kandungan ayat secara detail dan mendalam dari berbagai aspek secara runtut. Tafsir Al-Qurthubi tergolong dalam kategori kitab tafsir yang bercorak *fiqhi*, sebab pembahasan mengenai ayat yang bersentuhan dengan masalah *fiqhiyyah* sangat mendominasi dengan penjelasan yang cukup luas. Sistematika penulisan tafsir Al-Qurthubi diawali dengan menyebutkan ayatnya, disusul dengan penjelasan *i'rāb*, *qirā'āt*, dan beberapa riwayat, baik dari jalur tabi'in maupun lainnya; bahkan ia tidak mempermasalahkan apakah jalur periwayatan tersebut berasal dari mantan

¹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. xv

¹⁶ Dkk Abdul Rohman, 'Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak, dan Manhaj', *Al-Kawakib*, 3.2 (2022). h. 97

ahli kitab, seperti Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabbih, dan lain-lain. Dilanjutkan beliau menjelaskan tafsirnya.

Secara garis besar, tafsir Al-Qurthubi mengarah ke metode tafsir *bi ar-rā'yi*, namun demikian, bukan berarti tidak terdapat riwayatnya sama sekali sebagaimana tafsir *bi al-ma'sūr*. Hanya saja, cara *bi ar-rā'yi* menjadi landasan awal bagi Al-Qurthubi dalam menjelaskan ayat. Baru kemudian, diperkuat dengan hadits-hadits *marfū'* Rasulullah. Sementara sikap Al-Qurthubi terhadap pendapat para sahabat, ia mengambilnya jika memang tidak ditemukan riwayat dari Rasulullah. Bahkan, ia juga mengambil pendapat tabi'in dan para *mufasssir* lainnya, dengan tetap melakukan analisa kritis untuk memilih pendapat yang menurutnya dipandang lebih kuat dan argumentatif.¹⁷

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan sering dipanggil Asy-Syaukani karena dinisbathkan dengan Syaukan, sebuah dusun di As-Suhamiyah. Asy-Syaukani lahir pada hari Senin tanggal 28 Dzul Qa'dah tahun 1173 H. Asy-Syaukani memperoleh ilmu Al-Qur'an yang komprehensif dari seorang syaikh ahli *qirā'āt* di Shan'a. Selain itu, ia banyak hafal dan menguasai isi kitab dari bidang keilmuan lain. Berbekal beragam informasi yang didapat dari para pengajarnya, Asy-Syaukani menunjukkan keberaniannya melakukan ijtihad sebelum mencapai usia tiga puluh. Pada tahun 1209 H, beliau diangkat menjadi qadhi di Shan'a, yang ia jalani selama 10 tahun. Asy-Syaukani meninggal dunia di Shan'a saat menjabat sebagai hakim pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250 H. Dia berusia enam puluh tujuh tahun pada saat wafatnya dan dimakamkan di Shan'a.¹⁸

Di antara karya Asy-Syaukani yang paling terkenal dalam bidang ilmu tafsir adalah tafsir *fath al-qadīr al-jāmi' baina fanni al-riwāyah wa ad-dirāyah min 'ilm at-tafsīr*, tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode

¹⁷ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019). h. 123-127

¹⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 31-

tahlili, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan surah dan ayat secara detail. Berdasarkan dari nama tafsirnya bisa diketahui bahwa Asy-Syaukani menggunakan bentuk tafsir *bi ar-riwāyah* dan *bi ad-dirāyah*. Tafsir *ar-riwāyah* atau dalam sebutan lain tafsir *bi al-ma'sūr* ialah tafsir yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau pun riwayat yang shahih. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan sunnah, perkataan sahabat atau dengan pendapat tokoh-tokoh tabi'in. Sedangkan tafsir *bi ad-dirāyah* atau pun dalam istilah lainnya *bi ar-rā'yi*. Secara bahasa *al-rā'yu* berarti *al-i'tiqādu* (keyakinan) atau *al-'aqlu* (akal). Ahli fikih yang sering berijtihad, biasa disebut *ashāb al-rā'yu*. Karena itu tafsir *bi ar-rā'yi* disebut juga dengan tafsir *bi al-'aqlu* dan *bi al-ijtihādi*, tafsir atas dasar nalar dan ijtihad.

Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, yaitu pendekatan *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*, Asy-Syaukani memadukan antara teks dan akal atau ijtihad yang mana ini akan membuat tafsir *fathul qadīr* semakin mapan atas penafsiran yang dilakukan olehnya.¹⁹ Menurut Muhammad Ihsan, Asy-Syaukani pada kitab tafsir *fathul qadīr* menggunakan teknis penafsiran tekstual, teknik penafsiran secara sistematis, teknik penafsiran linguistik, teknik penafsiran kultur, dan terakhir teknik penafsiran secara logis.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna dari ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir *muqaran*, yaitu membandingkan penafsiran Al-Qurthubi yang menggunakan metode *bi ar-rā'yi* dan secara umum bercorak *fiqh* dengan penafsiran Asy-Syaukani yang memadukan antara metode tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-rā'yi*, sehingga penulis tertarik mengambil judul:

¹⁹ Kansul Fikri Syah, 'Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). h. 25-26

²⁰ Muhammad Ihsan, 'Metodologi Imam Al-Shawkani dalam Kitab Fath Qadir: Kajian terhadap Surah Al-Fatihah', *Hunafa*, 5.2 (2008). h. 210-213

“Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur’an”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dirumuskan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam konteks saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam konteks saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta mampu memberikan nuansa serta wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan ayat-ayat keistimewaan Al-

Qur'an dalam tinjauan *tafsir al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan *tafsir fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani, menambah rasa cinta serta membakar semangat umat manusia dalam mengkaji Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta menjadi tumpuhan dalam membangun semangat untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pemahaman makna ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an melalui kajian tafsir *muqaran* sekaligus dapat menjadi bahan referensi atau bahan banding agar penelitian kedepannya terus mengalami perkembangan dan tidak berhenti.

E. Tinjauan Pustaka

Tema yang dijadikan penelitian ini tentunya tidak jauh dari penelitian yang telah ada serta dijadikan acuan dalam menyusun penelitian ini, penulis menemukan beberapa literatur yang sejalan atau berkaitan dengan penelitian ini. Penulis memisahkannya menjadi 2 kategori, yaitu keistimewaan Al-Qur'an dan komparatif antara Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani. Mengenai literatur tentang keistimewaan Al-Qur'an di antaranya adalah:

Pertama, buku karya Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A. yang berjudul "*Keistimewaan Al-Qur'an Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*" tahun 2021, buku tersebut membahas tentang berbagai keistimewaan Al-Qur'an dari segi keutamaan serta kemukjizatannya yang diperkuat dengan dalil Al-Qur'an, Hadits, ataupun pendapat para ulama'. Ini berbeda dengan penelitian yang memfokuskan pembahasan mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

Kedua, buku karya Zakiyal Fikri Muchammad yang berjudul "*Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*" tahun 2019, buku tersebut membahas tentang kategori dan bentuk-bentuk keistimewaan Al-Qur'an dari berbagai aspek di

antaranya adalah penurunannya, redaksi dan isinya, teknik pembelajarannya, serta aspek pengaruhnya. Ini berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pembahasan mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

Ketiga, artikel dalam jurnal ilmiah pedagogy, volume 08 nomor 01, tahun 2017 yang berjudul “Keistimewaan Al-Qur'an” karya Mardiyani Hayati. Artikel tersebut membahas tentang *i'jāz al-Qur'ān* yang meliputi pengertian, sejarah, tujuan, serta macam-macam *i'jāz al-Qur'ān*. Ini berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

Adapun literatur yang membahas tentang komparatif antara Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Mohd Sayuti bin Abd Rani, jurusan Perbandingan Madzab dan Hukum, UIN Sunan Syarif Kasim Riau tahun 2018, yang berjudul “Perbandingan Hukum Khutbah Jum'at Menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai hukum khutbah jum'at dengan menggunakan metode perbandingan menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani. Ini berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

Kedua, Skripsi karya Slamet Riyadi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup tahun 2022, yang berjudul “Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Muhammad Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy-Syaukani)”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas nilai-

nilai moderasi beragama dengan metode perbandingan antara penafsiran M. Quraish Shihab, Al-Qurthubi, dan Asy-Syaukani. Ini berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

Ketiga, Skripsi karya Widyanto Naufal Mahdy, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, yang berjudul “*Konsep Menunda Pernikahan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān Karya Imam Al-Qurtubi dan Tafsir Fathul qadīr Karya Imam Al-Shawkani)*” dalam skripsi tersebut membahas tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep menunda pernikahan dengan menggunakan metode perbandingan antara penafsiran antara Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani. Ini berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dengan metode komparatif antara kitab tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan tafsir *fathul qadīr* karya Imam Asy-Syaukani.

F. Metode Penulisan

Guna mempermudah penelitian ini, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mencakup studi terhadap berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis untuk memperoleh landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti, yang mana bahan-bahan atau data-data untuk menyelesaikan penelitian ini bersumber pada perpustakaan baik buku, majalah, ensiklopedi, kamus, dokumen, artikel ataupun jurnal yang relevan dan sesuai dengan pembahasan penelitian ini.²¹

²¹ Milya Sari and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Pendidikan IPA', *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53.

Pada awal studi kepustakaan, dimulai dengan membaca hasil-hasil penelitian terkini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kegunaan membaca hasil-hasil studi terbaru sebelumnya adalah:

- a) Akan segera memusatkan pada pemahaman dan pengetahuan mutakhir.
- b) Sering kali penelitian terbaru memasukkan referensi penelitian sebelumnya yang relevan.
- c) Mendapatkan informasi paradigma keilmuan dan perkembangannya.²²

2. Sumber Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Sumber primer adalah jenis sumber data yang secara langsung menyediakan informasi kepada peneliti atau pengumpul data.²³ Dalam hal ini, data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an, Tafsir *al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭhubi, dan Tafsir *fathul qadīr* karya Imam As-Syaukani.

b) Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan jenis sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.²⁴ Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku, thesis, skripsi,

²² Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). h. 67

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th edn (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 137

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137

artikel, dan juga jurnal yang berkaitan dan bersifat relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam penelitian, untuk mencapai hasil penelitian yang berkualitas.²⁵ Dalam mendeteksi dan mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an, penulis menggunakan kata kunci Al-Qur'an atau nama lain dari Al-Qur'an, seperti: *ad-zikr*, *al-kitāb*, *al-hudā*, dan *asy-syifā'*, dengan memperhatikan terjemah dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya penulis akan mengumpulkan data lain yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan penelitian, mulai dari kitab tafsir, buku, tesis, skripsi, artikel ilmiah, atau sumber-sumber kredibel lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan.

4. Analisis Data

Sesudah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa yang penulis gunakan adalah analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), yaitu mendeskripsikan penafsiran tentang ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dari kedua *mufassir*, yakni Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani. Kemudian ditelaah secara kritis, dari pemikiran kedua *mufassir* tersebut dicari letak persamaan dan perbedaannya. Melalui metode perbandingan ini, penulis akan mengaitkan penafsiran satu dengan yang lainnya, serta mengklarifikasi beragam alternatif yang terkandung dalam suatu permasalahan tertentu. Metode ini juga akan menyoroti titik temu pemikiran mereka, sekaligus menjelaskan perbedaan-perbedaan dengan mempertahankan keberagaman pandangan.²⁶

²⁵ Raihan. *Metodologi Penelitian*, h. 81

²⁶ Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. h. 151

Penulis menganalisis data yang didapatkan dengan metode komparatif (perbandingan), yaitu dengan membandingkan pemaparan kedua *mufassir* serta mengkomparatifkan pemaparan tersebut untuk mengetahui ciri khas, persamaan dan perbedaan dari penafsiran keduanya. Adapun tahapan yang harus ditempuh, antara lain:

- a) Menentukan tema yang akan diteliti.
- b) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
- e) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁷

Selanjutnya penulis menganalisis dari penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an untuk mengetahui relevansi penafsiran keduanya terhadap konteks saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, penulis memberikan gambaran umum mengenai penulisan yang ada dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab pertama berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfa'at penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

²⁷ Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. h. 121-122

Bab Kedua, pada bab kedua berisikan keistimewaan Al-Qur'an, yang meliputi definisi keistimewaan Al-Qur'an, bentuk-bentuk keistimewaan Al-Qur'an, serta kategorisasi ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, yang meliputi, 1) Al-Qur'an terjaga keasliannya, 2) Al-Qur'an mudah dipelajari, 3) Al-Qur'an diwariskan kepada hamba pilihan, 4) Al-Qur'an berbahasa Arab, 5) Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci, 6) Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat, 7) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an bernilai kebaikan, 8) Al-Qur'an tak tertandingi, 9) Al-Qur'an terbebas dari segala bentuk kontradiksi, dan 10) Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Bab Ketiga, pada bab ketiga berisikan keistimewaan Al-Qur'an menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani, di antaranya adalah: 1) Biografi Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani, meliputi Al-Qurthubi dan tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*, yang menjelaskan: biografi Al-Qurthubi, guru-guru Al-Qurthubi, karya-karya Al-Qurthubi, latar belakang penulisan tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*, dan juga karakteristik tafsir *al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*. Juga Asy-Syaukani dan tafsir *fathul qadīr*, yang menjelaskan: Biografi Asy-Syaukani, guru-guru Asy-Syaukani, karya-karya Asy-Syaukani, latar belakang penulisan tafsir *fathul qadīr*, dan juga karakteristik tafsir *fathul qadīr*. 2) Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani, meliputi: penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dan juga penafsiran Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an.

Bab Keempat, pada bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yang merupakan hasil analisis dari penelitian ini. Dalam bab ini berisikan analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an, serta relevansi penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam konteks saat ini.

Bab Kelima, pada bab kelima merupakan bab terakhir dari pembahasan penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN

A. Definisi Keistimewaan Al-Qur'an

Keistimewaan Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata, yang masing-masing dari dua kata tersebut harus didefinisikan dahulu untuk mendapatkan pengertian yang utuh. Dua kata tersebut adalah keistimewaan dan Al-Qur'an. Kata keistimewaan merupakan turunan dari kata "istimewa", menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata istimewa memiliki enam arti, di antaranya adalah:

1. Khas, digunakan untuk tujuan dan sebagainya yang tentu.
2. Khusus, contoh: sekolah istimewa didirikan untuk anak-anak tunarungu dan tunawicara.
3. Lain daripada yang lain.
4. Luar biasa, contoh: di kota itu ia mendapat sambutan yang istimewa.
5. Terutama.
6. Lebih-lebih, contoh: ia pandai melukis, istimewa gambar pemandangan.

Istimewa merupakan sebuah homonim sebab arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Istimewa memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga istimewa dapat merubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata istimewa memiliki beberapa kata turunan di antaranya adalah; keistimewaan, mengistimewakan, dan juga teristimewa.¹

Dengan demikian keistimewaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keistimewaan dapat menyatakan nama dari

¹ Moch Rizky Prasetya Kurniadi Dkk, '6 Arti Kata Istimewa di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Lektur.ID* <<https://kbbi.lektur.id/istimewa>>. (Diakses pada, 1 Agustus 2023)

seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut KBBI, secara singkat keistimewaan berarti sifat-sifat istimewa.²

Selanjutnya adalah kata Al-Qur'an, secara etimologi para ulama' berbeda pendapat mengenai lafaz Al-Qur'an. Apakah penulisan lafaz Al-Qur'an dibubuhi huruf hamzah atau tanpa dibubuhi huruf hamzah. Di antara ulama' yang berpendapat bahwa lafaz Al-Qur'an tidak dibubuhi huruf hamzah (*Quran*) adalah:

1. Menurut Imam Asy-Syafi'i, kata Al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (*Al-Qurān*), tidak berasal dari kata lain, tetapi adalah Nama khusus untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, sebagaimana Kitab Injil dan Taurat digunakan untuk merujuk kepada Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.
2. Al-Farra menyatakan dalam karyanya *Ma'ānil Qur'an*, lafaz Al-Qur'an tidak dibubuhi huruf hamzah, berasal dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan sebagian ayat Al-Qur'an memiliki kemiripan satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayatnya adalah indikator dari apa yang dikehendaki oleh ayat lain yang mirip.
3. Menurut Al-Asy'ari, lafaz Al-Qur'an ditulis dan dibaca tidak dengan huruf hamzah, berasal dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini dikarenakan surat dan ayat-ayatnya dikumpulkan dan digabungkan dalam satu mushaf.³

Adapun ulama' yang berpendapat bahwa lafaz Al-Qur'an ditulis dan dibaca dengan huruf hamzah ditengahnya (*Qur'an*) adalah:

1. Menurut Az-Zajjaj lafaz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya mengikuti wazan *fu'lān*. Lafaz tersebut *musytāq*

² Moch Rizky Prasetya Kurniadi Dkk, 'Arti Kata Keistimewaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Lektur.ID* <<https://kbbi.lektur.id/keistimewaan>>. (Diakses pada, 1 Agustus 2023)

³ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018). h. 1-2

(pecahan) dari akar kata *qar'ūn* yang berarti *jam'ūn*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “kumpul”. Sebab Al-Qur'an mengumpulkan atau menghimpun intisari kitab-kitab terdahulu.

2. Menurut Al-Lihyani lafaz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya mengikuti wazan *ghufrān* seta merupakan pecahan dari akar kata *qarāa* yang bermakna *talā* (membaca). Lafaz Al-Qur'an adalah bentuk *maṣḍar* yang dipakai untuk memberi nama sesuatu yang dibaca, yakni objek.

Pendapat yang terakhir lebih kuat dan lebih tepat, karena dalam bahasa Arab lafaz Al-Qur'an adalah bentuk *maṣḍar* yang maknanya sinonim dari kata *qirā'ah*, yakni bacaan.⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Qiyāmah: 17-18:

﴿إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.

Sedangkan secara terminologi para ulama' berbeda pandangan mengenai pengertian Al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Imam Jalaluddin As-Suyuthi di dalam bukunya “*Itmām al-Dirāyah*” menyebutkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, bahkan hanya dengan satu surat saja.
2. Muhammad Ali As-Shabuni berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang tak tertandingi, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang selanjutnya disampaikan kepada kita secara *mutawātir*, serta

⁴ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, ed. by Ahyar (Lombok: Al-Haramain, 2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. h. 14

membaca dan mempelajarinya adalah suatu ibadah, yang diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

3. As-Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik, dalam bukunya “*Uṣūl al-Fiqh*” beliau menyebutkan bahwa Al-Kitab itu adalah Al-Qur’an, yakni firman Allah yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, dan diingat selalu, yang disampaikan kepada kita secara *mutawātir*, dan ditulis di dalam suatu mushaf antara kedua kulitnya diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁵

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik bahwa unsur-unsur penting yang terdapat pada definisi Al-Qur’an, diantaranya adalah:

1. Al-Qur’an adalah Kalam Allah.
2. Al-Qur’an harus berbahasa Arab, Al-Qur’an yang ditulis atau dilafalkan dengan bahasa selain Arab, tidaklah disebut Al-Qur’an.
3. Al-Qur’an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.
4. Al-Qur’an harus diterima dari orang banyak kepada orang banyak (*Mutawātir*).
5. Al-Qur’an tertulis dalam mushaf (*‘uṣmānī*), selain dari itu tidak disebut Al-Qur’an.
6. Al-Qur’an adalah mu’jizat dan bersifat *tahaddī* (memberikan tantangan) kepada siapa saja yang menantanginya.
7. Al-Qur’an diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Dari ketujuh point di atas, maka tidak akan ada cela-cela yang memungkinkan siapapun untuk membuat atau memalsukan Al-Qur’an.

⁵ Muhammad Yasir & Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, ed. by Jani Arni (Riau: CV. Asa Riau, 2016). h. 3

Sebab batasan-batasan yang telah diberikan cukup jelas dan ketat. Siapapun yang hendak memalsukan Al-Qur'an, pasti akan segera ketahuan.⁶

Al-Qur'an memang sukar dibatasi dengan definisi-definisi rasional yang terperinci, dengan berbagai jenis, bagian, dan ketentuan yang khas. Meskipun sulit didefinisikan secara tepat, batasan ini mungkin dapat dipahami melalui pikiran atau realitas yang dapat dirasakan, seperti melalui isyarat yang terdapat dalam teks Al-Qur'an yang tertulis di mushaf atau yang dibacakan secara lisan. Dengan kata lain, meskipun sulit untuk memberikan definisi yang tepat secara rasional, pemahaman tentang batasannya dapat diakses melalui pengalaman spiritual atau interpretasi dari teks suci tersebut. Lalu juga bisa dikatakan Al-Qur'an adalah yang berisi *Bismillāhirrah̄mānirrah̄īm* sampai dengan *min al-jinnati wan an-nās*.⁷

Dari kedua definisi kata tersebut, maka Keistimewaan Al-Qur'an adalah sifat-sifat atau karakteristik yang terdapat pada Al-Qur'an, yang mana dengan sifat atau karakteristik tersebut Al-Qur'an bisa dibedakan serta diistimewakan dari semua kalam yang ada di dunia ini, bahkan dengan Hadits Nabi atau Hadits *Qudsi* sekalipun. Meskipun Al-Qur'an dan Hadits *Qudsi* merupakan sama-sama kalam Tuhan.⁸ Pemahaman itulah yang kemudian diistilakan dengan *Khaṣāiṣ al-Qur'ān* oleh para ulama'. Yaitu sifat-sifat yang menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an yang menonjolkan keistimewaan-keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. Seperti Injil, Taurat, atau Zabur. Tujuannya tentunya adalah untuk menginformasikan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sangat istimewa, untuk menempatkannya diposisi tertinggi di atas kitab *samāwī* sebelumnya serta untuk mengukuhkannya sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang abadi serta yang akan menunjukkan umat manusia kepada kebenaran yang hakiki.⁹

⁶ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, II (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010). h. 27-28

⁷ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Abduh Zulfidar Akaha, trans. by Aunur Rafiq El-Mazni, 1st edn (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). h. 18

⁸ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. xiv

⁹ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. vi

Keistimewaan Al-Qur'an cakupannya sangatlah luas. Sebab diperoleh dari pengakuan Al-Qur'an itu sendiri, dan juga dari luar Al-Qur'an seperti Hadits Nabi, dan juga pendapat para ulama atau cendekiawan. Oleh sebab itu, sangat mungkin sekali sisi keistimewaan Al-Qur'an akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan.¹⁰ Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui semua keistimewaan Al-Qur'an. Hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Banyaknya keistimewaan Al-Qur'an membedakannya dengan kitab-kitab suci terdahulu. Namun, hal itu tidak untuk mengecilkan peran kitab sebelumnya, sebab semua kitab suci mempunyai kekhususan dan keistimewaannya sendiri yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat diturunkan.¹¹

B. Bentuk-bentuk Keistimewaan Al-Qur'an

Secara umum, bentuk-bentuk keistimewaan Al-Qur'an adalah segala hal yang menyangkut perbedaan Al-Qur'an dengan selain Al-Qur'an, dan diperoleh dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, kalam Ulama', serta penelitian ilmu pengetahuan, sehingga memiliki bentuk yang beragam. Yakni setidaknya ada lebih dari 40 macam mulai dari segi gaya tulisannya, bahasanya, *rasm*-nya, kemujizatannya, dan masih banyak lagi.

Zakiyal Fikri dalam bukunya *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, merangkum dari sekian banyak bentuk atau macam keistimewaan Al-Qur'an menjadi enam aspek sebagai berikut:¹²

1. Aspek penurunannya (*nuzūlī*), aspek ini meliputi: predikat Al-Qur'an sebagai kitab pamungkas akhir zaman, penurunan Al-Qur'an yang berangsur-angsur, diturunkan dengan bahasa Arab, adanya tujuh huruf (*sab'atu ahṛuf*), *mutawātir* lafadz dan maknanya, serta penisbatan Al-Qur'an tetap milik Allah SWT

¹⁰ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. xv

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad. *Keistimewaan Al-Qur'an Memahami Sisi-Sisi Keutamaan Dan Kemukjizatan Kitab Suci*, h. 37-38

¹² Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. xvi

2. Aspek redaksi dan isi kandungannya, yakni berupa: gaya bahasa (*uslūb*), teknik penyusunannya, lestarinya bahasa arab, Al-Qur'an sebagai pembenar kitab-kitab *samāwī*, *rasm* Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai sumber kebutuhan manusia dan samudra ilmunya yang tak bertapi.
3. Aspek kemu'jizatnya, yang termasuk aspek ini adalah: rahasia-rahasia Al-Qur'an (*fawātih as-suwār*), Al-Qur'an sebagai pembawa berita gaib, relevan dengan hakikat ilmu pengetahuan, serta syaembara Al-Qur'an bagi para penantangya.
4. Aspek keutamaannya, yakni berupa: nama dan sifat Al-Qur'an, *syafā'at* Al-Qur'an, bernilai ibadah, keuntungan bagi pembaca dan pendengarnya, haram mengabaikan Al-Qur'an, kemuliaan menghafal Al-Qur'an.
5. Aspek teknik pembelajarannya, meliputi: nikmatnya melagukan Al-Qur'an, hanya orang suci yang bisa menyentuhnya, wajib menghormati covernya, keharaman membawanya ke daerah musuh, rahasia kolaborasi dalam membaca *ta'āwudz* dan *basmalah*, dihafal di dalam dada, kewajiban *bar-talaqqi* (bertatap dengan guru) dalam mempelajarinya, keharaman menafsirkannya dengan makna saja, seta ancaman bagi yang melupakannya.
6. Aspek pengaruhnya, yakni: Al-Qur'an sebagai pembawa perdamaian, Al-Qur'an sebagai penenang jiwa, Al-Qur'an adalah obat, tidak ada kebosanan bagi para pembacanya, dan dimensi moral dari surah Al-Fatihah dan juga surah-surah yang lain.¹³

C. Kategorisasi Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan berpaku pada definisi keistimewaan Al-Qur'an di atas, penulis mengidentifikasi ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an serta mengkategorikan

¹³ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. xviii

ayat-ayat tersebut berdasarkan bentuk keistimewaannya. Melihat banyaknya keistimewaan yang ada pada Al-Qur'an, penulis mengambil sepuluh aspek keistimewaan dari ayat-ayat yang menjelaskan keistimewaan Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an terpelihara keasliannya.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang dijanjikan pemeliharannya, berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang turun sebelum Al-Qur'an telah hilang naskah aslinya, dan tidak satu pun yang masih tersisa di tangan manusia kecuali terjemahnya. Adapun Al-Qur'an senantiasa utuh isinya dan terpelihara dari penyimpangan-penyimpangan.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT:

a. Q.S. Al-Hijr: 09

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.¹⁵

2. Al-Qur'an mudah dipelajari.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mudah dipelajari, atau bahkan dihafal sekalipun. Sangat banyak ditemui dimasa sekarang ini di mana kondisi Islam lemah tetapi banyak penghafal-penghafal Al-Qur'an khususnya di desa-desa muslim. Mereka jumlahnya jauh lebih besar daripada penghafal injil di Eropa. Keistimewaan ini disampaikan Allah SWT¹⁶ Firman-Nya:

a. Q.S. Al-Qamar: 17, 23, 32, 40

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁷

¹⁴ Nunung Lasmana & Ahmad Suhendra, 'Al-Qur'an dan Tiga Kitab Suci Lainnya', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18 (2017). h. 45

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016). h. 262

¹⁶ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, h. 182

¹⁷ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 529

b. Q.S. Maryam: 97

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ۙ﴾¹⁸

“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”¹⁸

3. Al-Qur’an diwariskan Tuhan kepada hamba pilihan.

Menurut Quraish Shihab, pewarisan yang diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad ini diwariskan secara langsung oleh Allah kepada hamba yang dipilih-Nya. Berbeda dengan umat terdahulu yang pewarisannya melalui upaya mereka sendiri, sebagaimana pemakaian redaksi “*waristu*” (Q.S. Al-A’raf: 169) yang artinya mereka mewarisi. Tentusaja yang diwariskan secara langsung oleh Allah akan lebih mantap daripada upaya manusia.¹⁹ Sebagaimana firman Allah:

a. Q.S. Fāṭir: 32

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۙ﴾²⁰

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”²⁰

4. Al-Qur’an berbahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur’an dan hal ini menjadikan bahasa Arab istimewa di antara bahasa lain di dunia. Akan tetapi dari segi kajian kebahasaan

¹⁸ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an dan Terjemahan*. h. 312

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 475

²⁰ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an dan Terjemahan*. h. 438

terdapat beberapa unsur yang menjadikan bahasa Arab itu berbeda dari bahasa lain. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah, bahasa yang kaya kosa katanya, fasih pengucapan huruf dalam bahasa Arab, kaidah struktur yang sempurna, serta memiliki detail makna yang tersirat, dengan demikian Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.²¹ Sebagaimana firman-Nya:

a. Q.S. Yūṣuf: 2

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.²²

b. Q.S. Fuṣṣilat: 3

﴿كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣﴾

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui”.²³

5. Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci.

Keistimewaan gaya bahasa Al-Qur'an tampak pula pada pengumpulan antara ungkapan yang global dengan terperinci dalam satu ungkapan. Demikian merupakan bentuk diluar kebiasaan kalam yang didengar manusia, karena bukan perkataan dari seorang manusia.

Al-Qur'an merupakan petunjuk ke-Tuhanan yang sesuai dengan kebutuhan kejiwaan manusia. Lafaz-lafaz yang diucapkan oleh Al-Qur'an selalu bebas dari ungkapan yang dianggap berlebihan atau kurang dari yang ingin dicapai. Pernyataan Al-Qur'an merupakan gambaran ungkapan makna yang jelas.²⁴ Firman Allah SWT:

a. Q.S. Hūd: 1

²¹ Risna Dkk, 'Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an', *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 2.2 (2023). h. 9-12

²² RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 235

²³ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 477

²⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. h. 45

﴿الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”.²⁵

6. Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat.

Al-Qur'an dapat menjadi obat penyakit luar dengan sarana jamip-jampi (*rajab*). Keistimewaan ini diterangkan oleh Nabi SAW beliau bersabdah: “*Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an*”. Al-Qur'an sebagai obat merupakan sebuah fakta dan terbukti dapat menyembuhkan.²⁶ Firman Allah SWT:

a. Q.S. Al-Isrā': 82

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ۝٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang *zālim* selain kerugian”.²⁷

b. Q.S. Yūnus: 57

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.²⁸

c. Q.S. Fuṣṣilat: 44

²⁵ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 221

²⁶ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. h. 194

²⁷ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 290

²⁸ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. h. 215

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِي وَعَرَبِي قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤﴾

“Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah (patut Al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: ‘Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh’.²⁹

7. Mendengarkan bacaan Al-Qur’an bernilai kebaikan.

Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan khushyuk agar mereka mendapatkan manfaat darinya, merenungi hikmah dan kebaikan yang terkandung di dalamnya serta memperoleh rahmat dari Allah SWT.

Jika ayat-ayat Al-Qur’an didengarkan dengan penuh penghayatan, seringkali mampu membuat hati seorang hamba dipenuhi oleh rasa kagum yang tak terkira. Sebab bacaan Al-Qur’an mampu menembus ke dalam hati seseorang, serta memberikan ketenangan, kelapangan, penerimaan yang baik dan kesan yang membekas. Yang mana, hal tersebut tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang menghayati dan memahami maknanya yang luas dengan khushyuk.³⁰ Fiman Allah SWT:

a. Q.S. Al-A’raf: 204

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤﴾

²⁹ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an dan Terjemahan*. h. 481

³⁰ Pipit Anira, ‘Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur’an Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Qur’anic Super Healing)’ (UIN Walisongo Semarang, 2020). h. 17

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.³¹

8. Al-Qur’an tak tertandingi.

Mukjizat terbesar dari segala mukizat yang pernah diberikan Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya, adalah Al-Qur’an. Sebab Al-Qur’an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan dan argumen kaum musyrikin atas kebenaran wahyu yang dibawa Rasulullah, akan tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia.³² Sebagaimana firman Allah SWT:

a. Q.S. Al-Isrā’: 88

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’”.³³

b. Q.S. Hūd: 13

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَةٍ وَاَدْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝١٣﴾

“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Al-Qur’an itu’, Katakanlah: ‘(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar’”.³⁴

c. Q.S. Al-Baqarah: 23

³¹ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 176

³² Huzaemah Tahido Yanggo, ‘Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar’, *Jurnal Waratsah*, 1.2 (2016). h. 7

³³ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an Dan Terjemahan*, h. 291

³⁴ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an Dan Terjemahan*, h. 223

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾³⁵

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.³⁵

9. Al-Qur’an terbebas dari segala kontradiksi.

Al-Qur’an menjadi satu-satunya standar yang paling layak dijadikan pedoman kebenaran bagi umat manusia, karena mengandung kebenaran yang mutlak dan terhindar dari segala bentuk kontradiksi. Dibuktikan dari isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya semakin terbukti kebenarannya.³⁶ Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

a. Q.S. An-Nisā’: 82

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾³⁷

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.³⁷

10. Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur

Kitab-kitab suci terdahulu diturunkan sekaligus oleh Allah SWT, berbeda dengan Al-Qur’an yang diturunkan secara berangsur-angsur.³⁸ Hikmah turunnya Al-Qur’an secara berangsur merupakan suatu metode yang berfaedah bagi kita untuk mengaplikasikan

³⁵ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an Dan Terjemahan*, h. 4

³⁶ Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI* (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). h. 68

³⁷ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur’an Dan Terjemahan*, h. 91

³⁸ Ahsin Sakho Muhammad. *Keistimewaan Al-Qur’an Memahami Sisi-Sisi Keutamaan Dan Kemukjizatan Kitab Suci*, h. 146

proses tersebut yang harus dilalui. Sebab turunnya Al-Qur'an secara berangsur dan bersifat alami itu dapat meningkatkan mutu pendidikan umat Islam untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan prilakunya, membentuk pribadinya, dan menyempurnakan eksistensinya sendiri.³⁹ Firman Allah SWT:

a. Q.S. Al-Isrā': 106

﴿وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مَكَّةٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ۝ ١٠٦﴾

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”⁴⁰

11. Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas dibalik fungsi ini setidaknya bisa diterangkan melalui dua alasan. *Pertama*, kitab-kitab suci terdahulu memang diturunkan untuk kaum tertentu dan zaman yang terbatas. *Kedua*, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci terdahulu tidak bebas dari penyimpangan dan perubahan.

Terkait fungsi Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, terdapat tiga rincian tugas, yakni: membenarkan adanya kitab-kitab terdahulu, meluruskan hal-hal yang diselewengkan dari kitab-kitab terdahulu, dan menjadi kitab alternatif bagi kitab-kitab yang pernah ada,⁴¹ sebagaimana firman Allah SWT:

a. Q.S. Fāṭir: 31

³⁹ Maulana Dwi Kurniasih Dkk, 'Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur', *MIMBAR Agama Budaya*, 2.38 (2021).

⁴⁰ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h. 293

⁴¹ Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Jurnal Al-I'jaz*, 1.1 (2019). h.

﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ

لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.⁴²

b. Q.S. Al-Mā'idah: 48

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَىٰكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.⁴³

⁴² RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h. 438

⁴³ RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h. 116

BAB III

KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN MENURUT AL-QURTHUBI DAN ASY-SYAUKANI

A. Biografi Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani

1. Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*

a) Biografi Al-Qurthubi

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraj Al-Andalusi Al-Qurthubi, merupakan nama asli Al-Qurthubi. Beliau dilahirkan di Cordova, Andalusia, yang sekarang ini adalah Spanyol. Menurut Muhammad Ismail belum didapatkan data yang pasti mengenai kapan Al-Qurthubi dilahirkan, hal ini mungkin terjadi sebab pada zaman dahulu, seorang ulama' sebagai orang besar dan terkenal dicatat saat hari wafatnya sedangkan mencatat tanggal lahir belum menjadi kebiasaan, tetapi dalam buku Ensiklopedi Agama dan Filsafat karya Mochtar Effendi, dicatat bahwa Al-Qurthubi lahir pada tahun 486 H./1093 M.¹ Di Cordovalah beliau mempelajari Al-Qur'an, juga berbagai disiplin keilmuan, seperti bahasa Arab dan Syair. Di sana juga beliau memperoleh pengetahuan yang sangat luas, mulai dari fikih, *nahwu*, dan *qirā'āt*, sebagaimana beliau juga memperoleh ilmu *balaghah*, *ulūm al-Qur'ān*, juga ilmu-ilmu lainnya.²

Al-Qurthubi tumbuh dilingkungan keluarga yang kurang mampu dan bukan dari keluarga yang berpendidikan tinggi, sebab orang tuanya adalah seorang petani. Bahkan beliau sendiri sejak muda telah bekerja sebagai pengangkut tanah menggunakan hewan yang dikirim ke pembuat batu bata untuk rumah. Kondisinya ini tidak menyurutkan Al-Qurthubi untuk menuntut ilmu, sejak muda beliau dikenal sebagai pemikir dan peneliti yang tidak puas terhadap

¹ Muhammad Ismail & Makmur, 'Al-Qurthubi Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an', *Pappasang*, 2.2 (2020). h. 20

² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. xv

jawaban orang lain, hingga ia sendiri yang berhasil menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.³ Hal ini dikuatkan dengan keadaan kota Cordova yang menjadi episentrum kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia pada periode tersebut. Kelompok belajar agama tersebar luas di masjid-masjid di sekitar kota, memberinya kebebasan untuk mencari informasi apa pun yang diinginkannya. Keputusan Al-Qurthubi untuk menyimpang dari kawan-kawan sezamannya yang hanya mempelajari Al-Qur'an, dan memilih menekuni disiplin berbagai keilmuan dipandang aneh. Akan tetapi, hal ini menjadikan kajian Al-Qurthubi tentang Bahasa Arab dan sya'ir memudahkan pemahaman dan analisisnya terhadap Al-Qur'an.⁴

Al-Qurthubi tinggal di Cordava, hingga Cordova takluk di tangan bangsa Eropa pada tahun 633 H, kemudian beliau pindah ke Mesir dan menetap di sana. Al-Qurthubi sampai di Mesir pada masa akhir pemerintahan daulah Ayubiyah. Di akhir kehidupannya, Al-Qurthubi pindah ke Minya Bani Khasib, yang sekarang adalah El Minya, hingga beliau wafat dan dimakamkan di sana. Ada dua kemungkinan Al-Qurthubi pindah ke sana, yakni: *pertama*, sebab gurunya, Abu Al-Hasan Ali Ibn Hibbatullah Al-Shafi'i tinggal di kota Minya. *Kedua*, Al-Qurthubi ingin menghabiskan sisa umurnya jauh dari hiruk pikuk perkotaan untuk fokus beribadah kepada Allah SWT, mengarang, dan mengoreksi kitabnya. Oleh sebab itu, beliau memilih kota Minya yang merupakan dataran tinggi Mesir yang mayoritas penduduknya adalah petani, yang mana kehidupan semacam ini mirip Cordova dan seperti kehidupan zuhud yang beliau gemari.

³ A. Fauzi, 'Epistimologi Tafsir Abad Petengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). h. 63

⁴ Abdullah AS, 'Kajian Kitab Tafsir: "Al-Jami" Li Ahkam Al-Qur'an" Karya: Al-Qurthubi"', *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2018. h. 2-3

Al-Qurthubi merupakan ulama' yang bermadzab maliki, yang mana dalam bidang fikih, Andalusia tanah kelahirannya memang dikenal sebagai penganut madzab maliki, selain itu, hal tersebut merupakan pilihan yang dilakukannya secara sadar dengan mengedepankan dan memperhatikan aspek keilmiahan. Selama hidupnya, Al-Qurthubi tetap pada pendiriannya untuk menganut madzab maliki, akan tetapi beliau tidak terhegemoni dan tidak fanatis pada madzabnya. Baginya madzab maliki merupakan warisan pemikiran dari para ulama dalam penyebaran Islam di Andalusia, tanah kelahirannya saat itu.⁵

Al-Qurthubi wafat pada malam senin, 9 syawwal tahun 671 H./1272 M., pada masa pemerintahan raja daulah Mamalik, Al-Malik Al-Zahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari (w. 676 H.). Beliau dimakamkan di kota El Minya Mesir.⁶ Al-Qurthubi merupakan seorang hamba Allah yang shalih dan telah mencapai tingkatan *ma'rifatullāh*. Al-Qurthubi sangat zuhud terhadap kehidupan dunia dan beliau selalu disibukkan dengan kesibukan-kesibukan akhirat. Al-Qurthubi dalam kesehariannya sering didapati memakai sehelai jubah dan kopiah di kepalanya, usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menulis kitab. Mengenai Al-Qurthubi, Al-Zahabi berkomentar, “dia adalah seorang imam yang berilmu tinggi dengan berbagai keahlian dan berbagai karya yang sangat berharga, menunjukkan sejauh mana ilmunya dan keunggulan intelektualitasnya”.⁷

b) Guru-guru Al-Qurthubi

Di antara guru-guru tempat Al-Qurthubi menimba ilmu adalah Syekh Abu Al-'Abbas bin Umar Al-Qurthubi, pengarang *Al-Mufhim*

⁵ M Najib Tsauri, 'Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3.1 (2020). h. 73-74

⁶ Fauzi. Epistemologi Tafsir Abad Petengahan: Studi atas Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi', h. 63-64

⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. xv-xvi

fī Syarḥ Shāḥih al-Muslim, Abu ‘Ali Al-Hasan bin Muhammad Al-Bakri dan lain sebagainya. Guru-guru Imam Al- Qurthubi terbagi ke dalam dua wilayah, yakni:

- 1) Guru-guru Al-Qurthubi yang berada di Andalusia, mereka adalah:
 - a. Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qaisy yang masyhur dengan sebutan Ibn Abi Hujjah. (w. 643 H/1245 M)
 - b. Abu ‘Amir Yahya bin ‘Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Rabi’ Al-Asy’ary (w. 639 H/1241 M).
 - c. Abu Muhammad bin Hauthillah (w. 612/1214 M).
 - d. Abu Al-Hasan ‘Ali Al-Quthral (w. 651 H/1253 M).
 - e. Rabi’ bin ‘Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Ubay Al-Asy’ary (w. 632 H/1235 M).
- 2) Guru-guru Al-Qurthubi yang berada di Mesir, mereka adalah:
 - a. Abu Al-’Abbas Al-Qurthubi (w. 656 H/1258 M).
 - b. Abu Muhammad ‘Abd Al-Mu’thi bin Abi Al-Tsana’ Al-Lakhami (w. 638 H/1241 M).
 - c. Abu Muhammad bin Rawwaj (w. 648 H/1250 M).
 - d. Abu Muhammad bin Ali Hibatillah Al-Lakhami yang terkenal dengan sebutan Ibn Al-Jumaizy (w. 649 H/1251 M).
 - e. Abu ‘Ali Al-Hasan bin Muhammad Al-Bakri (w. 656 H/1258 M).

Serta gurunya yang lain yang tidak masuk kedalam dua wilayah tersebut adalah, Al-Imam Al-Muhaddits Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh Al-Yahshubi.⁸

c) Karya-karya Al-Qurthubi

⁸ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontenporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018). h. 5-6

Karya Al-Qurthubi selain kitabnya yang fenomenal, yakni tafsir *Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'an*, para ahli sejarah juga menyebutkan di antaranya adalah:

- 1) *At-Tizkar fī Afḍal al-Aẓkār.*
 - 2) *At-Taẓkirah fī Aḥwāl al-Mautā wa Umūr al-Akhirah.*
 - 3) *Al-Asnā fī Syarḥ Asmā'illāh al-Ḥusnā.*
 - 4) *Al-I'lām bi Mā fī Dīn an-Naṣārā min Al-Mafāsīd wa Al-Auhām wa Iẓār Mahāsin al-Dīn al-Islām.*
 - 5) *Al-Mishbāh al-Jāmi' Baina al-Af'aāl wa as-Ṣaḥḥāh.*
 - 6) *Al-Luma' fī Syarḥ al-'Isyrīnāt an-Nabawīyyah.*
 - 7) *Al-Muqtabas fī Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik bin Anas.*
 - 8) *Kitāb al-Aqḍīyyah.*
 - 9) *Risālah fī Alqām al-Hadīs.*
 - 10) *Qam'u al-Harṣ bi Az-Zuhud wa al-Qanā'ah.*⁹
- d) Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'an*

Perjalanan panjang yang dilalui Al-Qurthubi dalam menimba ilmu kepada para ulama, hingga beliau diasumsikan memiliki keinginan yang kuat untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang juga bernuansa fikih dengan mengemukakan pendapat para imam madzab fikih serta juga menyajikan hadits Nabi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang ada (pada masa itu) sedikit sekali yang bercorak fikih. Sebab itulah Al-Qurthubi menyusun tafsirnya dengan tujuan agar mampu mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan dapat menemukan banyak pandangan imam madzab fikih, hadits-hadits Rasulullah SAW serta pendapat para ulama' mengenai masalah yang dibahas dalam tafsirnya.¹⁰

⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. xviii

¹⁰ Makmur. 'Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an' h. 22-23

Sebagaimana yang telah disampaikan Al-Qurthubi dalam muqaddimah tafsirnya, mengenai alasan beliau menulis tafsir *Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān* adalah:

“Oleh karena inilah aku sangat berkeinginan untuk menyibukkan diri aku dengan Al-Qur'an sepanjang hidup aku. Seluruh kemampuan aku kerahkan untuk kepentingan Al-Qur'an. Aku berusaha menuliskan beberapa komentar sederhana dari apa yang terdapat di dalamnya, yaitu dari segi penafsiran, bahasa, i'rab, qira'at, serta berusaha membantah pemikiran orang-orang zalim dan sesat. Banyak sekali hadits-hadits yang menjadi bukti akan benarnya hukum-hukum dan peristiwa tentang turunnya Al-Qur'an yang kami jelaskan. Kemudian, antara makna Al-Qur'an dan Hadits digabungkan dan diperjelas makna-makna yang belum jelas yang terdapat pada keduanya dengan menggunakan pendapat ulama salaf dan generasi setelah mereka. Aku melakukan aktivitas ini sebagai pengingat diri dan sebagai cara untuk mempersiapkan hari berikutnya. Aku ingin upaya aku berubah menjadi tindakan bajik secara anumerta.”¹¹

e) Karakteristik Tafsir *Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*

Tafsir *Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍmanahu min as-Sunnah wa Āyi al-Qur'ān*, demikianlah judul yang diberikan Al-Qurthubi kepada kitab tafsirnya.¹² Kitab tafsir Al-Qurthubi dicetak pertama kali oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyah sebanyak 20 jilid pada tahun 1933-1950 M di Cairo, Mesir. Kemudian pada tahun 2006 oleh penerbit Muassisah Ar-Risalah Beirut menerbitkan sebanyak 24 jilid, lengkap dengan koreksi (*tahqīq*) dari Abdullah bin Muhsin At-Turki.¹³ Kitab tafsir ini luar biasa karena eksplorasinya yang luas terhadap persoalan-persoalan *fiqh* pada masanya, sehingga menjadikannya salah satu kitab tafsir yang luar biasa. Kitab tafsir ini mencakup beberapa mazhab fiqih, dengan fokus khusus pada *qirā'āt*, *i'rāb*, *nahwu*, balaghah, dan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansūkh*.

¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h.xxix-xxx

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. xxxi

¹³ Rohman and dkk., 'Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak, dan Manhaj', h. 97

Sebelum menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Qurthubi mengawali dengan menyajikan bagian muqaddimah termasuk petunjuk untuk mendalami Al-Qur'an dan bab-bab lain yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Muqaddimahnya mencakup beberapa hal, seperti keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, petunjuk yang diberikannya, serta aspek-aspek penting bagi orang yang mempelajari, membaca, mendengarkan, dan melaksanakan ajarannya. 2) Pedoman mempelajari Al-Qur'an, anjuran mengajarkannya, dan peringatan menghindari riya'. 3) Pertimbangan etis mengenai penanganan Al-Qur'an dan tindakan yang diperlukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadapnya. 4) Analisis *sab'atu ahruf*, konteks sejarah pengumpulan Al-Qur'an, dan sistematika susunan surat dan ayat, serta topik-topik lain yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Selanjutnya Al-Qurthubi memperkenalkan bagian khusus yang mendalami soal *isti'ādah* dan *basmalah*.¹⁴

Mengikuti muqaddimah, Al-Qurthubi melanjutkan penafsiran Al-Qur'an dengan berpegang pada susunan surah dan ayat yang berurutan dalam mushaf. Secara garis besar, teknik penafsirannya mencakup beberapa langkah. *Pertama*, ia menyampaikan keutamaan atau keistimewaan surat Al-Qur'an yang akan dibahas, di antaranya mencakup nama-nama surat, sejarah turunnya, dan aspek hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. *Kedua*, Al-Qurthubi menjelaskan sebab turunnya ayat untuk memberikan konteks historis. *Ketiga*, lebih jauh lagi, ia mengutip kitab-kitab lain dan hadis-hadis Nabi yang relevan, dan menyajikannya sebagai dalil yang mendukung. *Keempat*, kajian linguistik dilakukan dengan merujuk pada sya'ir-sya'ir Arab untuk mendalami makna ayat. *Kelima*, Al-Qurthubi mengutip pandangan para ulama beserta

¹⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, 'Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya', *Reflektika*, 13.1 (2018). h. 52-53

sumbernya guna menjelaskan asas hukum yang bersangkutan. *Keenam*, ia mendiskusikan pendapat-pendapat ulama dengan menyajikan argumentasi masing-masing. Akhirnya, setelah diskusi, dilakukan *tarjīh* (penilaian) untuk memilih pendapat yang dianggap paling benar.¹⁵

Jika melihat keseluruhan pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini menunjukkan kedetailan dan kelengkapan dalam menjelaskan setiap aspek dari awal hingga akhir. Beliau berusaha menyampaikan penjelasan yang mendalam dengan mengaplikasikan beragam pemahaman yang relevan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Al-Qurthubi adalah teknik *tahlili*.¹⁶ Tafsir ini dapat dikelompokkan sebagai kitab tafsir yang bercorak *fiqhi*, karena pembahasan terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah-masalah *fiqhiyyah* sangat mendominasi dan dijelaskan secara rinci dengan penjelasan yang mendalam. Al-Qurthubi juga memaparkan perbedaan pendapat di antara berbagai madzab, serta menambahkan dimensi diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu *fiqhiyyah*.¹⁷ Meskipun Al-Qurthubi menganut madzab Maliki, tafsirnya mencerminkan sikap netral dan tidak terkotak-kotak dalam fanatisme terhadap madzabnya sendiri, lebih-lebih madzab lain. Pendekatannya tetap objektif, dengan merujuk pada pemahaman bahasa dan praktik Nabi serta Sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Dengan demikian, penafsiran Al-Qurthubi dapat dianggap cukup objektif, didukung oleh argumen yang kuat dan fakta sejarah yang valid.¹⁸

Tafsir Al-Qurthubi, bisa dinyatakan bahwa sumber yang digunakan dalam penafsirannya adalah *bi ar-rā'yi*. Alasan yang

¹⁵ Sholeh. 'Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya', h. 53

¹⁶ Ahmad Zainal Abidin & Eko Zulfikar, 'Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an', *Kalam*, 11.2 (2017). h. 498

¹⁷ Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 123

¹⁸ Zulfikar. 'Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an', h. 516

mendasar dari kesimpulan tersebut adalah: *Pertama*, kitab tafsir Al-Qurthubi adalah kitab tafsir yang lebih kental dengan corak *fihi*. *Kedua*, dalam tafsir Al-Qurthubi penulisannya sering mengutip pendapat para ulama sekaligus mencantumkan hadits Nabi SAW, kemudian diakhir pembahasan beliau memberikan kesimpulannya sendiri dari analisa rasio yang dilakukannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir Al-Qurthubi sumbernya adalah *bi ar-rā'yi*. Namun demikian, sumber yang dijadikan rujukan dan pegangan dalam penafsirannya bukan hanya *bi ar-rā'yi* tetapi dikombinasikan juga dengan sumber tafsir *bi al-ma'sūr*: (Al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in) lalu ditambah dengan riwayat *asbāb al-nuzūl*, syair-syair Arab, *qirā'āt*, dan pendapat para ulama.¹⁹

2. Asy-Syaukani dan Tafsir Fathul Qadir

a) Biografi Asy-Syaukani

Seorang Imam Mujtahid pembela sunnah dan penghancur bid'ah, Al-Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Asy-Syaukani.²⁰ Sebutan Asy-Syaukani dinisbatkan dengan perkampungan Syaukan. Sedangkan Ash-Shan'ani dinisbatkan kepada kota Shan'a, kota dimana Ayahnya dilahirkan dan dibesarkan.²¹ Imam Asy-Syaukani, lahir pada hari Senin tanggal 28 Dzul Qa'dah tahun 1173 H. Semasa hidupnya, Asy-Syaukani banyak belajar keilmuan dari Ayahnya, yang merupakan seorang qadhi dan ulama ternama di Shan'a, demikian pula Ayahnya yang memberikan biaya untuk pendidikannya dan adiknya yang bernama Yahya. Mereka terus dalam bimbingan kedua orang tuanya, hingga

¹⁹ Rohman and dkk. 'Menelisis Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak, dan Manhaj', h. 98

²⁰ Syarif Idris, 'Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3.2 (2019). h. 185

²¹ Fauzi Rizal, 'Metode Asy-Syaukani dalam Menyusun Kitab Nailul Authar Syarh Muntaqal Akhbar', *Studi Multidisipliner*, 5.2 (2018). h. 42

pada tahun 1221 H. keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang meninggal dunia.²²

Asy-Syaukani telah menghafal Al-Qur'an dari para Syaikh di Shan'a, serta hafal dan menguasai banyak kitab dari berbagai disiplin ilmu. Di antaranya, beliau menghafal Kitab *Al-Azhar* yang membahas fikih *Zaydiyah* karya Imam Al-Mahdi, dan *Mukhtashar al-Uṣaifri*. Selain itu, beliau juga hafal kitab *Al-Kāfiyah asy-Syāfiyah* karya Ibnu Al-Hajib, *Al-I'rāb* karya Al-Hairi, dan *At-Talkhīṣ* karya Al-Qazwaini. Asy-Syaukani mempunyai kemampuan menghafal Mukhtashar karya Ibnu Al-Hajib, sebuah karya yang mendalami prinsip-prinsip dasar Islam, bersama dengan karya sastra lainnya. Selain itu, dia memperoleh pengetahuan dari ulama lain di Shan'a dan tetap tinggal di kota tersebut tanpa berpindah. Selain dididik Sahih al-Bukhari oleh orang tuanya, ia juga dididik Syarh Al-Azhar dan Syarh An-Nazhiri. Selain itu, ia juga memperoleh banyak ilmu-ilmu lain yang perolehnya dari guru-gurunya.²³

Asy-Syaukani juga menekuni dalam bidang ilmu ijthad, dan selanjutnya menyusunnya menjadi sebuah buku. Beliau menunjukkan keberanian untuk melakukan penalaran mandiri (ijthad) sebelum menginjak usia tiga puluh. Selanjutnya beliau diangkat menjadi hakim (*Qāḍī*) di Shan'a pada tahun 1209 H selama satu dekade. Akhirnya, prestasinya didokumentasikan oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya, *Dalīl at-Ṭālib ilā Arjah al-Muṭālib*, di mana Asy-Syaukani diakui sebagai pembaharu (*mujaddid*) keseratus tiga belas. Pengakuan ini juga disebutkan Al-Laknawi dalam *Tizkarah ar-Rāsyid*.²⁴

Dari segi ekonomi, kehidupan Asy-Syaukani tergolong dari keluarga yang cukup mampu. Jabatan *Qāḍī* yang disandang

²² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 31-32

²³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 32

²⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 33

Ayahnya adalah jabatan tinggi dalam negara yang secara otomatis dalam ekonomi keluarga sangat menentukan. Kemapanan ekonominya membawa kebaikan dalam keluarga yang sangat dinikmati. Salah satunya adalah kepemilikan perpustakaan pribadi dengan berbagai macam koleksi buku-buku bacaan. Di perpustakaan itulah Asy-Syaukani menghabiskan waktunya sehari-hari semasa kecil. Bahkan beliau memiliki kemampuan menghafal ringkasan-ringkasan buku yang dimiliki orang tuanya.²⁵

Asy-Syaukani tumbuh dan terdidik dalam tradisi *Syī'ah Zaydiyah*, yang mana pemahaman madzab *Syī'ah* ini lebih dekat dengan pemahaman *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* khususnya dalam memandang para sahabat Nabi SAW, dan terlebih khusus lagi mereka tidak memandang bahawa para imam sederajat dengan Nabi SAW atau mendekatinya. Hanya saja dalam beberapa masalah kalam, madzab *Zaydiyah* lebih dekat kepada pemahaman Mu'tazilah, sebab Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin pendiri madzab *Zaydiyah* pernah berguru secara langsung kepada Wasil bin Atha'.²⁶ Meski demikian, Asy-Syaukani merupakan pendukung aliran Salaf karena kemampuannya dalam berpikir mandiri. Bahkan ia terlibat perselisihan dengan gurunya sendiri, As-Sayyid Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdul Qadir. Selain itu, ia banyak meneliti karya-karya para Imam ternama, antara lain Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Hazm, dan Ibnu Taymiyah.²⁷

Asy-Syaukani wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250 H saat beliau menjadi hakim di Shan'a, menurut pendapat yang

²⁵ Achmad Tubagus Surur, 'Dimensi Liberal dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani', *Jurnal Hukum Islam*, 8.1 (2013). h. 4

²⁶ Mukarramah Achmad, 'Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)' (UIN Alauddin Makassar, 2015). h. 78

²⁷ Ahmad Agus Salim & Abdul Kadir Riyadi, 'Tafsir Syi'ah sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi atas Tafsir Fath Al-Qadir', *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.2 (2022). h. 198-199

masyhur beliau saat itu berumur enam puluh tujuh tahun, dan beliau dimakamkan di Shan'a satu wilayah dengan Khuzaimah.²⁸

b) Guru-guru Asy-Syaukani

Asy-Syaukani merupakan seorang yang gemar ilmu pengetahuan dan sungguh-sungguh dalam belajar. Beliau dibesarkan ditanah Shan'a dan menimba ilmu di sana bersama Ayahandanya, di antara guru-guru beliau adalah:

- 1) Ayahandanya, Ali Asy-Syaukani, kepadanya beliau belajar *Syarḥ al-Azhar* dan *Syarḥ Mukhtajar al-Ḥarīrī*.
- 2) Abdurrahman bin Qasim Al-Madain, beliau belajar kepadanya *Syarḥ al-Azhar*.
- 3) Ahmad bin Amir Al-Hadai, beliau belajar kepadanya *Syarḥ al-Azhar*.
- 4) Ahmad bin Muhammad Al-Harazi, beliau mendalami ilmu kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fikih, mengulang-ulang *Syarḥ al-Azhar* dan *Ḥasiyyah*-nya, *Bayān Ibnu Musaffar*, serta juga *Syarḥ an-Nasirīn* dan *Ḥasiyyah*-nya.
- 5) Ismail bin Al-Hasan, beliau belajar kepadanya *al-Malḥah* dan syarahnya.
- 6) Abdullah bin Ismail As-Sahmi, beliau belajar kepadanya *Qawā'id al-I'rāb* dan syarahnya, seta *Syarḥ al-Khubaiji 'alā al-Kāfiyah* dan syarahnya.
- 7) Al-Qasim bin Yahya Al-Khaulami, beliau belajar kepadanya *Syarḥ as-Sayyid al-Mufti 'alā al-Kāfiyah*, *Syarḥ asy-Syāfiyah li Luṭfiyyah al-Diyas* dan *Syarḥ ar-Riḍā 'alā al-Kāfiyah*.
- 8) Abdullah bin Husain, beliau belajar kepadanya *Syarḥ al-Fami 'alā al-Kāfiyah*.

²⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 34

- 9) Hasan bin Ismail Al-Maghribi, beliau belajar kepadanya *Syarḥ al-Aḍud ‘alā al-Mukhtajar* serta mendengarkan darinya *Sunan Abū Dāwud* dan *Ma’lim as-Sunan*.
- 10) Al-Imam Abdul Qadir bin Ahmad, beliau belajar kepadanya *Jam’ al-Jawāmi’ li al-Muhallil* dan *Baḥr az-Zakhkhar* serta mendengarkan darinya *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasāī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Muwaṭṭa’ Mālik*, dan *Syifā’ Qādi ‘Iyād*.
- 11) Hadi bin Husain Al-Qarani, beliau belajar kepadanya *Syarḥ al-Jazariyyah*.
- 12) Abdurrahman bin Hasan Al-Akwa, beliau belajar kepadanya *Syifā’ al-Amīr Ḥusain*.
- 13) Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir, beliau mendengarkan darinya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari awal hingga akhir.²⁹

Selain dari guru-guru Asy-Syaukani di atas, masih banyak lagi gurunya yang ikut andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi dan karakter Asy-Syaukani yang menjadikannya ulama’ tersohor di zamannya.

c) Karya-karya Asy-Syaukani

Asy-Syaukani merupakan Ulama’ yang menguasai berbagai bidang keilmuan serta aktif mendokumentasikan keilmuannya dalam bentuk kitab-kitab, di antara sebagian karya-karya Asy-Syaukani adalah:

- 1) Hadits dan Ilmu Hadits
 - a. *Ittiḥāf al-Akābir bi Isnād ad-Dafātir*.
 - b. *Al-Fawā’id al-Majmū’ah fī Ahādīs al-Mauḍu’ah*.
 - c. *Ittiḥāf al-Mahrah ‘alā Hadīs: Lā ‘Adwā walā Ṭiyarah*.

²⁹ Rizal. ‘Metode Asy-Syaukani dalam Menyusun Kitab Nailul Authar Syarḥ Muntaqal Akhbar’, h. 45-46

- d. *Al-Qaul al-Maqbūl fī Radd Khabar al-Majhūl min Ghairi Ṣaḥābat ar-Rasūl.*
- e. *Al-Abḥās al-Waḍ'iyah fī al-Kalām 'ala Hadīṣ: ad-Dunyā Ra'su Kulli Khathīah.*
- f. *Bulūgh as-Sāil Amāniyahu bi at-Takallum 'alā Athraf at-Ṭamaniyah.*
- g. *Baḥṣ fī Hadīṣ: Fadīnullāhi Aḥaqqu 'an Yuqḍa.*

2) Akidah

- a. *Irsyād as-Ṣiqāt ilā Ittifāq asy-Syarā'i 'alā at-Tauhīd wa al-Ma'ād wa an-Nubuwwāt.*
- b. *Qaṭr al-Wafī 'alā Hadīṣ al-Wafī.*
- c. *Baḥṣ fī Ijābat ad-Duā'a lā Yunafī Sabaq al-Qaḍā'.*
- d. *At-Tauḍīḥ fī Tawātur mā jā'a fī al-Muntaẓar al-Masīh.*
- e. *Irsyād al-Ghabī ilā Mazhab Ahl al-Bait fī Ṣuḥb an-Nabī.*
- f. *Al-Mukhtaṣar al-Badi' fī al-Khalq al-Wāsi'.*

3) Fikih

- a. *Ad-Durr an-Nadhd fī Ikhlāsh Kalimath at-Tauḥīd.*
- b. *Ad-Durr al-Bahiyyah fī al-Masā'il al-Fiqhiyyah.*
- c. *Ad-Dawa' al-'Ajil fī Daf'i al-Aduww as-Ṣāil.*
- d. *As-Sayl al-Jarrar al-Mutadaffiq 'alā Hadāiq al-Azhār.*
- e. *Irsyād as-Sayl 'alā Dalīl al-Masāil.*
- f. *Ibthāl Da'wa al-Ijma' 'alā Muṭlaq as-Suma'.*

4) Ushul Fikih

- a. *Irsyād al-Fuhūl ilā Taḥqiq al-Haq min 'ilm al-Uṣūl.*
- b. *Tanbhih al-A'lam 'alā Tafsi'r al-Musytabihāt baina al-Ḥarām wa al-Ḥalāl.*
- c. *Al-Qaul al-Mufīd fī Adillath al-Ijtihād wa at-Taqlīd.*
- d. *Adab ath-Thalab wa Muntahā al-'Arab.*

- 5) Karangan dalam bentuk Manuskrip
- a. *As-Şawārim al-Hindiyyah al-Mashlulah ‘alā ar-Riyāḍ an-Naddiyyah fī ar-Radd ‘alā Man Za’ama anna Ḡasl al-Farjāin min A’ḍa al-Wuḍu’ min az-Zaydiyyah.*
 - b. *Al-Uẓab an-Namīr fī Jawāb masāil ‘Ālam bilād ‘Asīr.*
 - c. *Al-Mabāḥiṣ ad-Duriyyah fī al-Masā’alah al-Himāriyyah.*
- 6) Tafsir
- a. *Isykāl as-Sāil ilā Tafsīr “Wa al-Qamara Qaddarnāhu Manāzila”.*
- 7) Raqaq
- a. *Tuḥfath az-Ẓākirīn bi Iddat al-Ḥiṣn al-Ḥaṣīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn.*
 - b. *Al-Iḍāḥ li Ma’na at-Taubah wa al-Iṣlah.*
 - c. *Jawāb Suāl an as-Şabr wa al-Hilm.*
 - d. *Baḥs fī Syarḥ Qaulihi Sallāllāhu ‘Alaihi wa Sallam: “ad-Dunya Mal’ūnatun, Mal’ūnun mā Fihā”.*
- 8) Sastra
- a. *Baḥs fī an-Nahyī ‘an Mawaddat Ihwā as-Sū’.*
 - b. *Baḥs fī mā Isytahara ‘alā Alsin an-Nās: “Annahu Lā Ahda Li Zalim”.*
 - c. *Baḥs as-Şalāḥ ‘ala an Nabī Sallāllāhu ‘Alaihi wa Sallam.*
- 9) Ilmu Bahasa dan *Balaghah*
- a. *Ar-Rauḍ al-Wāsi’ fī ad-Dalīl al-Mani’ ‘alā Adam Inḥiṣar ‘Ilm al-Badī’*
 - b. *Baḥs fī ar-Radd ‘alā az-Zamakhsyarī fī Istiḥsān Bait ar-Rabbah.*
 - c. *Nuzhah al-Iḥḍāq fī ‘Ilm al-Isyqāq.*
- 10) Sejarah
- a. *Al-Qaul al-Ḥasan fī Faḍāil Ahl al-Yaman.*
 - b. *Al-Qaul al-Maqbūl fī Faiḍan al-Ḡuyūl wa as-Suyūl.*

11) Manthiq

- a. *Bahs̄ fi al-Ḥadd at-Tam wa al-Ḥadd an-Nāqis̄.*
- b. *Fath̄ al-Khilāf̄ fi Jawāb Masāil Abdirrazzāq al-Hindī fi ‘Ilm al-Mantiq.*

12) Tarajum

- a. *Al-Badr at-Ṭāli’ bi Maḥāsin min Ba’di al-Qarn as-Sābi’.*

13) Pengetahuan

- a. *Bahs̄ fi al-Amal bi al-Khaṭ bi Majmu’.*
- b. *Bahs̄ fi Wujūd al-Jinn.*
- c. *Risālah fi al-Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu’ayyan ‘alā al-Qaṭ’am Żalika Yakhtalif?*

Demikian masih banyak karya-karya beliau yang lain, baik yang tercetak ataupun tidak tercetak.³⁰

d) Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fathul Qadīr*

Imam Asy-Syaukani, sebagaimana disebutkan sebelumnya, merupakan sosok yang dibesarkan dan dididik dalam tradisi teologi Syi’ah *Zaydiyah*. Dalam madzab ini terdapat beberapa literatur tafsir yang sebagian besar mengacu pada pendekatan *Mu’tazilah* dalam menganalisis berbagai topik, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan. Kitab tafsir madzab *Zaydiyah* menggunakan teknik tafsir *bi al-ma’sūr*. atau *bi ar-riwāyah* untuk menjelaskan pemahaman Al-Qur’an. Berkenaan hal tersebut, Asy-Syaukani juga melakukan kajian terhadap berbagai tafsir dari kalangan Sunni yang mengaplikasikan penafsirannya terhadap teknik *bi ar-riwāyah*.

Pada sisi lain, Asy-Syaukani juga merupakan ulama’ yang menguasai berbagai keilmuan, yang pada masa-masa pendidikannya suka menelaah sendiri karya-karya sastra, serta memperdalam berbagai ilmu kebahasaan, seperti *naḥwu*, *ṣaraf*, *balaghah*, dan ‘*arūd*

³⁰ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 34-38

dari berbagai guru. Berdasarkan hal ini pula, kemampuan Asy-Syaukani dan keahliannya dalam bidang ilmu bahasa Aab dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan ilmu alat dalam penafsiran Al-Qur'an, memberikannya kemampuan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik.³¹

Dalam situasi tersebut, Asy-Syaukani tampak merasa prihatin. Kondisi masyarakat yang tercampur dengan *khurāfat* dan *bid'ah*, ditambah dengan kemunduran kekusaan Islam, membuatnya merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi dan pencerahan kepada umat Islam. Baik terhadap para ulama yang senantiasa menjunjung model penafsiran yang bertumpu pada bahasa maupun yang beranggapan bahwa model atau metode penafsiran dengan riwayatlah yang benar. Meskipun melihat kegelisahan tersebut, Asy-Syaukani tidak putus asa. Kecintaannya terhadap ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama, mendorongnya untuk mencoba menggabungkan metode penafsiran yang berfokus pada bahasa dan metode penafsiran dengan riwayat. Hasil pemikiran ini tertuang dalam karyanya yang diberi judul "*Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bana Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī 'Ilm at-Tafsīr*".³² Sebagaimana disampaikan beliau dalam muqaddimah tafsirnya:

"Selain dimensinya yang substansial, penafsiran ini juga mencakup kekayaan informasi. Komponen analitis sudah terpenuhi, dan pencarian kebenaran di dalamnya adalah hal yang penting. Selain itu, ini mencakup keuntungan, peraturan, dan wawasan lain yang diperoleh dari literatur interpretatif. Untuk memverifikasi kebenaran ini, Anda dapat membaca banyak buku tafsir. Sebaiknya mengkaji tafsir yang berlandaskan narasi dan membandingkannya dengan tafsir yang berdasarkan nalar. Setelah mengkaji kedua jenis tafsir tersebut, akan menjadi jelas bagi siapa pun yang mengamati bahwa kitab tafsir ini mencakup berbagai aspek esensial. Buku ini berfungsi sebagai sumber dan gudang pengetahuan yang berharga bagi para pembelajar, serta referensi bagi para ahli. Aku beri judul "Fath al-

³¹ Achmad. 'Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)' h. 97-98

³² Muhammad Maryono, 'Ijtihad Al-Syaukani dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah atas Ayat-ayat Poligami', *Al-Adalah*, X.2 (2011). h. 146

Qadir al-Jami' Bana Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah fi Ilm at-Tafsi.”³³

e) Karakteristik Tafsir *Fathul Qadīr*

Tafsir *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bana Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah fi 'Ilm at-Tafsīr* atau tafsir *fathul qadīr* adalah karya Asy-Syaukani yang sangat terkenal. Muhammad Ajaj Al-Khathib memuji tafsir *fathul qadīr* sebagai salah satu karya terbaik yang secara efektif menggabungkan metode *riwayah* dan *dirayah*. Kitab ini juga diakui secara luas sebagai rujukan utama dalam bidang tafsir. Senada dengan itu, Muhammad Husain Ad-Dhahabi mengatakan bahwa tafsir *fathul qadīr* merupakan karya terkemuka dalam literatur tafsir dan menjadi rujukan utama, karena tafsir tersebut memadukan dua metode tafsir, yakni *bi ad-dirayah* dengan baik serta *bi ar-riwayah* yang luas.³⁴

Asy-Syaukani menyatakan bahwa beliau mulai menulis tafsirnya pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 1223 H dan menyelesaikannya pada bulan Rajab tahun 1229 H, beliau juga menyatakan bahwa dalam menulis tafsir ini merujuk pada pendapat beberapa *mufassir*, di antaranya adalah Abi Ja'far Al-Nuhas, Ibnu Atiyyah Al-Andalusi, Ibnu 'Atiyyah Al-Dimasqi, Al-Qurthubi, Al-Zamakhsari, dan lain-lain.³⁵ Dapat dipahami, bahwa Asy-Syaukani dalam tafsirnya menunjukkan kompetensi dan ketaatannya yang kuat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penafsiran. Diantara keilmunya yang sangat menonjol, dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah:

Pertama, Bahasa; Para ahli tafsir umumnya menekankan pentingnya aspek bahasa dalam memahami Al-Qur'an, dan Asy-

³³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 49

³⁴ Muhammad Zaini, 'Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy-Syaukani' (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985). h. 156

³⁵ Ihsan. 'Metodologi Imam Al-Shawkani dalam Kitab Fath Qadir: Kajian terhadap Surah Al-Fatihah', h. 207

Syaukani juga menganggap hal ini sebagai faktor utama dalam penafsiran ayat-ayat. Dalam pendekatannya, beliau memulai dengan menyajikan *asbāb an-nuzūl* jika ada, sambil mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan bahasa dan pemilihan kata demi kata. *Kedua*, Asy-Syaukani memberikan perhatian khusus pada aspek *qirā'ah*. Bagi beliau, pemahaman *qirā'ah* merupakan hal penting dalam penafsiran berdasarkan *ma'sūr*, terutama jika berkaitan dengan hukum syar'i atau pandangan terhadap *balaghah* (keindahan bahasa). *Ketiga*, yang ditekankan oleh Asy-Syaukani adalah ilmu hadits, yang merupakan fakta tak terbantahkan dalam pendekatannya bahwa beliau menunjukkan kesungguhan dalam memahami ilmu hadits dan *dirāyah*-nya, dengan berguru kepada para syaikh yang ahli dan terkemuka.³⁶

Ciri-ciri utama tafsir *fathul qadīr* adalah sebagai berikut: *Pertama*, *fathul qadīr* bersumber dari gabungan tafsir *bi al-iqtirāni* yang memadukan tafsir *bi al ma'qūl* dan tafsir *bi al-manqūl*. Pendekatan ini melibatkan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain dari Al-Qur'an itu sendiri, serta hubungannya dengan Hadits dan pendapat ulama yang dihasilkan dari ijtihad. *Kedua*, model penafsiran yang digunakan adalah *tahlili*, dimana Asy-Syaukani memberikan penjelasan pada setiap ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, corak *ittijāh at-tafsīr al-lughawi* lebih ditekankan pada corak penafsirannya, dengan fokus pada pemahaman makna dalam kaitannya dengan bahasa Arab, *i'rāb*, dan *balaghah*. *Keempat*, Asy-Syaukani menyusun kitab tafsirnya, menggunakan sistematika tartib mushafi, yakni menyusun surah dan ayat dengan urutan yang sama dengan mushaf *Uṣmānī*.³⁷

³⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. h. 22-27

³⁷ Riyadi. 'Tafsir Syi'ah sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi atas Tafsir Fath Al-Qadir', h. 205-209

B. Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani

1. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

- a) Al-Qur'an terpelihara keasliannya.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr: 9)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT, “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-Zikr*” yakni Al-Qur'an dan dijaga keasliannya, dari bentuk penambahan dan pengurangan. Qatadah dan Thabit Al-Bunani mengatakan bahwa Al-Qur'an dijaga oleh Allah dari bentuk mengurangi kandungannya yang haq dan penambahan yang batil di dalamnya. Dengan demikian, Allah secara konsisten menjaga kesucian Al-Quran sehingga tetap utuh dan original. Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Mā'idah: 44: ...بِمَا أَسْتَحْفِظُوا...”*Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah*”. Allah menyebutkan bahwa umat terdahulu diperintahkan untuk menjaga kitab-kitab-Nya, namun mereka mengabaikan tugas tersebut dengan melakukan perubahan dan penggantian.³⁸

Yahya bin Aktsam berkata, suatu ketika Al-Makmun, seorang amir yang mengadakan majlis peninjauan. Masuklah seorang yahudi yang tampan dan rupawan, berpakaian yang bagus, serta aroma yang wangi. Ketika berakhirnya majlis, Al-Makmun memanggilnya dan berkata, “Israel?” dia menjawab, “Ya.” Al-Makmun mengajaknya untuk memeluk Islam, dan berjanji untuk mengambil tindakan dan memberikan hadiah. Dia membuat komitmen kepadanya. Namun

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 13

dia menyatakan, “ini adalah agamaku dan agama nenek moyangku!” Selanjutnya, ia kembali dan pulang tempat tinggalnya.

Satu tahun kemudian, dia kembali sebagai seorang Muslim. Dia terlibat dalam sebuah kajian keilmuan dan berbicara mengenai permasalahan fikih dengan pembahasan yang sangat bagus. Di akhir pertemuan, Al-Makmun memanggilnya dan berkata, “Bukankah kamu teman kami yang lalu?” Dia menjawab, “Itu benar.” Al-Makmun bertanya tentang alasannya masuk Islam. Dia berkata, “Sekembalinya dari pertemuan kalian, aku mempunyai keinginan untuk mengkaji dan membuktikan kebenaran berbagai keyakinan agama.” Engkau mengetahui bahwa aku memiliki keterampilan menulis yang mahir. Aku sengaja menyalin Taurat pada tiga kali, membuat modifikasi yang disengaja dengan menambahkan dan menghapus kandungannya, selanjutnya aku letakkan di dalam tempat suci, sehingga menarik semua orang untuk melakukan pembelian dari aku. Demikian pula, aku melakukan tindakan yang sama terhadap Al-Qur’an, kemudian menyerahkannya kepada penulis kemudian mereka menerimanya. Setelah mengetahui adanya penambahan dan pengurangan, mereka langsung membuangnya tanpa memberikan alasan apapun dan tidak membelinya dari aku. Oleh karena itu, aku sadar bahwa kitab ini terpelihara. Inilah alasan yang menyebabkan aku masuk Islam.³⁹

Firman Allah SWT: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”* Maksudnya adalah Allah menjaganya agar tidak hilang untuk kepentingan kita”. Pendapat lain menyatakan, firman Allah SWT: *“dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”* merujuk kepada Nabi Muhammad agar beliau menyampaikan kepada kita atau, *“kami benar-benar memeliharanya”* dari kondisi

³⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 14-15

hampir terbunuh. Sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-Mā'idah: 67 yang artinya, وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ “Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia”.

Lafaz نَحْنُ bisa *marfū'* sebab menjadi *mubtada'*. Sedangkan kalimatnya merupakan *khobar*-nya إِنَّ. Juga bisa نَحْنُ sebagai *ta'kīd* (penguat) untuk *isim*-nya إِنَّ pada posisi yang harus *manṣūb*, dan tidak menjadi *faṣīlah* (pemutus sesuatu yang sesudahnya bukan yang *ma'rifah*, akan tetapi dia ialah kalimat, sedangkan kalimat bisa menjadi kata sifat untuk *nakirah*, sehingga hukumnya adalah hukum *nakirah*.)⁴⁰

b) Al-Qur'an mudah dipelajari.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ﴾ ١٧

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran”. Bermakna bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Dia memberikan bantuan kepada orang yang ingin menghafalnya dengan kemudahan. Dengan demikian, bagi siapa saja yang berkeinginan untuk menghafalnya, akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Makna lainnya adalah bahwa Allah telah menyediakan Al-Qur'an sebagai sumber pelajaran.

Sa'id bin Jubair berpendapat, bahwa tidak ada satu kitab pun dari kitab-kitab Allah yang seluruhnya dapat dihafalkan, kecuali Al-Qur'an. Dia juga menyatakan bahwa hal ini tidak terjadi pada Bani Isra'il, di mana hanya Musa, Harun, Yusa' bin Nun, dan Uzair yang

⁴⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 15

mampu menghafal Taurat. Sementara itu Allah memudahkan umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an agar mereka dapat mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pelajaran hingga menyatu pada diri mereka seperti sebuah susunan.⁴¹

Firman Allah SWT: “Maka adakah orang yang mengambil pelajaran” maksudnya adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an. Abu Bakar Al-Warraq dan Ibnu Sya'dzab mengatakan, Adakah orang yang mencari ilmu dan kebaikan, niscaya dia akan dibantu?

Ayat ini diulang beberapa kali dalam surah ini sebagai peringatan dan agar dapat dipahami. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam surah ini Allah SWT menceritakan kepada umat Islam kisah umat-umat terdahulu serta kisah para rasul, perlakuan mereka kepada para rasul serta akibat atau akhir perkara mereka dan para rasul.

Setiap kisah dan berita adalah peringatan bagi orang yang mendengarkan, seandainya dia menjadikannya sebagai pelajaran. Sebab ayat ini diulang setiap kali selesai menyebutkan satu kisah. Juga Firman-Nya: فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ karena “*hal*” adalah kata pertanyaan yang mampu menarik pemahaman mereka yang tersusun di dalam diri mereka serta menjadikannya sebagai bantahan atas mereka. Maka huruf *lam* dan *hal* adalah untuk pemaparan (*li al-isti'rādah*) dan huruf *ha'* adalah untuk pengeluaran (*li al-istikhrāj*).⁴²

c) Al-Qur'an diwariskan Tuhan kepada hamba pilihan.

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝٣٢﴾

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu

⁴¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Quthubi Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 473

⁴² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Quthubi Jilid 17*. h. 474

berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (Q.S. Fāṭir: 32)

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat empat permasalahan.⁴³ *Pertama*, dalam ayat ini terdapat kemusykilan karena Allah SWT berfirman, “*Kami pilih di antara hamba-hamba kami.*” Kemudian Allah juga berfirman, “*Di antara mereka ada yang menzalimi dirinya.*” Para ulama dari golongan sahabat, tabi’in dan seterusnya membahas kemusykilan ini, di antaranya adalah, Menurut An-Nuhas yang dianggap benar adalah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa yang menzalimi dirinya itu adalah kaum kafir, diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, dari Amir bin Dinar, dari Atha’, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas juga meriwayatkan pendapat lain, dia mengatakan bahwa dalam ayat ini ada dua golongan yang selamat. Dengan demikian di antara mereka ada yang menzalimi dirinya, yaitu kafir.

Menurut Hasan golongan tersebut adalah fasiq. Kata ganti yang terdapat pada lafaz *يَدْخُلُونَهَا* (Q.S. Fāṭir: 33) merujuk kepada golongan *muqtaṣid* dan *sābiq* bukan *ẓālim*.

Diriwayatkan dari Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Al-Farra’ bahwa *muqtaṣid* merupakan mukmin yang melakukan maksiat, dan *sābiq* adalah orang yang bertakwa.

Menurut Mujahid golongan *ẓālim* adalah golongan kiri, *muqtaṣid* adalah golongan kanan, dan *sābiq* adalah semua manusia yang bersegera melakukan kebaikan.⁴⁴

Ada yang berpendapat bahwa *domīr* pada lafaz *يَدْخُلُونَهَا* merujuk kepada ketiga golongan tersebut, dengan tidak mengartikan *ẓālim* sebagai kafir dan fasiq. Pendapat ini diriwayatkan oleh Umar, Utsman, Abu Darda’, Ibnu Mas’ud, Uqbah bin Amr, dan Aisyah.

⁴³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 828

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 828-829

Dengan demikian pada pendapat ini makna *ẓālim* adalah orang yang melakukan dosa kecil.

Menurut Muhammad bin Yazid, *Al-Muqtaṣid* adalah mereka yang memberikan hak dunia dan hak akhirat secara seimbang. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا (Q.S. Fāṭir: 33) “(Bagi mereka) surga ‘adn mereka masuk ke dalamnya” merujuk kepada ketiga golongan tersebut.

Usamah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah membaca ayat ini lantas beliau bersabda: “*Semuanya masuk ke dalam surga.*”

Umar bin Khattab membaca ayat ini kemudian beliau berkata, Rasulullah bersabda:

سَابِقُنَا سَابِقٌ وَمُقْتَصِدُنَا نَاجٍ وَظَالِمُنَا مَغْفُورٌ لَهُ

“Yang mendahului kita adalah orang yang sudah lewat, yang pertengahan dari kita adalah orang yang selamat, yang zalim di antara kita adalah orang yang diampuni dosanya.”

An-Nuhas mengatakan dalam pendapat lain, *ẓālim* adalah yang melakukan dosa besar, *muqtaṣid* adalah yang belum berhak mendapatkan surga, dengan demikian جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا berbicara tentang perbuatan baik, bukan tentang orang lain. Kubu rasionalis menganut pandangan ini karena kata ganti pada dasarnya kembali ke kata terdekat.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa pendapat pertengahan yang dapat diterima, karena, orang-orang kafir atau munafik tidak dipilih Allah SWT, demikian agama mereka juga tidak dipilih.⁴⁵

Kedua, Allah SWT berfirman, “*Kitab itu kami wariskan,*” yang mengandung arti bahwa kitab tersebut diberikan kepada kita oleh Allah. Kata “warisan” di sini mengacu pada pemberian yang berbentuk hakikat dan majaz. Dengan demikian yang dimaksud Al-

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 829-831

Kitab meliputi ilmu, hukum, dan aqidah. Ketika Allah memberikan Al-Qur'an kepada umat Muhammad, maka sudah terkandung di dalamnya makna dan isi kandungan kitab tersebut. Dengan demikian, Allah seolah-olah mewariskan kitab yang serupa seperti yang diberikan kepada umat-umat terdahulu.

Firman Allah SWT: “*Di antara hamba-hamba Kami.*” Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah umat Muhammad SAW, akan tapi dilihat dari redaksi ayat, maka seolah-olah yang dimaksud adalah seluruh mukmin dari setiap umat, hanya saja kata mewariskan hanya dapat digunakan untuk umat Muhammad saja, dan umat yang terdahulu tidak diwariskan. Karena mewariskan berarti memindahkan dari yang satu kepada lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Naml: 16, “*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud*” dan Q.S. Maryam: 6, “*Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai*”.

Jika keberlanjutan kenabian dapat diwariskan, demikian pula halnya dengan Al-Kitab. Tetapi, lafazh “فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ” memiliki makna bahwa di antara mereka yang melakukan dosa-dosa kecil. Menurut Ibnu Athiyyah, pandangan ini tidak dapat diterima. Namun, menurut Adh-Dhahhak, maknanya adalah di antara keturunan mereka ada yang menzalimi dirinya, khususnya mengacu pada orang-orang musyrik.⁴⁶

Pendapat para ulama tentang pengertian *sābiq*, *muqtaṣid*, dan *zālim* berbeda-beda. “*Zālim* adalah orang bodoh, *muqtaṣid* adalah pelajar, dan *Sābiq* adalah individu berpengetahuan,” dengan tegas disampaikan oleh Sahal bin Abdullah. Dzu An-Nun Al-Mishri menyatakan, “*Zālim* adalah orang yang hanya mengingat Allah dengan kata-katanya, *muqtaṣid* adalah mereka yang mengingat-Nya

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 831-832

dengan hati, dan *sābiq* adalah orang yang tidak pernah melupakan Allah SWT.” Menurut Al-Anthaqi, “*Zālim* adalah orang yang banyak berbicara, *muqtaṣid* adalah orang yang bertindak, dan *sābiq* adalah orang yang merasakan suatu keadaan.” Ibnu Atha menyatakan, “*Zālim* adalah orang yang mencintai Allah karena keuntungan dunia, *muqtaṣid* adalah orang yang mencintai-Nya untuk menghindari siksa, dan *sābiq* adalah orang yang hanya memiliki keinginan yang hakiki (yaitu Allah).” Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa *zālim* adalah orang yang beribadah kepada Allah karena takut akan api neraka, *muqtaṣid* adalah orang yang beribadah kepada Allah dengan harapan masuk surga, dan *sābiq* adalah orang yang beribadah kepada Allah semata-mata karena-Nya. Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa *zālim* adalah orang yang zuhud terhadap dunia, *muqtaṣid* adalah orang yang bijak, dan *sābiq* adalah orang yang mencintai.⁴⁷

Ada pula yang berpendapat bahwa orang yang berjuang dengan hartanya dianggap *zālim*, orang yang berjuang dengan agamanya dianggap *muqtaṣid*, dan orang yang berjuang dengan (karena) Tuhannya dianggap *sābiq*.

Menurut sudut pandang yang berbeda, orang yang membaca Al-Qur’an dan mengikuti petunjuk disebut *zālim*, orang yang membaca Al-Qur’an dan mengikuti petunjuk disebut *muqtaṣid*, dan orang yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkan isi kandungannya disebut *sābiq*.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa seseorang dianggap *sābiq* jika masuk masjid sebelum adzan, *muqtaṣid* jika masuk masjid setelah adzan, dan *zālim* jika masuk masjid saat salat. Ada yang berpendapat bahwa *zālim* melambangkan cinta diri,

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 832

muqtaṣid melambangkan cinta agama, dan *sābiq* melambangkan cinta Tuhan.

Menurut Aisyah, orang yang masuk Islam sebelum hijrah disebut *sābiq*, orang yang masuk Islam setelah hijrah disebut *muqtaṣid*, dan orang yang masuk Islam melalui peperangan disebut *ẓālim*, yang semuanya diberi ampunan.⁴⁸

Ringkasnya, ada dua golongan ekstrim dan satu golongan menengah, yaitu *muqtaṣid*, yang selalu berperilaku seimbang atau wajar dan berusaha melepaskan segala kecenderungan. Oleh karena itu, *muqtaṣid* merupakan kelompok moderat yang tidak menzalimi dirinya sendiri atau bertindak cepat dalam berbuat kebaikan.

Allah SWT berfirman, “Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar,” mengacu pada anugerah yang diwariskan kepada mereka berupa Al-Kitab. Ada yang berpendapat bahwa hal ini menyiratkan bahwa pemilihan yang dilaksanakan dengan dasar pengetahuan akan kelemahan mereka merupakan suatu anugerah yang luar biasa. Namun banyak juga yang berpendapat bahwa anugerah terbesar yang mereka terima adalah jaminan surga.⁴⁹

Ketiga: Mengenai penyebutan didahulukannya *ẓālim* atas *muqtaṣid* dan *muqtaṣid* atas *sābiq*, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa penyebutannya terlebih dahulu tidak berarti memuliakannya. Ini sama dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ḥasyr: 20,

﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ۚ ٢٠﴾

“Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung.”

⁴⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 832-833

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 833

Beberapa orang mengatakan bahwa yang demikian dikarenakan banyak orang yang berbuat *ẓālim* di antara mereka, sedangkan *muqtaṣid* termasuk sedikit, apalagi *sābiq* lebih sedikit lagi di antara mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ẓālim* disebutkan terlebih dahulu untuk memperjelas dan menegaskan bahwa pengharapan atas rahmat Tuhan bagi orang *ẓālim* itu lebih besar, sedangkan untuk *muqtaṣid* adalah pada sangkaan baiknya terhadap Tuhan, dan *sābiq* adalah pengharapan karena ketaatannya pada Tuhannya.

Pendapat lain mengatakan, kata *ẓālim* disebutkan terlebih dahulu agar yang berbuat *ẓālim* itu tidak putus asa akan rahmat Allah, sedangkan kata *sābiq* disebutkan di akhir agar sikap sombong tidak timbul dalam perbuatan.

Lebih jauh lagi, ada pula yang berpendapat bahwa kata *sābiq* dicantumkan di akhir untuk menunjukkan bahwa kata tersebut lebih dekat dengan surga dan pahala, serupa dengan kata *ṣawāmi'* dan *bī'u* yang disebutkan dalam surah Al-Hajj: 40 sebelum kata *masājid*. Tujuannya agar istilah *ṣawāmi'* lebih cepat hilang dan hancur, sedangkan *masājid* lebih dekat untuk berdzikir.⁵⁰

Selain itu, ada yang menyatakan bahwa penguasa sering kali mengidentifikasi objek terdekat terlebih dahulu ketika menggabungkan banyak hal, seperti firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al A'rāf: 176) “*Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.*” (Q.S. Asy-Syūrā: 49) “*Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga;*

⁵⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 834-835

penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.”
(Q.S. Al-Ḥasyr: 20).

Keempat, Firman Allah SWT pada ayat selanjutnya, جَنَّاتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا “(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya.”

Mereka semua akan masuk surga secara bersamaan karena itu merupakan bagian dari warisan atau pemberian. Baik orang yang melakukan kezaliman maupun yang berperilaku baik akan menerima bagian yang sama dari warisan atau pemberian tersebut, asalkan mereka mengaku satu garis keturunan.⁵¹

d) Al-Qur’an berbahasa Arab

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”. (Q.S. Yūṣuf: 2)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab*” Maknanya adalah Al-Qur’an telah Kami tuankan dengan bahasa Arab. Kata قُرْآنًا *manṣūb* sebab berfaedah sebagai *ḥāl* sedangkan عَرَبِيًّا berfaedah sebagai *na’at* dari قُرْآنًا juga bisa menjadi *ḥāl*. Maknanya adalah dengan menggunakan dialeg kalian wahai bangsa Arab. Sebagaimana contoh: الثَّيْبُ تُعَرَّبُ عَنْ نَفْسِهَا (Orang yang sudah menikah menentukan dirinya).⁵²

Firman Allah SWT: “*Agar kamu memahaminya*” Maknanya adalah agar kalian memahami dan mengetahui segala yang terkandung di dalamnya. Sebagian orang Arab menyatakan makna لَعَلَّ serupa dengan عَسَى sedangkan huruf *lam* yang ada pada lafaz لَعَلَّ

⁵¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 831-835

⁵² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 270

merupakan tambahan, yang memiliki fungsi sebagai penegas. Sebagaimana ungkapan penyair Arab: يَا أَبَتَاعَلَّكَ أَوْ عَسَاكَ (Duhai orang tuaku semoga atau mudah-mudahan engkau).

Sebagian orang berpendapat bahwa setelah membaca Al-Qur'an, ungkapan “*agar kamu memahaminya*” mengandung arti mempunyai harapan setelah mentadabburi Al-Qur'an. Maka dari itu makna keraguan kembali kepada mereka, dan tidak kepada Al-Qur'an atau kepada Allah SWT.

Sebagian berpendapat bahwa makna أَنْزَلْنَاهُ adalah kami telah menurunkan berita atau kisah Yusuf. Penafsiran ini lebih penting, menurut An-Nuhas, karena konon orang-orang Yahudi mengatakan sebagai berikut: “Tanyakan kepada Rasulullah mengapa keluarga Yakub pindah dari Syam ke Mesir dan tanyakan tentang kabar Yusuf.” Tidak lama dari itu Allah menurunkan surah ini di Makkah. Sebagaimana yang ada pada Taurat, dan telah diperluas penjelasannya. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW sama halnya dengan menghidupkan orang mati yang merupakan mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Isa AS.⁵³

e) Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci

﴿الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,” (Q.S. Hūd: 1).

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT: “*Alif Lām Rā,*” telah dijelaskan sebelumnya dalam Q.S. Yūnus: 1. An-Nuhas mengatakan, dari Ibnu Abbas, bahwasannya *Alif Lām Rā, Hā Mīm, dan Nūn,* adalah huruf-huruf yang terpisah. Riwayat lain dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa maknanya adalah أَنَا اللَّهُ أَرَى (aku, melihat

⁵³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 271

Allah). Menurut An-Nuhas, Abu Ishaq lebih memilih pendapat ini. Al-Hasan dan Ikrimah berpendapat bahwa “*Alif Lām Rā*” adalah sumpah. Sa’id meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan bahwa “*Alif Lām Rā*” adalah nama surah, begitu juga dengan seluruh huruf *hijāiyyah* dalam Al-Qur’an. Sementara itu, Mujahid berpendapat bahwa “*Alif Lām Rā*” adalah pembuka surah. Muhammad bin Yazid berpendapat bahwa “*Alif Lām Rā*” adalah sebuah bentuk peringatan atau penarik perhatian, begitu juga dengan huruf-huruf *hijāiyyah* lainnya. Lafadz ini dibaca tanpa *imālah*, dan jika dibaca dengan *imālah*, maka tujuannya agar tidak menyerupai huruf.⁵⁴

أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ كِتَابٌ maknanya adalah kitab ini “*ayat-ayatnya disusun dengan rapi*,” dibaca *rafa*’ karena mengikuti kata kitab. Makna terbaik dari ayat ini adalah pendapat Qatadah, yaitu dijadikan tersusun rapi semuanya, tidak berserakan, dan tidak keliru. Kata الإِحْكَامُ artinya, menjaga agar tidak ada kerusakan, tidak saling bertentangan satu sama lain, dan memastikan tidak ada kesalahan di dalamnya. Ibnu Abbas berpendapat bahwa maknanya tidak terhapus oleh suatu kitab, yang demikian berbeda dengan Taurat dan Injil. Maka dari itu maknanya adalah, bahwa susunan ayat yang sistematis dipandang sebagai *nasikh*, atau penghapusan, dan bukan *mansūkh*, atau yang dihapus.⁵⁵

Arti ayat-ayat yang tersusun rapi adalah dengan perintah dan larangan, demikian menurut Al-Hasan dan Abu Al-Aliyah. “*Dan dijelaskan secara rinci*” mengacu pada pahala dan hukuman, serta ancaman dan janji. Qatadah mengatakan bahwa Allah SWT menjelaskannya secara rinci dari ketidakbenaran secara tepat dan selanjutnya memperjelas apa yang haram dan apa yang halal.

⁵⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 755-756

⁵⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 6

Mujahid mengatakan, segala sesuatunya dipaparkan secara gamblang, kemudian dijabarkan secara tuntas ayat-ayatnya, termasuk dalil-dalil tauhid, kenabian, hari kiamat, dan topik-topik lainnya.

Ada yang berpendapat ayat ini bermaksud menyatukan segala sesuatu dalam *lauh al-mahfūz* lalu menjelaskan segala sesuatunya secara rinci dalam Al-Qur'an; yang lain menyatakan bahwa itu menjelaskan segala sesuatu secara mendalam dan menunjukkan bahwa itu diturunkan secara bertahap agar di tadabburi. Ikrimah membaca lafal tersebut dengan *فُصِّلَتْ* tanpa *tasydīd*, maknanya, disusun dengan benar. Kata *مِنْ لَدُنْ* maknanya adalah diturunkan dari sisi *حَكِيمٍ* Dzat yang maha bijaksana dalam segala perkara, serta *خَبِيرٍ* Dzat yang maha mengetahui segala yang terjadi dan akan terjadi.⁵⁶

f) Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat

﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S. Al-Isrā': 82)

Al-Qurthubi menjelaskan dalam ayat ini dibahas beberapa masalah:

Pertama, Firman Allah SWT: *وَنَزَّلْنَا* “Dan Kami turunkan.”

Mayoritas membaca dengan huruf nun. Mujahid membacanya: *وَيَنْزِلُ*

“Dan Dia menurunkan” menggunakan huruf ya'. Diriwayatkan oleh Al-Marwazi dari Hafsh. Sedangkan *مِنْ* (dari) adalah menunjukkan permulaan tujuan, bisa juga untuk menjelaskan jenis. Seolah-olah

⁵⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 7

Allah berfirman, “Dan Kami menurunkan dari dalam Al-Qur’an penawar. Rasulullah juga bersabda: *“Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dari Al-Qur’an maka Allah tidak akan menyembuhkannya.”*”

Sebagian para ahli takwil mengingkari jika مِنْ (dari) untuk menunjukkan makna sebagian, artinya sebagiannya tidak mengandung kesembuhan. Menurut Ibnu Athiyah, “hal ini tidak mesti, akan tetapi bisa untuk menunjukkan makna sebagian sesuai dengan penurunannya adalah dijadikan sebagian-sebagian.” Maka seakan-akan Allah berfirman, *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an itu sesuatu yang berupa penawar.”* Padahal semua yang ada di dalamnya adalah penawar.⁵⁷

Kedua, pandangan para ulama mengenai “penawar” terbagi menjadi dua kategori: 1) penyembuhan hati dengan menghilangkan kebodohan dan kejanggalan. Selain itu, ketika diperoleh ilmu tentang mukjizat dan benda-benda yang mengungkapkan hakikat Allah SWT, maka hati terbebas dari penyakit kebodohan. 2) Ruqyah dan sejenisnya merupakan landasan penyembuhan atau pengobatan berbagai penyakit lahir.

“Kami diutus Rasulullah SAW dalam pasukan dengan tiga puluh orang berkuda,” kata Abu Sa’id Al-Khudri. Selanjutnya, kami berhenti di dekat kelompok Arab. Kami meminta mereka memberi kami makan, tapi mereka menolak. “Adakah di antara kalian yang dapat melakukan ruqyah kepada orang yang tersengat kalajengking?” tanya pemimpin kelompok itu kepada kami setelah raja mereka disengat kalajengking. Ketika raja akan meninggal dunia dalam catatan Ibnu Qattah, aku berkata, “Ya, aku bisa, tetapi aku tidak akan melakukannya sampai kalian semua memberi kami sesuatu.” “Kami akan memberimu tiga puluh ekor kambing,” kata

⁵⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 784-785

mereka. Aku kemudian membacakan surah Al-Fatihah kepadanya tujuh kali sampai akhirnya dia sembuh.⁵⁸

Akhirnya, kami menerima hidangan serta juga kambing. Kami menikmati hidangan tersebut, tetapi kami enggan untuk mengonsumsi daging kambing tersebut. Akhirnya, kami mendatangi Rasulullah SAW untuk menanyakan hukumnya. Aku memberi tahu beliau tentang situasi kami, dan beliau bertanya, “*Bagaimana engkau tahu bahwa surah Al-Fatihah itu ruqyah?*” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, sesuatu inspirasi mengisi hatiku.” Beliau menjawab, “*Makanlah, dan berikan juga kepada kami daging kambing itu.*”⁵⁹

Dari hadits As-Sariy bin Yahya, dia mengatakan, “Al-Mu’tamir bin Sulaiman menyampaikan hadits kepada kami dari Laits bin Abu Sulaim dari Al-Hasan dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW, yang bersabda: “*Dengan izin Allah Ta’ala akan bermanfaat dari penyakit kusta, gila, lepra, sakit perut, TBC, demam, dan (gangguan) jiwa, sekiranya engkau menulis dengan kunyit atau dengan ‘masyq’ yaitu lumpur merah: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ وَأَسْمَائِهِ كُلِّهَا وَعَامَّةٍ مِنْ شَرِّ السَّامَةِ وَالْغَامَةِ وَمِنْ شَرِّ الْعَيْنِ الْأَمَّةِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَمِنْ شَرِّ فَرَّوَةٍ وَمَا وَلدَ* (Aku berlindung kepada kalimat-kalimat dan nama-nama Allah yang sempurna seluruhnya secara umum dari kejahatan binatang berbisa, keburukan kesedihan, dari keburukan sihir mata yang hina, dari kejahatan pendengki jika mendengki dan dari Abu Farwah dan semua keturunannya.)” Demikian yang beliau sabdakan.

Dia berkata, Tiga puluh tiga malaikat datang kepada Rabb mereka ‘Azza wa Jalla lalu berkata, “Tuangkan untuk bumi kita.”

⁵⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 785-786

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 785-786

Maka Allah berfirman, “Ambil tanah dari bumi kalian lalu usapkan ke ubun-ubun kalian. Atau mengatakan, “Kami wasiatkan kepada kalian ruqyah Muhammad SAW, tidak akan beruntung selamanya orang yang menyembunyikannya atau mengambil pemberian atasnya.” Kemudian ditulis surat Al-Fatihah, empat ayat awal surah Al-Baqarah, ayat yang berbicara tentang pengendalian angin, ayat Kursi dan dua ayat setelahnya, tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah mulai dari ayat 284-286, bagian awal surah An-Nisaa’, ayat pertama surat Al-Maa’idah, ayat pertama surah Al An’aam, ayat pertama surah Al-A’raf, ayat 54 dalam surat Al-A’raf, lalu ayat 81 dalam surat Yunus, juga ayat 69 yang ada di dalam surah Thaha, kemudian sepuluh ayat awal surah Ash-Shaaffaat, Al-Ikhlās dan *Al-Mu’awwizatain*.

Ditulis di dalam bejana yang bersih kemudian mandi tiga kali dengan air yang bersih lalu dengan air itu juga disiramkan pada bagian yang sakit tiga kali, kemudian berwudhu dengan air itu sebagaimana wudhunya untuk menunaikan shalat. Airnya tidak boleh digunakan untuk istinja. Setelah itu dituangkan ke punggung, dada, dan bagian atas kepala. Selanjutnya, lakukanlah shalat dua rakaat dan mohon kepada Allah SWT agar diberikan kesembuhan. Tulis satu surat setiap hari selama tiga hari (tanpa ragu-ragu).⁶⁰

Dikisahkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah bahwa ketika Nabi SAW sakit, yang akhirnya beliau wafat pada sakitnya itu, beliau meniupkan dirinya dengan *Al-Mu’awwizatain*. Saat penyakitnya semakin parah, Aisyah meniupkan *Al-Mu’awwizatain* kepada beliau, dan beliau mengusapkan pada tangan beliau sendiri (sebab berkahnya) pada wajahnya. Ketika Aisyah bertanya kepada Az-Zuhri tentang cara meniupnya, Az-Zuhri menjelaskan bahwa Nabi

⁶⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 786-788

SAW meniupkan kedua tangannya dan kemudian mengusapkan tangan tersebut pada wajahnya.

Dalam riwayat Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah, disebutkan bahwa saat Nabi SAW sakit, beliau membacakan *Al-Mu'awwizatain* untuk dirinya sendiri dan kemudian meludah atau meniup. Abu Bakar bin Al-Anbari menambahkan bahwa ahli bahasa menjelaskan bahwa tafsir نَفَثَ adalah meniup tanpa membawa air ludah, sementara makna تَلَلَّ adalah meniup dengan membawa air ludah.⁶¹

Ketiga, Riwayat Ibnu Mas'ud menyatakan sesungguhnya Rasulullah SAW tidak menghendaki ruqyah kecuali dengan *Al-Mu'awwizāt* (ayat atau doa perlindungan). Jika dengan *Al-Mu'awwizatain* ruqyah itu boleh, yang mana keduanya bagian dari Al-Qur'an, maka meruqiyah dengan surah atau ayat yang lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dibolehkan, karena semuanya adalah Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda: “*Kesembuhan umatku ada pada tiga hal: Ayat dari Al-Qur'an atau sesup madu atau sayatan pisau bekam.*” Raja Al-Ghanawi berkata, “Siapapun yang tidak memohon kesembuhan melalui Al-Qur'an maka tidak ada kesembuhan baginya.”⁶²

Keempat, Para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai praktik *nusyrah*, yaitu menulis nama-nama Allah atau ayat-ayat Al-Qur'an, merendamnya dalam air, kemudian mengusapkannya pada orang yang sakit atau memberikannya untuk diminum. Sa'id bin Al-Musayyab memperbolehkannya, bahkan ketika ditanya mengenai menggunakan *nusyrah* untuk menyembuhkan seseorang yang ingin menceraikan istrinya, dia

⁶¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 789

⁶² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 789-790

mengatakan, “bahwa tidak masalah, asalkan itu memberikan manfaat, karena segala yang bermanfaat tidak dilarang”.

Aisyah juga melakukan praktik serupa dengan membaca *Al-Mu'awwizatain* ke dalam sebuah wadah dan menyuruh menyiramkan air tersebut kepada orang yang sakit. Al-Mazari Abu Abdullah menyatakan bahwa nusyrah sudah populer di kalangan ulama dan dinamakan demikian sebab dianggap bisa melepaskan atau membebaskan dari penyakit. Namun, ada juga yang melarang cara tersebut, yakni Al-Hasan dan Ibrahim An-Nakha'i.

Hadits dari Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, di mana Rasulullah SAW disebutkan pernah ditanya mengenai *nusyrah* dan menjawab, “*bahwa itu berasal dari perilaku syetan.*” Ibnu Abdil Barr menilai hadits ini lemah dan memiliki beberapa perkiraan penafsiran.”⁶³

Telah disampaikan, “Hal yang mungkin dilarang adalah jika berasal dari sumber di luar *Kitābullāh* dan Sunnah Rasulullah SAW, serta dari metode pengobatan yang sudah umum dikenal. *Nusyrah* adalah suatu bentuk penyembuhan yang melibatkan membersihkan sesuatu yang memiliki keutamaan, serupa dengan tindakan wudhu Rasulullah SAW.” Rasulullah bersabda: “*Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak ada kesyirikan di dalamnya. Dan siapa saja di antara kalian bisa memberikan, manfaat kepada saudaranya, hendaknya ia melakukannya.*”

Mengenai praktik *nusyrah* Al-Qurthubi berkomentar, bahwa yang demikian itu hanya berlaku dari Al-Qur'an.⁶⁴

Kelima, Malik menyatakan bahwa tidak masalah jika seseorang menggantungkan tulisan dengan nama-nama Allah di leher orang sakit untuk memohon berkah, selama niatnya bukan

⁶³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 790-792

⁶⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 792

untuk menolak sihir mata. Namun, tindakan ini tidak boleh dilakukan jika orang tersebut belum sama sekali terkena sihir mata.

Pendapat ini dipegang oleh para ulama, yang berpendapat bahwa tidak boleh menggantungkan tulisan semacam itu pada binatang atau manusia yang sehat. Akan tetapi, jika tulisan dengan nama-nama Allah digantungkan setelah seseorang sakit dengan harapan mendapatkan jalan keluar dan kesembuhan dari Allah SWT, hal ini dianggap setara dengan melakukan ruqyah yang mubah sesuai dengan ajaran Sunnah. Hal tersebut dapat digunakan untuk menolak sihir mata dan tujuan lainnya yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Sunnah.

Sebagaimana riwayat yang disampaikan Abdullah bin Amru, Rasulullah SAW bersabda: *“Jika salah seorang dari kalian terkejut di dalam tidurnya hendaknya ia membaca, ‘Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan yang sangat buruk dan dari kejahatan para syetan ketika mereka datang.’”* Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa yang menggantungkan sesuatu maka ia akan diserahkan kepadanya”*.

Ibnu Mas’ud pernah melihat jimat yang tergantung di leher budaknya, Ummul Walad. Tanpa ragu, ia menarik jimat tersebut dengan keras dan memutuskannya sambil berkata, “sesungguhnya keluarga Ibnu Mas’ud tidak membutuhkan kepada praktik kesyirikan.” Kemudian, ia menambahkan bahwa jimat, ruqyah, dan *tiwalah* (pelet) merupakan bagian dari perbuatan kesyirikan. Ketika ditanya apa itu tiwalah, Ibnu Mas’ud menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu, seperti mantra atau praktik tertentu, yang bertujuan menyebabkan suami atau istri mencintai pasangannya”.⁶⁵

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa*

⁶⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 792-794

menggantungkan jimat (tamimah) semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa menggantungkan wada 'ah (jimat yang terbuat dari siput/ kul buntet) semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya”.

Al-Khalil bin Ahmad menyatakan bahwa *tamīmah* (jimat) adalah kalung yang mengandung permohonan perlindungan, sementara *wada'ah* adalah jimat yang terbuat dari merjan.

Abu Umar menjelaskan bahwa tamimah dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai kalung, namun menurut para ulama, itu merujuk pada sesuatu yang digantungkan di leher sebagai bentuk kalung karena khawatir terkena sihir atau ancaman lainnya. Menurutnya, Allah tidak akan menyempurnakan kesehatan bagi orang yang menggunakan jimat. Di sisi lain, orang yang menggantungkan *wada'ah*, yang memiliki makna serupa dengan jimat, tidak akan mendapatkan keberkahan dan ketenangan dari Allah.

Aisyah menyatakan bahwa sesuatu yang digantungkan di leher setelah turunnya bala tidak dianggap sebagai jimat.

Beberapa ulama tidak menyukai praktik menggantungkan jimat pada leher, baik sebelum maupun setelah turunnya bala. Namun, pendapat pertama dianggap lebih benar berdasarkan sebuah atsar dan perlu ditinjau. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mungkin mengindikasikan bahwa yang dilarang adalah penggunaan jimat yang berasal dari praktik dukun, bukan dari Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, memohon kesembuhan dengan menggantungkan ayat Al-Qur'an pada leher dianggap bukanlah tindakan kesyirikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*siapa yang menggantungkan sesuatu (pada lehernya) maka ia akan diserahkan kepadanya*”.⁶⁶

⁶⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 794-795

Dengan demikian, Dia SWT adalah Dzat yang banyak dipuja dan dipercaya dalam meminta kesehatan melalui Al-Qur'an, dengan demikian barangsiapa mengalungkan ayat Al-Qur'an di lehernya, maka ia berhak mendapat pemeliharaan Allah dan tidak bergantung pada selain-Nya.

Mengenai permohonan perlindungan, Ibn Al-Musayyab ditanyai apakah seseorang perlu memakai sesuatu di lehernya. "Tidak mengapa ayat tersebut ditulis pada selembar kertas atau pada potongan bambu yang merupakan potongan kayu kecil," ujarnya. Sebab, teks tersebut merupakan ayat yang diambil langsung dari Al-Qur'an.

Adh-Dhahhak menyatakan, diperbolehkan bahwa jika seseorang mengambil sesuatu dari Kitab Allah untuk digantungkan di lehernya, asalkan dia melepaskannya saat jimak dan buang hajat.⁶⁷

Keenam, Firman Allah SWT: "*Dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Maknanya adalah pemberian kebebasan dari bencana, penghapusan segala aib, dan pembersihan dari dosa-dosa. Ini mencakup kehendak baik dari Allah SWT untuk memberikan pahala kepada mereka yang membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat (pahalanya). Aku tidak katakan satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*" Dikatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih gharib.

Firman Allah SWT: "*Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian,*" karena mereka

⁶⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 796

berdusta. Qatadah berkata, “Setiap orang yang bersikap sembrono terhadap Al-Qur’an, dia akan pergi meninggalkannya dengan tambahan atau kekurangan.” Ayat ini (Q.S. Al-Isrā’: 82) mengindikasikan bahwa Al-Qur’an tidak memberikan keuntungan kepada orang-orang yang zalim, melainkan sebaliknya. Sejalan dengan ayat ini adalah firman-Nya:

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِي وَعَرَبِي قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤﴾

“Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah (patut Al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: ‘Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh’”. (Q.S. Fuṣṣilat: 44).⁶⁸

g) Mendengarkan bacaan Al-Qur’an bernilai kebaikan

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-A’rāf: 204)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT: “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.” Menurut riwayat Ibnu Mas’ud, Abu Hurairah, Jabir, Az-Zuhri, Ubaidillah bin Umar, Atha’ bin Abu Rabah, dan Sa’id bin Al-Musayyib, ayat ini turun pada waktu salat. Sa’id mengatakan bahwa orang-orang musyrik sering mendatangi Rasulullah SAW ketika beliau melakukan salat. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya di Makkah, seperti yang tercantum

⁶⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h.796-797

dalam firman Allah SWT Q.S. Fuṣṣilat: 26: لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur’an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya”. Maka Allah menurunkan jawaban untuk mereka melalui ayat ini (Q.S. Al-A’rāf: 204).⁶⁹

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini diturunkan saat khutbah. Namun menurut Ibnu Al-Arabi, narasi tersebut kurang tepat karena khutbah hanya memuat sebagian kecil dari ayat-ayat Al-Qur’an, padahal semua ayat Al-Qur’an harus diperhatikan dengan tenang. Ayat ini dikategorikan sebagai ayat *Makiyyah* sedangkan pada saat itu belum ada ibadah salat jum’at dan khutbah Jum’at di Makkah, demikian yang dikemukakan oleh An-Naqqasy.

Menurut Sa’id bin Zubair yang dikutip oleh Ath-Thabari, ayat ini membahas tentang perlunya memperhatikan pada hari Jumat, pada hari raya kurban, Idul Fitri, dan pada setiap waktu ketika Imam membacakan Al-Qur’an dengan suara keras. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan ayat tersebut luas. Penafsiran inilah yang tepat karena memenuhi seluruh anjuran ayat ini, yaitu perintah untuk memperhatikan bacaan Al-Qur’an.

Menurut An-Naqqasyi, para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini berkaitan dengan mendengarkan Al-Qur’an dibacakan saat salat sunah dan salat wajib. Menurut An-Nuhas, secara linguistik, mendengarkan diwajibkan dalam segala keadaan, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan kekhususan. Az-Zujaj berpendapat bahwa ayat فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا dapat diartikan sebagai mengamalkan dan mematuhi apa yang terkandung di dalamnya dan menghindari untuk melanggarnya.⁷⁰

⁶⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 896

⁷⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 896-897

Kata *الإنصات* artinya tenang, mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan. Contohnya kalimat: *أُنصِتْ - يُنصِتُ - إِنْصَاتًا*, dan *نصتَ*.

Sebagaimana perkataan seorang penyair:

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيُّكُمْ أَمْرٌ سَيِّدِكُمْ — فَلَمْ نُخَالِفْ وَأَنْصَتْنَا كَمَا قَالَ

“Pemimpin berkata, kalian harus menuruti perintah Tuhan kalian, maka kami tidak pernah menyalahi dan kami memperhatikan seperti apa yang dia katakan.”

Ungkapan, *أَنْصَتُوهُ* dan *أَنْصَتُوا لَهُ* artinya tenang dan diamkan dirinya.

Sebagaimana perkataan seorang penyair:

إِذَا قَالَتْ حَذَامٌ فَأَنْصِتُوهَا — فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامٌ

“Apabila Hadzam berkata maka perhatikanlah dia, sebab sesungguhnya perkataan yang bagus adalah apa yang dikatakan oleh Hadzam.”

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat *فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا* “khusus untuk Rasulullah SAW.”, dengan tujuan agar para sahabatnya memperhatikan beliau.

Menurut Al-Qurtubhi, pandangan ini tidak benar, dan yang benar adalah pernyataan bahwa ayat ini memiliki sifat umum, hal ini didasarkan pada Firman Allah selanjutnya, yaitu “agar kamu mendapat rahmat.” Selain itu, untuk mengkhususkan ayat ini, diperlukan dalil yang jelas.⁷¹

Abdul Jabbar bin Ahmad dalam *fawā'id al-Qur'ān* mengatakan, “sesungguhnya orang-orang musyrik sering sekali menimbulkan suara gaduh dan keributan sebagai bentuk penolakan dan sikap keras kepada mereka,” seperti yang dikisahkan oleh Allah dalam Firman-Nya Q.S. Fusshilat: 26, yang artinya: “Dan orang-orang kafir berkata: ‘Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-

⁷¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 897-898

“sungguh akan Al-Qur’an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka””.

Allah kemudian memerintahkan kaum muslim ketika Al-Qur’an dibacakan untuk menentang sikap mereka dan agar mereka mendengarkannya. Allah juga memberikan pujian kepada kaum jin yang bersikap sebagaimana kaum muslimin, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Aḥqāf: 29:

﴿وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ۗ﴾⁷²

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur’an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: ‘Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)’. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.”⁷²

Muhammad bin Ka’ab Al-Qurazhi berkata, Ketika Rasulullah membaca Al-Qur’an dalam salat orang yang berada di belakang beliau menjawab sebagaimana yang beliau baca, apabila beliau membaca *bismillāhirroḥmānirroḥim* maka mereka membaca seperti bacaan beliau hingga selesai surah Al-Fatihah dan surah-surah lainnya, keadaan seperti ini terus berlangsung sampai Allah menurunkan firman-Nya (Q.S. Al-A’rāf: 204), ayat ini menunjukkan lafaz *الْإِنصَاتِ* dalam ayat ini bermakna tidak mengeraskan suara ketika menjawab bacaan Al-Qur’an Rasulullah SAW sebagaimana yang mereka perbuat sebelumnya.

Mengenai ayat ini, Qatadah menjelaskan, Ada seorang laki-laki yang datang ketika kaum Muslimin sedang melaksanakan salat. Dia bertanya, “Berapa rakaat salat yang sudah kalian lakukan? Berapa rakaat yang masih tersisa?” Maka Allah menurunkan ayat ini. Mujahid meriwayatkan bahwa pada masa lampau, mereka

⁷² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 898-899

seringkali berbicara tentang urusan dunia di tengah-tengah pelaksanaan salat, dan sebagai tanggapan atas perilaku tersebut, Allah menurunkan ayat ini. (Q.S. Al-A'raf: 204).⁷³

h) Al-Qur'an tak tetandingi

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’”. (Q.S. Al-Isrā': 88)

Menurut Al-Qurthubi, dengan kata lain, “menjadi pembantu dan penolong, sebagaimana kerjasama para penyair untuk membuat sebuah bait syi'ir”. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir mengatakan, “Jika kami menghendaki tentu kami katakana seperti itu.” Sehingga Allah SWT mendustakan mereka.

لَا يَأْتُونَ “Niscaya mereka tidak akan dapat membuat,” adalah jawab sumpah pada kata “Sesungguhnya jika”. Dan di-jazm-kan karena hendak dijadikan syarat. Seorang penyair berkata,

لَئِنْ كَانَ مَا حَدَّثْتُهُ الْيَوْمَ صَادِقًا — أَقُمْ فِي نَهَارِ الْقَيْظِ لِلشَّمْسِ بَادِيًا

“Jika apa yang engkau katakana pada hari ini benar Aku berdiri di bawah terik matahari siang hari di tengah padang pasir.”

Al-Qurthubi menjelaskan ayat ini dalam bab *i'jāz al-Qur'an* dibagian awal kitab ini.⁷⁴ Menurutnya, bentuk kemu'jizatan yang ada pada ayat ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditandingi atau diciptakan, dan bahwa ketidakmungkinan untuk menyaingi atau menciptakan sesuatu yang serupa dengannya adalah mukjizat, bukan dzat Al-Qur'an (yang merupakan mukjizat).

⁷³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 899-900

⁷⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 813-814

Ketidakmampuan ini disebabkan karena Allah mengalihkan keinginan mereka untuk menyaingi Al-Qur'an, meskipun mereka ditantang untuk membuat surah yang sebanding dengan Al-Qur'an.⁷⁵

Pendapat tersebut dianggap rusak karena menyimpulkan bahwa ketidakmungkinan manusia untuk menyaingi atau menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an adalah mukjizat, dan hal ini dianggap bertentangan dengan konsensus umat Islam. Sebelumnya, umat Islam pada umumnya percaya bahwa Al-Quran adalah sebuah mukjizat. Gagasan bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah mukjizat mungkin akan muncul jika dikatakan bahwa ketidakmampuan manusia menyamai atau menghasilkan sesuatu seperti Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Karena tidak ada satu kata pun yang identik dengan Al-Qur'an, maka kefasihan dan balaghahnya luar biasa. Jelaslah bahwa penciptaan dan kemustahilan Al-Qur'an bukanlah mukjizat jika firman Allah tidak datang darinya secara teratur dan biasa.

Ada dua pendapat di antara kelompok yang berpendapat bahwa Al-Quran tidak mungkin ditulis oleh manusia: *Pertama*, mereka mengklaim bahwa mereka (orang-orang kafir) tidak mampu menyamai Al-Quran. Mereka pasti tidak akan berhasil sekalipun mereka berkolaborasi. *Kedua*, meskipun mereka mampu melakukan hal tersebut, mereka tidak mungkin menandingi Al-Quran. Sebab, mereka mungkin bisa mencapainya jika mereka berkolaborasi untuk mencapainya.⁷⁶

Ibnu Athiyah mengemukakan bahwa tantangan yang terdapat dalam Al-Qur'an bagi orang-orang kafir bersumber dari susunan, keaslian makna, dan kelancaran lafazh-lafazhnya. Kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada pengetahuan Allah yang mencakup segala

⁷⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. 191

⁷⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. 191-192

sesuatu, sehingga Dia dapat mengatur lafazh-lafazh dan makna-makna dengan sempurna dari awal hingga akhir Al-Qur'an. Dalam hal ini, Allah mengetahui lafazh yang seharusnya mengikuti setiap lafazh sebelumnya, serta menjelaskan makna yang sejalan dengan makna sebelumnya.

Dalam konteks ini, kelemahan manusia seperti kebodohan, lupa, dan kebingungan diakui. Manusia juga tidak mampu mengetahui segala hal secara menyeluruh. Oleh karena itu, susunan Al-Qur'an muncul dengan tingkat kefasihan yang sangat tinggi. Dari perspektif ini, Ibnu Athiyah menolak pandangan yang menyatakan bahwa orang Arab pada masa itu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu seperti Al-Qur'an dengan tingkat kefasihan yang tinggi, tetapi kemudian Allah menghalangi mereka dari kemampuan tersebut saat Nabi Muhammad muncul, sehingga mereka tidak mampu menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an.⁷⁷

Al-Qurthubi berpendapat bahwa pandangan yang benar dalam hal ini adalah bahwa menciptakan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk apapun. Hal ini dapat terlihat dengan sangat jelas ketika seseorang yang sangat fasih dalam bahasa Arab menciptakan khutbah atau menyusun rangkaian puisi. Dalam tugas tersebut, seorang tersebut mengerahkan seluruh kemampuannya. Meskipun setelah selesai, masih diperlukan waktu satu tahun penuh untuk melakukan perbaikan. Setelah itu, khutbah atau puisi tersebut diberikan kepada orang lain, yang kemudian mengambilnya dengan gaya bahasa aslinya. Proses ini diikuti dengan pergantian dan perbaikan, namun bahkan setelah semua upaya tersebut, masih mungkin terdapat lafazh-lafazh yang perlu dikaji ulang dan diganti.

⁷⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. 192

Perbandingan ini kemudian dibuat dengan kitab Allah (Al-Qur'an). Jika satu lafadh diambil dari Al-Qur'an dan lidah orang Arab diperintahkan untuk mencari lafadh terbaik untuk menggantikannya, maka tidak akan ditemukan lafadh yang setara atau sebanding dengan keaslian Al-Qur'an.⁷⁸

i) Al-Qur'an terbebas dari segala kontradiksi

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (Q.S. An-Nisā': 82)

Al-Qurthubi menjelaskan, ketika Allah menyebutkan kejelekan orang-orang munafik yaitu suka berpaling dari mentadabburi Al-Qur'an dan mentafakkuri makna-maknanya, yaitu mentadabburi dan mentafakkuri akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan *لَا تَدَابَّرُوا* “*janganlah kalian saling berpaling satu sama lainnya*”. Ayat ini menunjukkan dengan pertanyaan, sebagaimana dalam Q.S. Muḥammad: 24:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝٢٤﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”

Dengan demikian, ini menunjukkan wajibnya mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an agar mengetahui makna-maknanya dan dalil ini menunjukkan penolakan kepada orang yang mengatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak berlaku kecuali berdasarkan apa yang ditetapkan dan ditafsirkan oleh Nabi SAW serta melarang mentakwilkannya dengan kata yang sesuai dengan bahasa Arab, hal demikian juga menunjukkan perintah menyelidiki lebih jauh dan

⁷⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. 193

mencari dalil yang tepat sekaligus menunjukkan kebatilan sebuah taklid dan juga sebagai dalil pemberlakuan Qiyas.⁷⁹

Firman Allah, “*Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” Maksudnya adalah ia akan berbeda-beda dan bertentangan. Pendapat ini berasal dari Ibnu Abbas, Qatadah dan Ibnu Zaid serta tidak masuk dalam hal ini perbedaan lafaz-lafaz *qirā’ah*, lafadz-lafadz analogi, dalil-dalil, batasan-batasan surah dan ayat, yang dimaksud adalah terdapat pertentangan dan perbedaan.

Riwayat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, seandainya apa yang kalian beritakan berasal dari selain Allah maka kalian akan mendapatkan pertentangan. Pendapat lain menyebutkan, “tidaklah seorang yang banyak berbicara kecuali pada perkataannya terdapat banyak yang bertentangan, baik pada sifat dan lafadznya ataupun pada ke dalaman maknanya ataupun keduanya saling bertentangan, bahkan bisa sampai berbohong”. Oleh karena itu Allah menurunkan Al-Qur’an dan memerintahkan mereka untuk mentadabburinya, sebab mereka tidak akan mendapat pada Al-Qur’an itu pertentangan baik pada sifatnya maupun pertentangan pada maknanya, tidak bertolak belakang dengan beritanya bukanlah suatu kebohongan, baik dari berita yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan apa yang mereka rahasiakan.⁸⁰

j) Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur

﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مَكْثٍ مِّنْهُ نَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ۝ ١٠٦﴾

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isrā’: 106)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT “*Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*” Sibawaih

⁷⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 686

⁸⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. h. 687

berpendapat, bahwa ^{قُرْءَانًا} dibaca *manṣūb* sebagai kata kerja tersembunyi, yang ditafsirkan dengan kata kerja yang jelas. Sedangkan orang pada umumnya membaca: ^{فَرَقْنَاهُ} “*Kami turunkan*”.

Dengan dibaca tanpa *tasydīd* pada huruf *ra* artinya: Kami jelaskan dan Kami terangkan dan Kami pilah di dalamnya antara yang hak dengan yang batil. Demikian dikatakan oleh Al-Hasan. Ibnu Abbas mengatakan, “Kami rincikan”. Ibnu Abbas, Ali, Ibnu Mas’ud, Ubai bin Ka’ab, Qatadah, Abu Raja’ dan Asy-Sya’bi membaca: ^{فَرَقْنَاهُ}

dengan *tasydīd*. Maksudnya, Kami turunkan sedikit demi sedikit dan bukan sekaligus. Hanya saja dalam *qirā’ah* Ibnu Mas’ud dan Ubai: ^{فَرَقْنَاهُ عَلَيْكَ} “*telah Kami turunkan kepadamu*”. Para ulama

berbeda pendapat tentang berapa lama Al-Qur’an turun. Ada yang berpendapat, “Dalam kurun waktu dua puluh lima tahun.” Ibnu Abbas berkata, “Dua puluh tiga tahun”. Sedangkan Anas berpendapat, “Dua puluh tahun.” Hal ini berkaitan dengan beda pendapat mengenai umur Rasulullah SAW. Namun tidak ada perbedaan pendapat bahwa Al-Qur’an turun ke langit dunia secara sekaligus.⁸¹

“*Perlahan-lahan*”. Maksudnya, dalam masa yang panjang sedikit demi sedikit. *Qirā’ah* demikian sesuai dengan *qirā’ah* Ibnu Mas’ud. Maksudnya, Kami turunkan ayat demi ayat dan surah demi surah. Sedangkan dengan dasar pendapat pertama maka jadilah ^{عَلَى}

^{مَكْتٌ} dengan cara perlahan-lahan dan tartil dalam membaca.

Demikian disampaikan oleh Mujahid, Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij. Maka setiap pembaca harus memberikan hak bacaan Al-Qur’an berupa ketartilan, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin

⁸¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 847-848

dengan tanpa lahn (salah ucap) dan getaran yang menyebabkan perubahan lafadz Al-Qur'an dengan adanya tambahan atau pengurangan.

Para ahli *qirā'ah* sepakat membaca *ḍammah* pada huruf mim pada kata مَكْتُ kecuali, Ibnu Muhaishin, dia membaca: مَكْتُ dengan fathah pada huruf *mim*. kecuali Ibnu Ada pula yang mengatakan, عَلِيٌّ مَكْتُ مَكْتُ مَكْتُ adalah tiga pola bahasa.” Malik berkata ” عَلِيٌّ مَكْتُ ” artinya: dengan teguh dan pelan-pelan.

Firman Allah SWT: وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا “Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”. Ini adalah mubalaghah dan *ta’kīd* dengan menggunakan *maṣḍar* untuk makna yang di atas. Maksudnya, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit dan jika mereka ambil semua ibadah fardhu dalam satu waktu secara sekaligus, tentu mereka akan lari menjauh.⁸²

k) Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya

﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾

﴿٣١﴾

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Fāṭir: 31)

Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah SWT: “Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an)” yang dimaksud adalah Al-Qur'an. “*itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya.*” Maknanya adalah, Al-Qur'an merupakan penyempurna dan pembenar dari kitab-kitab sebelumnya. “*Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha*

⁸² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 848-849

Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” Maknanya adalah, Allah maha mengetahui dan maha melihat keadaan dan perbuatan hamba-hamba-Nya.⁸³

2. Penafsiran Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur’an

a) Al-Qur’an terpelihara keasliannya.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ﴾⁹

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr: 9)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikir*” mengandung makna bahwa Allah-lah yang menurunkan Al-Qur’an yang oleh orang-orang yang mendustakannya dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sehingga mereka menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang gila. “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” mencerminkan bahwa Allah benar-benar menjaga Al-Qur’an dari segala yang tidak pantas baginya, seperti perubahan, penggantian, penambahan, pengurangan, dan sejenisnya.

Dalam konteks ini, terdapat ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang mendustakan Al-Qur’an dan mengolok-olok Rasulullah SAW. Ada satu pandangan yang menyatakan bahwa kata ganti (*damir*) pada ^{هُ} merujuk kepada Rasulullah SAW, yakni Allah benar-benar memelihara beliau. Meskipun demikian, pemaknaan pertama yang menyatakan bahwa Allah dengan sungguh-sungguh menjaga Al-Qur’an lebih sesuai dengan konteks ayat tersebut.⁸⁴

b) Al-Qur’an mudah dipelajari.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ﴾¹⁷

⁸³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 827

⁸⁴ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 131-

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah, “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran*” mengandung makna bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal dan memberikan pertolongan kepada orang yang berkeinginan menghafalnya. Ada juga pandangan lain yang menyatakan Maknanya adalah, kami menyediakannya sebagai peringatan dan memberikan pelajarannya. Selanjutnya, “*Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” mengarah pada orang-orang yang bersedia mengambil wejangan dan pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam konteks ini, terdapat anjuran untuk mendalami Al-Qur’an, banyak membacanya, dan berusaha untuk memahaminya. Lafaz مُذَكِّرٌ (*muddakir*) asalnya adalah مُذْتَكِرٌ (*muztakir*), seperti yang telah disebutkan sebelumnya.⁸⁵

Menurut Ibnu Abi Hatim dari riwayat Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran*” maknanya adalah, “Seandainya Allah tidak memudahkannya bagi lisan manusia, maka tidak ada satu makhluk pun yang dapat berbicara dengan kalam Allah.” Abd bin Humaid dan Ibnu Al-Mundzir meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, “*maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”, dia berkata, “Maknanya adalah, هَلْ مِنْ مُتَذَكِّرٍ “Adakah orang yang mengambil pelajaran?”⁸⁶

c) Al-Qur’an diwariskan kepada hamba pilihan.

⁸⁵ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h.

⁸⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10*. h. 734

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾﴾

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. Fāṭir: 32)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah SWT: “*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba- hamba Kami.*” *Maḥḥūl* pertama dari *أَوْرَثْنَا* adalah *mauḥūl* (الَّذِينَ), dan *maḥḥūl* keduanya adalah الْكِتَابَ. *Maḥḥūl* kedua disebutkan pertama dengan tujuan untuk mengagungkan Al-Kitab. Firman Allah: “*Kemudian Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami Kitab itu*”, adalah Al-Qur’an. Maknanya, telah Kami tentukan dan kami tetapkan, sesungguhnya Kami mewariskan kepada para ulama dari umatmu, wahai Muhammad, Al-Kitab yang Kami turunkan kepadamu.⁸⁷

Lafaz *اصْطَفَيْنَا* bermakna *إِخْتَرْنَا* (Kami pilih). Tidak diragukan lagi, bahwa Allah telah memberikan kehormatan kepada para ulama umat ini, baik dari kalangan sahabat maupun generasi setelah mereka. Mereka diangkat menjadi umat pertengahan yang menjadi saksi atas perbuatan manusia. Allah memuliakan mereka karena mereka termasuk umat terbaik, yang merupakan umat dari nabi dan penghulu manusia. Menurut Muqatil, “Yakni Al-Qur’an Muhammad, Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.” Juga ada yang berpendapat, bahwa

⁸⁷ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h.

Kami mewariskannya dari umat-umat terdahulu, yakni Kami menengguhkannya dari mereka, dan Kami memberikannya kepada orang-orang yang Kami pilih. Menurut Asy-Syaukani pendapat pertama yang lebih tepat.

Allah kemudian membagi orang-orang yang mewarisi Kitab-Nya dan dipilih-Nya menjadi tiga golongan. Sebagian dari mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Tafsir terhadap ayat ini menjadi rumit karena Allah menyebutkan bahwa orang yang menzalimi dirinya sendiri termasuk dalam golongan yang dipilih-Nya. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa ini merujuk pada orang kafir, yang sebenarnya menjadi bagian dari para hamba-Nya yang melakukan kezaliman terhadap diri mereka sendiri. *Ḍamīr* pada lafaz *يَدْخُلُونَهَا* “mereka masuk ke dalamnya” (Q.S. Fāṭir: 33). Merujuk kepada “*muqtaṣid*” dan “*sābiq*”.⁸⁸

Pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*yang menganiaya dirinya*” adalah orang yang kurang dalam amalnya, yaitu mereka yang menunda-nunda pelaksanaan perintah Allah. Perspektif ini menekankan bahwa pemeliharaan terhadap pewarisan Al-Kitab tidak selalu bersifat ketat, sebagaimana dicontohkan dalam firman-Nya, “*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat*” (Q.S. Al-A’rāf: 169). Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa interpretasi ini memiliki kelemahan, karena konsep orang yang menganiaya dirinya sendiri kurang sejalan dengan pemilihan Allah. Terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah mereka yang melakukan dosa-dosa kecil. Perspektif ini dianggap lebih kuat, karena melakukan dosa-dosa kecil tidak menghapuskan pemilihan Allah terhadap mereka, dan tidak menghalangi mereka untuk termasuk dalam golongan orang-orang

⁸⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 342-343

yang masuk surga. Alasan disebutkan bahwa mereka menganiaya diri sendiri karena mengurangi pahala amal mereka akibat dosa-dosa kecil yang kemudian diampuni. Dalam konteks ini, jika mereka menggantikan dosa-dosa kecil tersebut dengan ketaatan, tentu saja mereka akan mendapatkan pahala yang besar. Pendapat lain mengemukakan bahwa orang yang *ẓālimul linafsih* adalah mereka yang melakukan dosa-dosa besar.⁸⁹

Menurut Asy-Syaukani, para ulama salaf memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan *muqtaṣid* dan *sābiq*. ‘Ikrimah, Qatadah, Al-Farra’, dan Adh-Dhahhak menyatakan bahwa *muqtaṣid* adalah orang beriman yang melakukan kemaksiatan, sementara *sābiq* adalah orang yang bertakwa secara mutlak. Menurut Mujahid, dalam tafsir ayat ini, golongan *ẓālim* diidentifikasi sebagai golongan kiri, *muqtaṣid* sebagai golongan kanan, dan *sābiq* adalah orang yang mendahului manusia lainnya. Al-Mubarrad mengatakan bahwa *muqtaṣid* adalah orang yang memberi hak dunia dan memberi hak akhirat. Al-Hasan menyatakan bahwa *ẓālim* adalah orang yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya, *muqtaṣid* adalah orang yang kebaikan-kebaikannya sebanding dengan keburukan-keburukannya, dan *sābiq* adalah orang yang kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya. Menurut Muqatil, *ẓālim* adalah ahli tauhid yang melakukan dosa-dosa besar, *muqtaṣid* adalah orang yang tidak melakukan dosa besar, dan *sābiq* adalah orang yang lebih dulu melakukan amal-amal shalih. Al-Nuhas berpendapat bahwa *ẓālim* adalah pelaku dosa besar, *muqtaṣid* adalah orang yang tidak berhak mendapat surga dengan kelebihan kebaikannya atas keburukannya, sehingga surga ‘Adn hanya dimasuki oleh orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan. Ia juga menyatakan,

⁸⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 343-344

“Demikianlah pandangan para ahli *nazhar*, karena *ḍamīr* dalam hakikat pandangan lebih tepat untuk yang berikutnya.”⁹⁰

Menurut Adh-Dhahhak, “*Di antara mereka ada yang zalim,*” yang berarti bahwa di antara keturunan mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri. Sahl bin Abdullah berpendapat bahwa *sābiq* adalah orang alim, *muqtaṣid* adalah yang belajar ilmu, sedangkan yang *zālim* adalah orang jahil. Dzun Nun Al-Mishri menjelaskan bahwa *zālim* adalah yang berdzikir kepada Allah hanya dengan lisannya, *muqtaṣid* adalah yang berdzikir dengan hatinya, dan *sābiq* adalah yang tidak pernah melupakan-Nya. Menurut Al-Anthaki, yang *zālim* adalah yang mengucapkan perkataan-perkataan yang baik, *muqtaṣid* adalah yang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sedangkan *sābiq* adalah yang memiliki kondisi-kondisi yang baik. Ibnu ‘Atha menyatakan bahwa yang *zālim* adalah yang mencintai Allah demi kepentingan dunia, *muqtaṣid* adalah yang mencintai Allah demi kebaikan akhirat, sedangkan *sābiq* adalah yang menggugurkan keinginannya dengan keinginan yang benar. Pendapat lain mengemukakan bahwa *zālim* adalah yang menyembah Allah karena takut neraka, *muqtaṣid* adalah yang menyembah Allah dengan harapan surga, sedangkan *sābiq* adalah yang menyembah Allah bukan karena alasan apa pun. Pendapat lain menyatakan bahwa *zālim* adalah yang mencintai dirinya sendiri, *muqtaṣid* adalah yang mencintai agamanya, sedangkan *sābiq* adalah yang mencintai Tuhannya.⁹¹

Menurut Asy-Syaukani, Sebutan “*zālimul li nafsih*” dapat timbul karena enggan mengambil bagian yang seharusnya diambil dan menyalahgunakan kebaikan. Dalam konteks ini, seseorang yang tidak memperbanyak ketaatan dapat dianggap telah menganiaya dirinya sendiri karena kehilangan peluang mendapatkan banyak

⁹⁰ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 344-345

⁹¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 345-346

pahala. Meskipun ia melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya, namun dari segi ini, ia masih termasuk dalam golongan yang dipilih oleh Allah dan termasuk ahli surga. Oleh karena itu, tidak ada keanehan dalam ayat ini. Pemahaman ini juga terlihat dalam do'a Nabi Adam: “*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri*” (Q.S. Al-A'rāf: 23), dan do'a Nabi Yunus: “*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim*” (Q.S. Al-Anbiyā': 87). Adapun makna “*muqtaṣid*” adalah orang yang pertengahan dalam urusan agama, tidak condong kepada sisi berlebihan dan tidak condong kepada sisi yang sangat kurang. Orang yang memiliki karakteristik ini termasuk dalam golongan ahli surga. Sedangkan “*sābiqum bi al-khairāt*” merujuk kepada mereka yang mendahului orang lain dalam urusan-urusan agama, dan mereka ini merupakan golongan terbaik di antara ketiga golongan tersebut. Dengan demikian, dalam konsep ini, terdapat peran penting dalam mendahului dalam kebaikan sebagai ciri khas golongan yang paling utama di antara ketiganya.

Sebagian orang mungkin merasa heran mengapa penyebutan *ẓālim* mendahului penyebutan *muqtaṣid*, dan mengapa penyebutan *muqtaṣid* mendahului penyebutan *sābiq*. Padahal, sebenarnya, status *muqtaṣid* lebih utama daripada *ẓālim*, dan *sābiq* lebih utama daripada keduanya.⁹²

Menurut suatu pendapat, urutan penyebutan ini tidak mengindikasikan tingkat kemuliaan, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya, لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ, “*Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga*” (QS. Al-Hasyr: 20), serta ayat-ayat lain yang serupa, di mana golongan yang buruk disebutkan lebih dulu sebelum golongan yang baik, atau yang kurang utama disebutkan lebih dulu sebelum yang utama. Jadi,

⁹² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 346-347

didahulukannya penyebutan seperti ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa golongan *muqtaṣid*, lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan golongan *ẓālim*, sebagaimana *sābiq*, juga lebih sedikit jumlahnya dibandingkan kedua golongan tersebut. Oleh karena itu, penyebutan yang lebih banyak disebutkan lebih dulu daripada yang jumlahnya lebih sedikit. Meskipun jumlah yang lebih banyak tidak secara otomatis mengharuskan penyebutan lebih dulu, pendapat pertama lebih tepat karena memberikan penekanan pada proporsi dan perbandingan antara golongan yang disebutkan.

Lafaz penunjuk ذَٰلِكَ “*Yang demikian itu*” menunjukkan kepada pewarisan Al-Kitab dan pemilihan. Ada juga yang mengatakan, yang demikian menunjukkan kepada lebih cepat berbuat kebaikan. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Lafaz ini sebagai *mubtada’*, sedangkan khabar-nya adalah هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ “*adalah karunia yang amat besar*”, maknanya adalah karunia yang tak terukur nilainya, sebab besarnya karunia tersebut.⁹³

Dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi di dalam *Al-Ba’its* mengenai firman-Nya, “*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami*”, ia berkata, “Mereka adalah umat Muhammad. Allah mewariskan kepada semua dari mereka kitab-kitab yang telah diturunkan. Dalam konteks ini, orang *ẓālim* akan mendapatkan ampunan. Orang yang pertengahan akan dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sementara itu, mereka yang lebih dulu berbuat baik akan masuk surga tanpa harus melalui penghisaban yang panjang.” Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, bahwa Nabi

⁹³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 347-348

bersabda mengenai ayat ini: هٰؤُلَاءِ كُلُّهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ وَكُلُّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
“kedudukan sama, dan mereka semuanya masuk surga”.

Al-Firyabi, Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam Al Ba'ts menceritakan dari Abu Darda, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Firman Allah (Q.S. Fātir:32), Adapun orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah mereka yang masuk surga tanpa dihisab. Sedangkan orang-orang yang pertengahan adalah mereka yang dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sementara orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri adalah mereka yang bertahap sepanjang masa penghimpunan, kemudian mereka itu orang-orang yang selanjutnya diberi rahmat Allah, lalu mereka itu adalah orang-orang yang mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.’” Al Baihaqi berkomentar, “jika banyak terdapat riwayat dalam suatu hadits, maka jelas hadits itu ada asalnya”.⁹⁴

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Al-A'masy, ia mengatakan, Abu Tsabit menyebutkan, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari ‘Auf bin Malik dari Rasulullah, beliau bersabda: “Umatku terbagi menjadi tiga bagian: Sepertiga masuk surga tanpa dihisab, sepertiga dihisab dengan penghisaban yang mudah kemudian masuk surga, dan sepertiga lagi dibersihkan dan dihilangkan (kesalahannya), kemudian malaikat datang dan berkata, Kami mendapati mereka mengucapkan, Laa ilaaha illallaahu wahdah’. Maka Allah berfirman, Marukkanlah mereka ke surga karena ucapan mereka. Laa ilaaha illallaahu wahdah, dan bawakan kesalahan-kesalahan mereka kepada para pendusta Itulah

⁹⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 352-354

yang Allah firmankan, Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. (Q.S. Al-Ankabūt: 13). Dan pembenaran tentang (kelompok) yang disebutkan oleh malaikat, Allah Ta'ala berfirman, 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu Allah menjadikan mereka tiga kelompok Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, kelompok inilah yang dihilangkan (kesalahannya) dan dibersihkan. Di antara mereka ada juga yang pertengahan, kelompok inilah yang dihisab dengan penghisaban yang mudah. Dan di antara mereka ada juga yang lebih dulu berbuat kebaikan, kelompok inilah yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa azab. Dengan izin Allah mereka semua masuk surga.'⁹⁵

Setelah menyampaikan hadits ini, Ibnu Katsir memberikan komentar, "Sangat gharib." Dengan adanya hadits-hadits ini, juga dapat ditolak pendapat yang mengartikan bahwa "*zālimul li nafsih*" merujuk kepada kafir. Keyakinan ini diperkuat dengan sabda Rasulullah: "*Semuanya dari umat ini, dan semuanya masuk surga.*" Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam Al-Ausath, Al-Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Uqbah bin Shahban. 'Uqbah berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah, 'Bagaimana menurutmu tentang firman Allah SWT (Q.S. Fāṭir: 32) 'Aisyah menjawab, "Orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah mereka yang hidup pada masa Rasulullah, dan Allah menyatakan surga bagi mereka. Orang yang pertengahan adalah yang mengikuti jejak mereka dan beramal sebagaimana mereka hingga akhir hayat. Adapun orang yang menganiaya dirinya sendiri, itu seperti aku, kamu, dan orang-orang yang mengikuti kita. Semuanya akan masuk surga".⁹⁶

⁹⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 354-355

⁹⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 355-356

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang menyatakan bahwa pada Hari Kiamat, umat ini akan dibagi menjadi tiga kelompok. Sepertiga dari mereka akan masuk surga tanpa dihisab, sepertiga lainnya akan dihisab dengan penghisaban yang mudah, dan sepertiga sisanya akan datang dengan membawa dosa-dosa besar, selain dosa syirik. Allah kemudian berfirman, "*Masukkan mereka ke dalam luasnya rahmat-Ku.*" Setelah itu, Ibnu Mas'ud membacakan ayat ini. Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al-Mundzir, dan Al Baihaqi di dalam Al-Ba'ts meriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab. 'Umar membaca ayat ini, dan kemudian berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang lebih dahulu daripada kita telah lebih dahulu berbuat kebaikan, orang-orang yang berada di tengah-tengah di antara kita akan selamat, dan mereka yang menganiaya diri sendiri di antara kita akan diampuni." Ibnu An-Najjar juga meriwayatkan hadits serupa dari Anas secara marfu'.⁹⁷

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa orang yang lebih dulu berbuat kebaikan akan masuk surga tanpa dihisab, orang yang berada di tengah-tengah akan masuk surga karena rahmat Allah, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri, bersama dengan penghuni tempat-tempat yang tinggi, akan masuk surga karena syafa'at Nabi Muhammad. Utsman bin 'Affan, seperti yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih, membaca ayat ini dan kemudian berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang lebih dulu berbuat kebaikan di antara kita adalah orang yang sungguh-sungguh di antara kita, orang yang berada di tengah-tengah di antara kita adalah orang yang tinggal di perkotaan kita, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri di antara kita adalah orang yang tinggal di pedalaman kita." Sa'id bin Manshur dan Al

⁹⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 356-357

Baihaqi, dalam *Al-Ba'ts*, meriwayatkan dari Al Bara' bin 'Azib mengenai firman-Nya, "*di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*," dan Al Bara' berkata, "Aku bersaksi atas nama Allah bahwa Dia akan memasukkan mereka semua ke surga." Al-Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Al Bara' bin 'Azib, yang menyatakan bahwa Rasulullah membacakan ayat ini dan kemudian bersabda, "*Mereka semua selamat, yakni umat ini*".⁹⁸

Al-Firyabi dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, dan Ibnu Abbas menyatakan, "Ayat ini seperti yang telah disebutkan di dalam surah Al-Waqi'ah tentang golongan kanan dan golongan kiri. Orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah dua golongan yang selamat, sementara yang satu golongan lagi binasa." Al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, "*di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*", dan Ibnu Abbas menjelaskan, yaitu orang kafir, sedangkan orang yang pertengahan adalah golongan kanan. Perlu diperhatikan bahwa apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ini tidak sepenuhnya sesuai dengan redaksi zhahir Al-Qur'an. Selain itu, penjelasan ini juga tidak konsisten dengan riwayat-riwayat yang telah disampaikan dari Rasulullah dan beberapa sahabat lainnya. Oleh karena itu, interpretasi ini mungkin mengandung perbedaan dengan pemahaman zhahir ayat dan riwayat yang lebih dikenal dan diterima secara umum.⁹⁹

d) Al-Qur'an berbahasa Arab.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Q.S. Yūsuf: 2)

⁹⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 357

⁹⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 358

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya,*” maknanya adalah, Kitab yang nyata dengan kondisi sebagai “*Al-Qur’an dengan berbahasa Arab.*” Berdasarkan perkiraan, hal ini dapat diartikan sebagai surah, sehingga penyebutannya sebagai Al-Qur’an berfungsi sebagai nama umum yang dapat digunakan untuk merujuk pada keseluruhan atau sebagian dari Al-Qur’an.

Yang dimaksud dengan *الْكِتَابُ* ini, berdasarkan perkiraan adalah keseluruhan Al-Qur’an, maka penamaannya adalah cukup jelas. *عَرَبِيًّا* “*dengan berbahasa Arab*” adalah sifat untuk *قُرْءَانًا* Dengan menggunakan bahasa orang Arab dalam konteks “*Agar kamu memahaminya,*” maksudnya adalah Allah menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab dengan tujuan agar kamu dapat mengetahui makna-maknanya dan memahami isinya.¹⁰⁰

e) Al-Qur’an dijelaskan secara terperinci.

﴿الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,” (Q.S. Hūd: 1)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah: “*Alif Lām Rā*” jika dianggap sebagai rangkaian huruf yang berurutan, sebagaimana yang ada pada pembukaan sejumlah surah, maka tidak memiliki kedudukan dalam *i’rāb*. Akan tetapi, jika dianggap sebagai nama surah, kedudukannya adalah *rafa’*, sebagai *mubtada’*, sedangkan *khavar*-nya dapat ditemukan setelahnya atau sebagai *khavar* dari *mubtada’* yang dibuang. Selanjutnya, *كِتَابٌ* menurut pandangan Asy-

¹⁰⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 513-514

Syaukani dianggap sebagai *khavar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni, هَذَا كِتَابٌ. Penjelasan ini juga didasarkan pada perkiraan bahwa huruf الـ dianggap berada pada posisi *nashab* dengan asumsi adanya *fi'il* yang sesuai dengan konteksnya, seperti اذْكُرْ (ingatlah) atau اِقْرَأْ (bacalah). Dengan demikian, menurut perkiraan ini, lafazh كِتَابٌ dianggap sebagai *khavar* dari *mubtada'* yang dibuang. Kata penunjuk di dalam *mubtada'* yang diperkirakan itu menunjukkan kepada sebagai Al-Qur'an atau kepada keseluruhan Al-Qur'an.¹⁰¹

Firman Allah, “yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi” dalam pandangan Asy-Syaukani menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki struktur yang sangat sempurna, tanpa kekurangan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serupa dengan kokohnya suatu bangunan. Menurut pendapat lain, makna ayat tersebut dapat diartikan sebagai kekekalan hukum-hukum dalam Al-Qur'an (tidak dihapus), berbeda dengan Taurat dan Injil yang diklaim mengalami perubahan. Ada pula yang mengartikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berlaku dengan semua perintah dan larangannya, dijelaskan dengan janji dan ancaman, serta pahala dan siksa. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah Allah membebaskan Al-Qur'an dari kebathilan, kemudian diuraikan dengan menyebutkan halal dan haram. Pendapat lainnya menyatakan bahwa kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an disusun dengan sempurna, dan kemudian ayat-ayatnya dijelaskan dengan rinci.¹⁰²

Beberapa pandangan lain terkait dengan makna ayat “yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi” menyajikan pemahaman tambahan. Salah satunya menyebutkan bahwa maknanya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun di dalam *Lauh al-Mahfuz*, kemudian

¹⁰¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 255

¹⁰² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 255-256

diuraikan dengan wahyu kepada Nabi Muhammad. Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah Al-Qur'an dikuatkan dengan hujjah-hujjah yang pasti, menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa maknanya adalah tidak ada kerusakan di dalam Al-Qur'an, dan analoginya diambil dari ungkapan أَحْكَمَتِ الدَّابَّةُ (binatang itu dipasang tali kendali), yang menggambarkan bahwa Al-Qur'an seperti tali kekang yang mencegahnya dari kerusakan atau keluar dari kendali.

ثُمَّ فَصَّلَتْ “Serta dijelaskan secara terperinci.” Lafaz ini diathaf-kan dengan أَحْكَمَتِ Artinya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Makna yang tersirat dari kata ثُمَّ bisa sebagai penunjuk waktu bila فَصَّلَتْ dimaknai sebagai perkiraan sesuai dengan kemaslahatan, dan bisa juga berfungsi mengurutkan jika فَصَّلَتْ dimaknai selain itu. Susunan kalimat ini pada posisi *rafa'* sebab berfungsi sebagai sifat untuk lafazh كَتَبَ atau *khobar* lain dari *mubtada'*, atau *khobar* dari *mubtada'* yang dibuang.

Firman Allah SWT: “Yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” Redaksi ini mengandung peringkasan dan penguraian, karena maknanya adalah dikokohkan (dipadatkan) oleh Yang Maha Bijaksana dan dijelaskan secara terperinci oleh Yang Maha Mengetahui segala perkara.¹⁰³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid bahwa ketika dia membaca ayat “*Alif Lām Rā (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,*” dia menyatakan, “Semuanya ini tersusun rapi,” merujuk pada surah Hūd. Dia kemudian menjelaskan dengan rinci, menyebutkan Nabi Muhammad, memutuskan perbedaan

¹⁰³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 256

antara beliau dan orang yang menyelisihinya. Selanjutnya, dia membacakan perumpamaan kedua kelompok ayat semuanya, dan menyebutkan peristiwa-peristiwa, termasuk kaum Nuh dan Hud. Inilah perinciannya, di mana awalnya sudah tersusun rapi. Ia juga mengutip ayahnya, Zaid bin Aslam, dengan mengatakan hal serupa. Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al-Hasan mengenai firman-Nya, “(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.” Al-Hasan menjelaskan, “Tersusun rapi antara perintah dan larangan, dan dijelaskan mengenai janji dan ancaman.” Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid maksudnya adalah ditafsirkan.¹⁰⁴

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini. Qatadah berkata, “Allah menyusunnya dengan menjauhkan dari kebatilan, kemudian Dia merinci dengan ilmu-Nya. Allah menjelaskan mengenai yang halal, dan yang haram, ketaatan kepada-Nya, dan kedurhakaan terhadap-Nya.” Qatadah melanjutkan mengenai firman-Nya, “yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana,” Maksudnya adalah مِنْ عِنْدِ حَكِيمٍ (dari sisi Dzat Yang Maha Bijaksana).¹⁰⁵

f) Al-Qur’an sebagai obat penawar dan rahmat.

﴿وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isrā’: 82)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah SWT: “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. Jumbuh membacanya, dengan

¹⁰⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 267-268

¹⁰⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 268

huruf *nun*. Abu Amr membacanya dengan tanpa *tasydīd* (*takhfīf*). Sedangkan Mujahid membacanya dengan huruf *ya'* dan dengan tanpa *tasydīd* (*takhfīf*). Al-Marwazi juga meriwayatkan yang demikiandari Hafsh.

Penggunaan *من* (*min*) di sini menunjukkan permulaan, dan dapat juga digunakan untuk menjelaskan jenis. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa *من* bisa menunjukkan sebagian, namun pendapat ini diingkari oleh sebagian mufassir karena konsekuensinya, yaitu, sebagian dari Al-Qur'an tidak mengandung sifat penawar. Ibnu Athiyyah menolak pandangan ini dengan menyatakan bahwa maksud dari pembagian ini adalah penurunan Al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna penawar, yakni: *Pertama*, Al-Qur'an sebagai penyembuh penyakit akal dengan menghilangkan kejahilan, melenyapkan keraguan, dan menyingkapkan penutup dari hal-hal yang menunjukkan kepada Allah SWT. *Kedua*, Al-Qur'an adalah penyembuh penyakit-penyakit lahir dengan cara ruqyah, *ta'awwuz*, dan sebagainya. Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan kedua pengertian ini, yang merupakan bentuk keumuman kiasan atau bentuk pengertian *musytarak* (kata yang mempunyai lebih dari satu arti) kepada makna tertentu.¹⁰⁶

Allah kemudian menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah rahmat bagi orang-orang yang beriman, karena menyimpan ilmu-ilmu yang bermanfaat, mencakup aspek-aspek kemaslahatan baik dalam agama maupun dunia. Dengan membaca dan meresapi isi Al-Qur'an, akan menghasilkan pahala besar yang membawa bersama rahmat, ampunan, dan keridhaan dari Allah SWT. Ayat ini senada

¹⁰⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 675-676

dengan firman Allah SWT, Q.S. Fuṣṣilat: 44: قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى
 وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
“Katakanlah: Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka.”

Allah juga menegaskan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat peringatan bagi mereka yang tidak beriman. *“Dan Al-Qur’an tidaklah menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian.”* Artinya, Al-Qur’an, baik keseluruhannya maupun sebagian, tidak akan memberikan tambahan bagi orang-orang zalim yang menolaknya, melainkan hanya akan mendatangkan kerugian, ketidakpastian, dan kegelisahan sebagai gantinya, menggantikan keyakinan dan ketenangan.

هَلَاكًا *“Selain kerugian”* maksudnya adalah إِلَّا خَسَارًا (kebinasaan), mendengarkan Al-Qur’an dapat menimbulkan kemarahan dan dengki pada mereka yang menolaknya, mendorong mereka untuk terjerumus lebih dalam, dalam perbuatan jahat dengan sikap yang penuh pembangkangan dan keras kepala. Pada saat itulah, mereka akan mengalami kebinasaan. Ada juga yang mengatakan bahwa الخَسَارُ adalah kekurangan, sebagaimana dalam firman-Nya, Q.S. At-Taubah: 125, فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ *“Maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada)”*.¹⁰⁷

g) Mendengarkan bacaan Al-Qur’an bernilai kebaikan.

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤﴾

¹⁰⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 676

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-A’rāf: 204)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah SWT: “*Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*” Allah memerintahkan mereka untuk mendengarkan Al-Qur’an dan memperhatikannya dengan seksama saat dibacakan, dengan tujuan agar mereka dapat meraih manfaat darinya dan meresapi hukum-hukum serta kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa ulama’ berpendapat bahwa perintah ini khusus berlaku saat waktu salat, terutama ketika imam sedang membaca Al-Qur’an. Namun, jelas bahwa susunan kalimatnya lebih umum, dan keumuman ini tidak dibatasi oleh sebabnya. Oleh karena itu, mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur’an ketika dibacakan berlaku dalam segala kondisi dan dalam segala posisi yang mewajibkan pendengarnya untuk melakukannya.

Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa perintah ini hanya berlaku untuk bacaan Al-Qur’an yang dibacakan oleh Rasulullah SAW, dan tidak berlaku untuk bacaan yang lain. Namun, pendapat ini tidak memiliki dasar yang kuat. Firman Allah SWT, “*Agar kamu mendapat rahmat,*” maksudnya, agar kita memperoleh dan meraih rahmat Allah SWT dengan taat kepada perintah-Nya.¹⁰⁸

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai firman-Nya (Q.S. Al-A’rāf: 204). Abu Hurairah mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan kerasnya suara ketika mereka berada dalam shalat (sebagai makmum) di belakang Rasulullah SAW.” Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Al-Baihaqi juga

¹⁰⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 379-380

meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dan beliau mengatakan, “Maksudnya, ketika dalam shalat fardhu.”

Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat, dan di belakangnya ada orang-orang yang membaca ayat sehingga bacaan mereka saling bercampur. Kemudian turunlah ayat ini, khususnya dalam shalat fardhu.” Lebih lanjut, Ibnu Abbas menyatakan, “Meskipun kita tidak dapat mendengar bacaan yang pelan dalam shalat *jahr*.”

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Al-Hasan mengenai ayat ini, dan Al-Hasan berkata, “Yaitu ketika shalat fardhu dan ketika berdzikir.” Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau mengatakan, “Maksudnya, saat shalat dan saat turunnya wahyu.” Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, dan beliau menyatakan, “Ini berlaku dalam shalat”.¹⁰⁹

h) Al-Qur’an tak tertandingi.

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’”. (Q.S. Al-Isrā’:88)

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah memberikan argumen kepada orang-orang musyrik melalui mukjizat Al-Qur’an. Firman Allah SWT, “Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin bersatu untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur’an ini,’ yang diturunkan oleh Allah dengan sifat-sifat luhur seperti keindahan bahasa, susunan

¹⁰⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. h. 385-386

yang rapi, dan lafazh yang fasih. “Niscaya mereka tidak akan mampu menciptakan yang serupa dengannya”. Ungkapan ini bersifat tegas terhadap posisi yang tersembunyi dan tidak hanya menggunakan ungkapan tersebut, juga dengan merujuk pada kata ganti yang kembali kepada *المِثْلُ* untuk menolak anggapan mereka bahwa Al-Qur’an memiliki beberapa unsur yang menyerupainya. Hal ini juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa tidak ada maksud lain yang menyerupai dalam segala aspek. Kalimat ini berfungsi sebagai penegasan untuk pernyataan sumpah yang dihapus, sebagaimana ditunjukkan oleh huruf “lam” yang berperan sebagai partikel sumpah dan menempati posisi penegasan syarat.¹¹⁰

Kemudian, Allah menjelaskan ketidakmampuan mereka untuk menandingi Al-Qur’an, baik jika mereka mencoba secara individu atau berkelompok (kerjasama), “*Sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain,*” yaitu menjadi penolong dan pembela satu sama lain. Penimpal *لَوْ* yang berfungsi sebagai penegasan sumpah dihilangkan. Perkiraannya adalah, meskipun sebagian dari mereka memberikan bantuan kepada sebagian yang lain, namun mereka tetap tidak akan mampu menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur’an. Dengan demikian, dipastikan bahwa mereka tidak akan bisa menghasilkan yang serupa dengan Al-Qur’an dengan cara apapun. Ayat ini juga mencakup bantahan terhadap argumen orang-orang kafir. Firman Allah SWT:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آٰيَاتُنَا قَالُوۡا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا اِنْ هٰذَا اِلَّا اَسْطٰٓيرُ الْاَوَّلِيۡنَ ۝۳۱

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat

¹¹⁰ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 692-693

membacakan yang seperti ini, (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala.” (Al-Anfal: 26).¹¹¹

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW dihadapkan oleh Mahmud bin Syaikh, Nu'aiman bin Ashi, Bahri bin Amr, dan Salam bin Misykam. Mereka bertanya, “Wahai Muhammad, beritahukanlah kami apakah ini benar-benar berasal dari Allah, karena kami melihatnya tidak teratur seperti susunan Taurat.” Rasulullah SAW bersabda, *وَلِلَّهِ إِنكُم لَتَعْرِفُونَهُ أَنَّهُ مِنِّ* *عِنْدِ اللَّهِ* “Demi Allah, sesungguhnya kalian tahu bahwa ini benar-benar datang dari sisi Allah.” Mereka kemudian berkata, “Kami datang kepadamu membawa sesuatu yang serupa dengan apa yang kamu bawa.” Setelah itu, Allah menurunkan ayat ini (Q.S. Al-Isrā': 88) sebagai jawaban atas pertanyaan mereka.¹¹²

i) Al-Qur'an terbebas dari segala kontradiksi.

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisā': 82)

Asy-Syaukani menjelaskan, huruf *hamzah* pada kalimat: *أَفَلَا*

يَتَذَكَّرُونَ “Maka apakah mereka tidak memperhatikan” berfaedah sebagai pengingkaran, huruf *fa*'-nya sebagai *athaf* pada kalimat yang diperkirakan, yaitu apakah mereka berpaling dari Al-Qur'an sehingga tidak memperhatikannya? Dikatakan: *Tadabbartu asy-syai'a*, “aku memikirkan tentang akibat sesuatu dan mencermatinya”. Kemudian kata ini digunakan untuk

¹¹¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 693

¹¹² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 700

mengungkapkan *ta'ammul* (perenungan). *At-tadbīr* adalah mengatur urusan, seolah-olah mempertimbangkan akibat suatu perkara. Ayat ini sejalan dengan Firman-Nya:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۚ﴾¹¹³

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad: 24).¹¹³

Dari uraian tersebut, terlihat pentingnya memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap Al-Qur’an agar dapat memahami isinya. Ini berarti, jika mereka dengan sungguh-sungguh memerhatikan Al-Qur’an, mereka akan menemukan konsistensi yang jelas, makna-makna yang otentik, susunan redaksi yang kuat, dan ungkapan yang sangat mendalam.

Firman Allah SWT: “*Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*”. Maknanya adalah adanya pertentangan dan kontradiksi, namun ini tidak mencakup perbedaan dalam jumlah ayat dan surah, karena yang dimaksud di sini adalah adanya perselisihan dan pertentangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ini terutama berlaku untuk pernyataan manusia, terutama jika pemberi pernyataan tersebut telah lama meninggal, sehingga informasi yang diberikan bersifat gaib dan tidak dapat diverifikasi. Dalam konteks ini, sangat sedikit informasi yang benar-benar sesuai dengan realitas.¹¹⁴

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, “*Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*” ia berkata, “sesungguhnya, perkataan Allah tidak mengandung pertentangan,

¹¹³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 1

¹¹⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. h. 2

hal tersebut adalah haq, dan tidak ada ketidakadilan dalamnya. Sementara itu, pernyataan manusia dapat saling bertentangan.”¹¹⁵

j) Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur.

﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦﴾

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isrā’: 106).

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah, “*Dan Al Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*” Manshub-nya *قُرْآنًا* adalah karena *fi’l* yang disembunyikan, yang ditafsirkan oleh redaksi setelahnya. Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, Ubay bin Ka’b, Qatadah, Abu Raja, dan Asy-Sya’bi membaca *فَرَقْنَاهُ* dengan *tasydīd*, yaitu Kami menurunkannya sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Sementara itu, jumhur membaca dengan *takhfīf*. Maksudnya, Kami menerangkan serta menjelaskannya, dan di dalamnya Kami membedakan antara yang haq dengan yang batil.¹¹⁶

Az-Zajaj berkata, “Allah menurunkannya secara berangsur-angsur agar dapat dipahami oleh manusia.” Abu Ubaid berkata, “*Qirā’ah* dengan *takhfīf* lebih saya sukai, karena penafsirannya adalah, Kami menerangkannya, sedangkan *qirā’ah* dengan *tasydīd* maknanya adalah, Allah menurunkannya secara bertahap.” Itu dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Tsa’lab dari Ibnu Al A’rabi, dia berkata, *فَرَقْتُ بَيْنَ الْكَلَامِ، وَفَرَقْتُ بَيْنَ الْأَجْسَامِ* (aku memisahkan antar kata, dan aku memisahkan antar tubuh).

Allah SWT lalu menyebutkan alasannya, Firman-Nya, “*agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia*”, yakni secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit setelah pembacaan yang

¹¹⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. h. 3-4

¹¹⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 720

pertama. Atau, Kami menurunkannya ayat demi ayat, dan surah demi surah. Maknanya *على* berdasarkan *qirā'ah* kedua: secara pelan dalam membacanya, karena hal itu lebih dekat kepada pemahaman dan lebih mudah dihapal.

Para ulama' *qirā'ah* sepakat membaca dengan *ḍammah* pada huruf *mim*, kecuali Ibnu Muhaishin, yang membaca dengan *fathah* pada huruf *mim*. “Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian” merupakan bentuk penegasan dengan *maṣḍar* untuk *mubalaghah* (hiperbola). Maknanya yaitu, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung maslahat. Seandainya mereka dibebani kewajiban secara sekaligus, tentu mereka menjauh dan tidak akan mampu.¹¹⁷

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim, dan dia menilainya shahih, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Abbas, dia membaca *وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ* “dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan lama-angsuran” secara *mutsaqqal* (dengan *tasydīd*), lalu dia berkata, “Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam *qadar* di bulan Ramadhan. Ketika kaum musyrik melakukan sesuatu, maka Allah memberikan jawaban bagi mereka. Lalu Allah mengangsurnya dalam waktu 20 tahun.”

Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya melalui jalur-jalur lainnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir juga meriwayatkan darinya, “(Kami turunkan dengan berangsur-angsur), yakni Kami menerangkannya secara perlahan-lahan dengan tempo. *يَخْرُونَ الْأَدْقَانَ* ‘mereka menyyungkur atas muka’ maksudnya adalah pada wajah.”¹¹⁸

¹¹⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 271

¹¹⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 276

k) Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾

﴿٣١﴾

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Fāṭir: 31)

Asy-Syaukani menjelaskan, Firman Allah SWT “*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab*” adalah Al-Qur'an. Ada yang berpendapat, adalah *lauḥ al-maḥfūz*, dengan dasar bahwa مِنْ disini merupakan *tab'īdiyyah* (menunjukkan bagian) atau sebagai *mubtada'*. Sementara kalimat هُوَ الْحَقُّ “*itulah yang benar*” sebagai *khobar* dari *mauṣūl*. Kalimat مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ “*dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*” berada pada posisi *nashab* berkedudukan sebagai *ḥāl* (keterangan kondisi), yakni, sesuai dengan kitab-kitab terdahulu. Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*”, yang meliputi segala urusan mereka.¹¹⁹

¹¹⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 342

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai banyak keistimewaan, yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan yang dilakukan oleh para ulama Al-Qur'an.¹ Menelaah penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani tentang ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, penulis mengkaji dan menganalisis model penafsiran yang digunakan oleh kedua *mufassir* ini, menyoroti perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam latar belakang penafsiran mereka. Sehingga dari penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani mengenai ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, berangkat dari latar belakang yang berbeda, serta pola pikir yang berbeda pula, yang menghasilkan pandangan-pandangan yang sama disatu bagian memiliki perbedaan dibagian yang lain. Yang mana perbedaan tersebut disebabkan oleh orientasi pemikiran atau bisa juga karena terpengaruh dengan lingkungan keilmuan dan latar belakang intelektual yang dimiliki oleh *mufassir*.

Berawal dari pembacaan aspek-aspek keistimewaan Al-Qur'an diatas yang menjadi fokus masalah, selanjutnya akan dijelaskan mengenai analisis penafsiran sekaligus perbedaan dan persamaan antara penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an, serta relevansi penafsiran tersebut dalam konteks saat ini.

A. Analisis Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an.

Melihat dari penafsiran Al-Qurthubi, yaitu dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkannya, kemudian menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas serta memberikan kupasan dari segi bahasa, *i'rāb*, *balagah* dan *qirā'ah* sebagaimana ketika beliau menafsirkan Q.S. Yūṣuf: 2, Al-Qurthubi memberikan kupasan dari segi *i'rāb*. Menurut Al-Qurthubi, firman Allah SWT: *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا* kata *قُرْءَانًا* dibaca *naṣob* karena berfungsi sebagai *ḥāl* sedangkan *عَرَبِيًّا* berfungsi sebagai *na'at* dari *قُرْءَانًا* dan juga bisa menjadi *ḥāl* seperti kalimat:

¹ Fikri. *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, h. xv

عَرَبِيًّا مَرَرْتُ بِزَيْدٍ رَجُلًا صَالِحًا (aku melewati Zaid seorang laki-laki yang sholeh) kata عَرَبِيًّا berfungsi sebagai *ḥāl*. Dari aspek *balaghah* belaiu menyebutkan dalam Q.S. Yūṣuf: 2, lafaz لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ sebagian orang Arab mengatakan makna لَعَلَّ adalah menyerupai عَسَى sedangkan huruf lam yang terdapat pada lafaz لَعَلَّ adalah tambahan, yang berfungsi sebagai penegas.² Al-Qurthubi juga mengupas secara sederhana aspek *qirā'ah* yang terdapat dalam suatu ayat, sebagaimana beliau jelaskan dalam Q.S. Hūd: 1, bahwa lafaz فَصَّلَتْ artinya diturunkan secara bertahap untuk ditadabburi. Ikrimah membaca lafaz tersebut dengan فَصَّلَتْ tanpa *tasydīd*,³ dan juga pada Q.S. Al-Isrā': 82, lafaz وَنَزَّلَ jumhur membacanya dengan huruf nun, tetapi menurut Al-Qurthubi Mujahid membacanya: وَيَنْزِلُ dengan huruf ya'.⁴

Al-Qurthubi, dalam penafsirannya juga menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan, sebagaimana ketika beliau menafsirkan Q.S. An-Nisa':82, yang berbunyi: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢ beliau menafsirkan ayat tersebut dengan Q.S. Muḥammad: 24, yang berbunyi: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝٢٤.⁵ Al-Qurthubi juga menafsirkan Q.S. Al-Isrā': 82 yang membahas mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai obat, beliau menafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad yang artinya: “Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dari Al-Qur'an maka Allah tidak akan menyembuhkannya.”⁶ Selain menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW Al-Qurthubi juga menggunakan sya'ir Arab sebagai alat penafsirannya,

² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 270

³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 7

⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 784

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. h. 686

⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 784

sebagaimana ketika beliau menafsirkan Q.S. Al-A'raf: 204, pada lafaz وَأَنْصِتُوا^{وَأَنْصِتُوا} yang seakar kata dengan أَنْصِتُوا^{أَنْصِتُوا} dan أَنْصِتُوا^{أَنْصِتُوا}, beliau menjelaskan bahwa maknanya adalah tenang dan dijamin dirinya. Sebagaimana perkataan seorang penyair: إِذَا قَالَتْ حَدَامٌ فَأَنْصِتُوهَا — فَإِنَّ الْقَوْلَ مَاقَالَتْ حَدَامٌ “Ketika Hadzam berbicara, dengarkan dia baik-baik karena dia berbicara dari hati.”⁷

Untuk mempermudah memahami suatu ayat, Al-Qurthubi juga terkadang menyantumkan riwayat yang berisi cerita, seperti saat beliau menjelaskan tafsiran Q.S. Al-Hijr: 9, beliau memberikan gambaran mengenai pemahaman ayat ini melalui riwayat yang berisi cerita tentang seorang yahudi yang ingin membuktikan keaslian Al-Qur'an dengan cara menyalin Al-Qur'an dan taurat sebanyak tiga copy dengan menambahkan sesuatu dan mengurangi dari padanya. Setelah itu mengedarkan seluruh salinan dari kedua kitab suci tersebut, dan dapat diketahui bahwa pengurangan dan tambahan dalam Al-Qur'an dapat diketahui dengan mudah, yang akhirnya memberikan petunjuk pada yahudi tersebut bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga keasliannya, dan ia kemudian masuk Islam.⁸

Tafsir Al-Qurthubi, dikenal sebagai tafsir yang secara umum sumber penafsirannya adalah *bi ar-ra'yi*, tetapi juga dikombinasikan dengan *bi al-ma'sur*.⁹ Al-Qurthubi juga banyak menyantumkan riwayat-riwayat dari para ulama' dengan menyebutkan sanadnya, serta kemudian menganalisis dari berbagai pendapat tersebut untuk menemukan pendapat yang paling benar. Sebagaimana saat beliau menjelaskan mengenai tiga golongan pewaris kitab Allah dalam Q.S. Fāfir: 32. Juga ketika beliau menganalisis suatu ayat untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam ayat tersebut, yang kemudian beliau jelaskan untuk menjawab dari permasalahan-permasalahan yang ada. Seperti dalam Q.S. Fāfir: 32, menurut Al-Qurthubi

⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 897-898

⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 14-15

⁹ Rohman and dkk. 'Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak, dan Manhaj', h. 98

dengan menggunakan *takhfif*. Saat Mujahid membacanya, dia menggunakan huruf *ya'* dan *takhfif* (tanpa *tasydīd*).¹⁶

Dalam penafsirannya Asy-Syaukani juga menjelaskan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, seperti dalam Q.S. An-Nisā': 82 yang berbunyi: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ٨٢ beliau

menafsirkan ayat tersebut dengan Q.S. Muḥammad: 24, yang berbunyi: أَفَلَا

٢٤ يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ٢٤.¹⁷ Selain dengan ayat Al-Qur'an, dalam

penafsirannya tidak bisa dipungkiri bahwa Asy-Syaukani merupakan ulama' yang memiliki keilmuan yang sangat luas, salah satunya dalam disiplin hadits.

Dalam penafsirannya Asy-Syaukani tidak jarang menggunakan hadits sebagai sumber penafsirannya, serta menyantumkan sanad dan kedudukan hadits tersebut.

Sebagaimana ketika beliau menafsirkan firman-Nya Q.S. Fāṭir: 32, mengenai kedudukan tiga golongan pewaris kitab Allah: “Diriwayatkan oleh

Ath-Thayalisi, Ahmad, ‘Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu

Mardawaih dan Al-Baihaqi di dalam Al-Ba'ts, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi, bahwa beliau bersabda mengenai ayat ini: هَؤُلَاءِ كُلُّهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ وَكُلُّهُمْ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ (kedudukan sama, dan mereka semuanya masuk surga), Dua orang

tidak dikenal berada di dalam sanad. Dalam Musnadnya, Imam Ahmad menyatakan: “Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Walid bin Al-'Aizar,

bahwa dia mendengar seorang laki-laki dari Tsaqif menceritakan dari seorang laki-laki dari Kinanah, dari Abu Sa'id.”¹⁸

Selain dengan Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana nama dari kitab tafsirnya *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bana Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi 'Ilmat-Tafsīr*, dapat diketahui bahwa sumber penafsiran yang digunakan Asy-Syaukani adalah memadukan antara *riwāyah* dan *dirāyah*. Sebagaimana ketika

¹⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 675

¹⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. h. 1

¹⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 352

beliau menafsirkan suatu ayat, beliau menyajikan banyak riwayat-riwayat atau pendapat mengenai ayat tersebut, kemudian menganalisis pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan pendapat yang paling benar disertai dengan komentar beliau, sebagaimana penafsiran beliau dalam Q.S. Al-A'rāf: 204, ketika ada pendapat yang mengatakan, bahwa perintah mendengarkan bacaan Al-Qur'an ini khusus ketika waktu salat, yakni ketika imam sedang membaca. Namun, Asy-Syaukani memberikan pandangannya bahwa redaksi dalam ayat tersebut lebih luas dari itu, dan keumuman ini tidak dibatasi oleh sebabnya. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an dibacakan dengan suara keras, mendengarkannya dan memperhatikannya berlaku pada semua situasi dan posisi ketika pendengarnya diharuskan melakukannya. Selain itu, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hal ini hanya berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an oleh Rasulullah SAW dan tidak ada yang lain, Asy-Syaukani juga memberikan pandangannya bahwa pendapat ini tidak ada dasarnya.¹⁹

Asy-Syaukani dalam penafsirannya, juga menyebutkan sinonim atau persamaan kata dari ayat yang ditafsirinya, seperti dalam Q.S. Fāṭir: 32, beliau menyebutkan bahwa makna *أَصْطَفَيْنَا* adalah *إِخْتَرْنَا* (Kami pilih),²⁰ juga pada Q.S. Al-Isrā': 82, menurutnya makna *إِلَّا خَسَارًا* "Selain kerugian" adalah *هَلَاكًا* (kebinasaan).²¹ Dalam penulisan tafsirnya, Asy-Syaukani juga sangat memperhatikan aspek musabab dari ayat-ayat yang ditafsirinya, yakni dengan mengelompokkan beberapa ayat yang kemudian menjelaskan keseluruhannya hingga tuntas dari kelompok ayat tersebut. Setelah tuntas menjelaskan penafsiran satu kelompok ayat, Asy-Syaukani baru memaparkan *asbāb an-nuzūl* dari ayat-ayat tersebut yang memiliki *asbāb an-nuzūl*, begitu seterusnya.

Dari analisis yang diberikan oleh penulis mengenai penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an di

¹⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. h. 379-380

²⁰ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 342

²¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 676

atas, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran kedua *mufassir*, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

1. Persamaan penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani.
 - a. Untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan teks, Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani sama-sama melakukan analisis bahasa, baik dari segi *i'rāb*, *balaghah*, dan juga *qirā'ah*.
 - b. Dari sumber penafsirannya Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani sama-sama menggunakan sumber Al-Qur'an, Hadits dan juga pendapat ulama'.
 - c. Dalam penyajiannya mengenai pendapat para ulama' Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani sama-sama melakukan analisis (*tarjīh*) terhadap pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan pendapat yang paling benar.
 - d. Untuk mendapatkan pemahaman secara kontekstual Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani sama-sama menyajikan *asbāb an-nuzūl* dalam penafsirannya.
2. Perbedaan penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani.
 - a. Dari penulisan tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan penafsiran suatu ayat secara tuntas dalam satu tempat, termasuk *asbāb an-nuzūl*, sedangkan Asy-Syaukani terkadang menjelaskan suatu ayat sesuai dengan pengkelompokan sesuai urutannya, kemudian menyajikan *asbāb an-nuzūl* atau riwayat lainnya setelah penafsiran kelompok ayat tuntas, (dua kali pemaparan)
 - b. Untuk mempermudah pemahaman pada makna suatu ayat Al-Qurthubi menyajikan riwayat berbentuk cerita, sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - c. Al-Qurthubi dalam penafsirannya juga mengambil sya'ir Arab sebagai sumber penafsirannya, sedangkan Asy-Syaukani tidak menjadikan sya'ir Arab sebagai sumber penafsiran.
 - d. Asy-Syaukani menjelaskan makna suatu kata dengan mendatangkan sinonim dari kata tersebut, sedangkan Al-Qurthubi menjelaskan

makna suatu kata dengan menggali makna kata tersebut dengan sya'ir Arab.

- e. Dalam penyampaian sumber *ra'yi* dalam penafsirannya, Al-Qurthubi menganalisis atau mengangan-angn terlebih dahulu ayat tersebut hingga menemukan permasalahan-permasalahan yang dikandungnya, sedangkan Asy-Syaukani hanya menganalisis pendapat yang disampaikan para ulama'.
- f. Penafsiran Al-Qurthubi lebih terperinci dan jelas, sedangkan Asy-Syaukani penafsirannya padat dan jelas.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap Ayat-ayat Keistimewaan Al-Qur'an

1. Al-Qur'an Terpelihara Keasliannya

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩﴾

Menurut Al-Quthubi, yang dimaksud *az-zikr* dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an. Allah menjaga isi kandungan Al-Qur'an dari suatu tindakan pengurangan atau penambahan. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah ikut andil dalam penjagaan Al-Qur'an, tidak seperti penjagaan kitab-kitab terdahulu yang diwakilkan kepada mereka (umat terdahulu), namun mereka melakukan pengurangan dan penambahan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah mengenai penjelasan ayat ini, Al-Qurthubi menyantumkan riwayat dari Yahya bin Aktsam yang berbentuk cerita, yakni cerita seorang yahudi yang membuktikan terpeliharanya keaslian Al-Qur'an dibandingkan terpeliharanya keaslian taurat, yang kemudian membuatnya masuk Islam.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa tujuan pemeliharaan Allah atas Al-Qur'an adalah untuk kepentingan kita agar tidak hilang. Dikatakan juga menjaganya untuk Nabi Muhammad, agar beliau menyabdakannya kepada kita, atau memelihara beliau dari keadaan hampir terbunuh, sebagaimana firman-Nya "*Allah memelihara kamu*

dari gangguan manusia” (Q.S. Al-Mā'idah: 67). Diakhir penafsiran Al-Qurthubi memberikan analisis mengenai *i'rāb*.²²

Asy-Syaukani juga menjelaskan bahwa yang dimaksud *az-zikr* dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an, yakni Allah menurunkan Al-Qur'an yang diingkari orang-orang kafir, dan sebab itu mereka menuduh Rasulullah gila. Asy-Syaukani berpendapat bahwa ayat ini mengandung ancaman besar bagi orang-orang yang menipu dan mengejek Rasulullah. Menurut Asy-Syaukani, tujuannya adalah untuk melindungi Al-Qur'an dari penambahan, modifikasi, dan penghapusan yang tidak layak. Asy-Syaukani juga menyajikan pendapat yang menyatakan bahwa dhamir "*lahu*" dalam ayat ini kembali kepada Rasulullah, yakni benar-benar menjaga beliau. Namun menurut Asy-Syaukani pendapat ini tidak sesuai dengan konteksnya.²³

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-Hijr: 9, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Kesamaan.

- 1) Sama-sama memberikan makna *az-zikr* adalah Al-Qur'an.
- 2) Sama-sama menjelaskan yang dimaksud menjaganya adalah menjaga keaslian Al-Qur'an dari bentuk pengurangan dan penambahan.
- 3) Sama-sama menyantumkan riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud menjaga dalam ayat tersebut adalah menjaga Rasulullah SAW.

b. Perbedaan.

- 1) Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an berbeda dengan penjagaan kitab-kitab sebelumnya yang diwakilkan kepada mereka, juga tujuan dari pemeliharaan

²² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 13-15

²³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 131-132

Allah atas Al-Qur'an adalah untuk kepentingan kita dan agar tidak hilang. Sedangkan Asy-Syaukani hanya menjelaskan penjagaan dari pengurangan dan penambahan.

- 2) Untuk mendapatkan gambaran mengenai penjagaan Al-Qur'an, Al-Qurthubi menyantumkan riwayat yang berbentuk cerita, sedangkan Asy-Syaukani tidak menyantumkan.
- 3) Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa penjagaan itu ditujukan kepada Rasulullah, Al-Qurthubi menafsirinya menggunakan Q.S. Al-Mā'idah: 67, yakni menjaga Rasulullah dari keadaan hampir terbunuh. Sedangkan menurut Asy-Syaukani pendapat tersebut tidak sesuai dengan konteksnya.
- 4) Diakhir penafsiran Al-Qurthubi memberikan kupasan dari segi *i'rāb*, sedangkan Asy-Syaukani tidak.

2. Al-Qur'an Mudah Dipelajari

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧﴾

Menurut Al-Qurthubi, ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an mudah untuk dihafal, dan Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan memberikannya kemudahan agar orang tersebut dapat menjadikan isinya sebagai pelajaran, yakni dengan mengamalkannya hingga mereka menyatu seperti sebuah susunan. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini juga bisa bermakna, sesungguhnya kami telah menyiapkan Al-Qur'an untuk pelajaran. Beliau juga menyantumkan riwayat yang menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah, adakah yang mencari kebaikan dan ilmu maka niscaya dia akan dibantu. Melalui riwayat sa'id bin jubair Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tidak

ada kitab suci yang bisa dihafal kecuali Al-Qur'an, sebagaimana taurat yang hanya dihafal oleh Musa, Harun, Yusa' bin Nun, dan Uzair.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini diulang beberapa kali dalam surah Al-Qamar sebagai peringatan dan agar dipahami, bahwa sesungguhnya dalam surah ini Allah SWT menceritakan kepada umat ini kisah umat-umat terdahulu serta kisah para rasul, perlakuan mereka kepada para rasul dan akibat atau akhir perkara mereka dan para rasul. Setiap kisah dan berita merupakan peringatan bagi orang yang mendengarkan, seandainya dia menjadikannya sebagai pelajaran. Diakhir penafsirannya Al-Qurthubi mengupas sedikit aspek *balaghah* dalam ayat tersebut, bahwa lafaz "*hal*" adalah kata pertanyaan yang dapat menarik pemahaman mereka, yang tersusun di dalam diri mereka dan menjadikannya sebagai bantahan atas mereka.²⁴

Sedangkan menurut Asy-Syaukani, ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal serta memberikan pertolongan kepada orang yang menghafalnya. Asy-Syaukani juga menjelaskan, bahwa Allah menyediakan Al-Qur'an sebagai peringatan dan diambil pelajaran, ayat ini mengandung anjuran untuk mengkajinya, banyak membacanya, serta menjadikannya pelajaran, Asy-Syaukani menyebutkan bahwa lafaz *muddakir* asalnya adalah *muztakir*, maknanya adalah, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.²⁵ Asy-Syaukani meriwayatkan pendapat yang mengatakan bahwa seandainya Allah tidak memudahkannya bagi lisan manusia, maka tidak ada satu pun makhluk yang dapat membacanya.²⁶

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-Qamar: 17, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

²⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Quthubi Jilid 17*. h. 473-474

²⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10*. h. 731

²⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10*. h. 734

- a. Persamaan.
 - 1) Sama-sama mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an serta pertolongan Allah bagi orang-orang yang menghafalnya.
 - 2) Sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini juga bisa bermakna, mengambil pelajaran.
- b. Perbedaan.
 - 1) Mengenai Al-Qur'an yang dihafal, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tidak ada kitab suci yang bisa dihafal kecuali Al-Qur'an, sebagaimana taurat yang hanya dihafal oleh Musa, Harun, Yusa' bin Nun, dan Uzair. Sedangkan Asy-Syaukani menyebutkan bahwa seandainya Allah tidak memudahkannya bagi lisan manusia, maka tidak akan ada satu pun makhluk yang dapat membacanya.
 - 2) Al-Qurthubi juga menyampaikan riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini bisa bermakna, siapa yang mengambil kebaikan dan ilmu maka akan dibantu, sedangkan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini mengandung anjuran untuk mengkaji Al-Qur'an dan bnyak membacanya.
 - 3) Al-Qurthubi juga menjelaskan faedah dari diulang-ulangnya ayat ini dalam surah Al-Qamar, yaitu sebagai peringatan dan agar dipahami. Sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 4) Diakhir penafsirannya Al-Qurthubi menyajikan sedikit mengenai *balaghah*, yaitu faidah dari lafaz "*hal*", sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 5) Dalam penafsirannya Asy-Syaukani menjelaskan bahwa lafaz *muddakir* asalnya adalah *muztakir*, maknanya adalah mengambil pelajaran, sedangkan Al-Qurthubi tidak.

3. Al-Qur'an Diwariskan Tuhan Kepada Hamba Pilihan

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝۳۲﴾

Menurut Al-Qurthubi, dalam ayat ini terdapat empat permasalahan, yakni: *Pertama*, Allah memilih orang yang mendzalimi dirinya sendiri sebagai hamba-hamba pilihan yang mewarisi Al-Kitab. *Kedua*, pewarisan Al-Kitab adalah bentuk majaz dan hakikat, sedangkan yang diwariskan dari Al-Kitab adalah makna, isi kandungan, pengetahuan hukum, dan akidah yang ada di dalamnya. *Ketiga*, didahulukannya penyebutan *zālim* atas *muqtaṣid*, dan *muqtaṣid* atas *sābiq*, yang demikian bukanlah untuk memuliakan. *Keempat*, mereka semua masuk surga sebab hal ini merupakan warisan atau karunia dari Allah.

Menurut Al-Qurthubi, yang dimaksud Al-Kitab disini adalah Al-Qur'an, yakni Allah mewariskan Al-Qur'an kepada hamba-hamba yang dipilihnya, yakni umat Nabi Muhammad SAW. Di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, ada yang pertengahan dan ada yang mendahulukan berbuat kebaikan. Al-Qurthubi menyajikan banyak riwayat yang menjelaskan mengenai ketiga golongan ini, setidaknya ada 19 pendapat yang disajikan Al-Qurthubi, di antara pendapat tersebut ada yang mengatakan *zālim* adalah orang kafir dan fasiq. Menurut Al-Qurthubi pendapat ini kurang tepat, karena orang kafir dan munafik tidak dipilih oleh Allah dan agama mereka pun tidak dipilih oleh Allah. Al-Qurthubi lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa *zālim* adalah orang mukmin yang berbuat maksiat.

Mengenai kedudukan ketiga golongan ini, Al-Qurthubi menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa ada dua golongan yang selamat dari ketiga golongan ini, dengan demikian di antara mereka yang menzalimi dirinya adalah kafir. Akan tetapi Al-Qurthubi menjelaskan melalui Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa semua golongan tersebut selamat dan masuk surga. Ringkasnya, ada dua

golongan ekstrim dan satu golongan menengah, yaitu *muqtaṣid*, yang selalu berperilaku seimbang atau wajar dan berusaha melepaskan segala kecenderungan. Dengan demikian, *muqtaṣid* merupakan kelompok moderat yang tidak mendzalimi dirinya sendiri dan tidak bertindak cepat dalam berbuat kebaikan.

Menurut Al-Qurthubi, ketiga golongan ini adalah umat Nabi Muhammad SAW, sebab kata mewariskan hanya dapat dipakai untuk umat Nabi Muhammad saja, dan umat terdahulu tidak diwariskan. Karena mewariskan adalah memindahkan yang satu kepada yang lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Maryam: 6 dan Q.S. An-Naml: 16. Menurut Al-Qurthubi warisan ini merupakan karunia berupa pemberian kitab kepada mereka, atau maksudnya adalah janji surga yang diberikan kepada mereka merupakan karunia yang paling besar.

Menurut Al-Qurthubi, didahulukannya penyebutan *ẓālim* atas *muqtaṣid*, dan *muqtaṣid* atas *sābiq*, beliau banyak menyajikan pendapat yang membahsa masalah ini. Menurutnya penyebutan ini tidak bermakna memuliakan, sebagaimana firman-Nya, Q.S. Al-Ḥasyr: 20 yang artinya: “*Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung.*” Ketiga golongan tersebut menurut Al-Qurthubi, semuanya masuk surga secara bersamaan sebab ini merupakan warisan dan atau pemberian. Ditengah-tengah penafsirannya, Al-Qurthubi juga memberikan kupasan dari segi *i’rāb* pada ayat ini.²⁷

Asy-Syaukani, diawal penafsirannya memberikan kupasan mengenai *i’rāb* dalam ayat ini. Menurutnya Allah mewariskan Al-Kitab kepada hamba-hamba yang dipilihnya. Yang dimaksud Al-Kitab adalah Al-Qur’an dan hamba pilihan adalah umat Nabi Muhammad. Asy-Syaukani juga menjelaskan sinonim kata “*iṣṭofāinā*” adalah “*ikhtarnā*” yang artinya “kami pilih”. “Secara khusus, Kami mewariskan Al-Qur’an

²⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 828-835

kepada orang-orang di antara hamba-hamba Kami yang Kami pilih.” Menurut penafsiran lain, maksudnya adalah Kami menanggungkannya dari mereka dan menyerahkannya kepada orang-orang yang Kami pilih. Asy-Syaukani berpendapat penafsiran pertama lebih tepat.

Mengenai tiga golongan yang ada pada ayat ini Asy-Syaukani juga menyajikan banyak pendapat para ulama, setidaknya ada 23 pendapat yang dikemukakan beliau. Asy-Syaukani berpendapat bahwa lafaz “*zālimul li nafsih*” dapat dikaitkan dengan menyia-nyakan hal-hal baik. Oleh karena itu, orang yang tidak meningkatkan ketaatannya dianggap telah berbuat *zālim* pada dirinya sendiri, padahal ia menunaikan kewajibannya kepada Allah dan meninggalkan sesuatu yang diharamkan Allah kepadanya, *sābiqum bil kahairāt*, atau orang-orang yang mendahului orang lain dalam urusan agama, adalah golongan yang paling baik di antara ketiganya; Sedangkan *muqtaṣid* merupakan jalan tengah dalam urusan keagamaan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Tidak ada keganjalan dalam ayat ini karena, dari sudut pandang ini, mereka adalah golongan yang dipilih Allah sebagai penghuni surga. Beliau juga banyak menyantumkan ayat lain sebagai penjelas.

Mengenai didahulukannya penyebutan *zālim* atas *muqtaṣid*, dan *muqtaṣid* atas *sābiq*, bahwa didahulukannya penyebutan ini tidak mengindikasikan derajat keilmuan, sebagaimana firman-Nya, Q.S. Al-Ḥasyr: 20.²⁸ Asy-Syaukani menjelaskan melalui Hadits Nabi bahwa kedudukan mereka sama dan semuanya selamat dan masuk surga. Asy-Syaukani menjelaskan bagaimana ketiga golongan tersebut masuk surga dengan riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Orang yang lebih dulu berbuat kebaikan masuk surga tanpa dihisab, orang yang pertengahan masuk surga karena rahmat Allah, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri masuk surga karena syafa’at Nabi Muhammad. Dan yang demikian merupakan karunia yang tidak terukur kadarnya karena sangat

²⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 342-348

besar. Mengenai kedudukan ketiga golongan tersebut Asy-Syaukani menjelaskan dengan hadits Rasulullah, bahwa umat Rasulullah akan terbelah menjadi tiga golongan, yakni sepertiga masuk surga tanpa hisab, sepertiga dengan hisab yang mudah, dan sepertiga lainnya dibersihkan dari kesalahannya (diampuni). Ibnu Katsir berkomentar, “Hadits tersebut sangat gharib”²⁹.

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Fāṭir: 32, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama memaknai Al-Kitab adalah Al-Qur’an.
- 2) Sama-sama memaknai hamba pilihan yang mendapatkan warisan Al-Kitab adalah umat Nabi Muhammad SAW.
- 3) Sama-sama menyajikan banyak pendapat ulama’ mengenai kriteria ketiga golongan tersebut, serta memberikan analisisnya mengenai pendapat yang paling benar.
- 4) Sama-sama menjelaskan bahwa didahulukannya penyebutan *zālim* atas *muqtaṣid*, dan *muqtaṣid* atas *sābiq* bukanlah suatu bentuk memuliakan (menurut Al-Qurthubi) atau tingginya derajat keilmuannya (menurut Asy-Syaukani), atas dasar firman-Nya Q.S. Al-Ḥasyr: 20.
- 5) Sama-sama menjelaskan bahwa ketiga golongan tersebut selamat dan masuk surga sebab karunia dan atau warisan.
- 6) Sama-sama menjelaskan bahwa yang demikian merupakan karunia yang besar dari Allah.
- 7) Sama-sama menjelaskan dengan ayat dan Hadits Nabi SAW.

²⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 352-355

8) Sama-sama memberikan kupasan dari segi *i'rāb*.

b. Perbedaan.

1) Al-Qurthubi menganalisis ayat ini dan mengemukakan empat masalah yang ada pada ayat ini, sedangkan Asy-Syaukani menafsirkan sebagaimana biasa.

2) Al-Qurthubi memaknai waris adalah bentuk majaz dan hakikat, yakni memindahkan sesuatu kepada sesuatu, sedangkan Asy-Syaukani menjelaskan makna waris adalah menanggukannya dari mereka dan menyerahkannya kepada orang-orang yang Kami pilih.

3) Setelah menganalisis ketiga kategori tersebut, Al-Qurthubi memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua kelompok ekstrim dan satu kelompok moderat yang diwakili oleh *muqtaṣid* yang selalu tampil secara seimbang atau wajar dan berupaya untuk menghilangkan segala kecenderungan. Oleh karena itu, *muqtaṣid* merupakan kelompok moderat yang tidak menindas dirinya sendiri atau bertindak cepat dalam berbuat kebaikan. Sedangkan Asy-Syaukani berpendapat bahwa *ẓālimul li nafsih* adalah orang yang menyia-nyiakan kebaikan. Oleh karena itu, orang yang tidak meningkatkan ketaatan berarti menzalimi dirinya sendiri karena meskipun ia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangannya, ia kehilangan pahala yang besar. *Muqtaṣid* adalah titik tengah dalam urusan keagamaan, sedangkan *sābiqum bi al-kahairāt* adalah yang mendahului orang lain dalam urusan agama, yang merupakan golongan terbaik dari ketiga golongan tersebut.

4) Asy-Syaukani menjelaskan kedudukan ketiga golongan tersebut dengan banyak hadits Nabi SAW, salah satunya

yang menyatakan terbelahnya umat Rasulullah ketika kiamat menjadi tiga golongan, juga bagaimana ketiga golongan tersebut masuk surga. Sedangkan Al-Qurthubi hanya menjelaskan bahwa ketiganya masuk surga.

- 5) Asy-Syaukani menunjukkan persamaan kata dari lafaz “*iṣṭofaina*” adalah “*ikhtarna*”, sedangkan Al-Qurthubi tidak.

4. Al-Qur’an Berbahasa Arab

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾³⁰

Menurut Al-Qurthubi, maknanya adalah Allah menurunkan Al-Qur’an dengan bahasa Arab, yakni dengan bahasa orang-orang Arab. Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qurthubi memberikan analisis *i’rāb*, juga ungkapan bahasa Arab sebagai contoh dalam analisis *i’rāb*-nya. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa tujuan dari penurunan Al-Qur’an yang berbahasa Arab adalah agar mengetahui maknanya serta memahami isi kandungannya. Al-Qurthubi juga memberikan kupasan *balaghah*, menurutnya lafaz “*la’alla*” pada ayat ini berfungsi sebagai penegas, sebagaimana sya’ir Arab yang beliau jadikan contoh dalam penafsirannya tersebut.

Al-Qurthubi juga menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa yang diturunkan ini adalah kisah Nabi Yusuf, beliau juga mengemukakan riwayat yang mendukung pendapat ini, yakni ketika seorang Yahudi memerintahkan untuk bertanya kepada Rasulullah, mengapa keluarga Yakqub pindah dari Syam ke Mesir, tak lama kemudian Allah menurunkan surah ini. Menurut Al-Qurthubi, Al-Qur’an merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad, sebagaimana mukjizat menghidupkan orang mati yang Allah berikan kepada Nabi Isa AS.³⁰

³⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 270-271

Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan kitab yang nyata (Al-Qur'an) dengan kondisi berbahasa Arab, yakni bahasanya orang Arab. Berdasarkan suatu perkiraan, menurut Asy-Syaukani "*Qur'anan*" disini bisa bermakna surah, berbeda dengan perkiraan yang menyatakan bahwa kitab yang dimaksud mengacu pada keseluruhan Al-Qur'an, agar penyebutan Al-Qur'an dijadikan sebagai nama atau jenis yang dapat dimanfaatkan seluruhnya atau sebagiannya. Menurut Asy-Syaukani tujuan dari bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an adalah agar dapat mengetahui makna-maknanya serta memahami isi kandungannya. Asy-Syaukani juga memberikan kupasan dari segi *i'rāb* ditengah-tengah penafsirannya.³¹

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Yūṣuf: 2, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab, yakni bahasa orang-orang Arab.
- 2) Sama-sama menjelaskan bahwa tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab adalah agar dapat mengetahui makna-maknanya serta memahami isi kandungannya.
- 3) Sama-sama memberikan kupasan dari segi *i'rāb*.
- 4) Sama-sama menjelaskan bahwa yang diturunkan bisa bermakna surah.

b. Perbedaan.

³¹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 513-514

- 1) Kupasan *i'rāb* yang disajikan Al-Qurthubi lebih rinci dengan memberikan contoh dari ungkapan bahasa Arab lainnya, tak hanya *i'rāb*, Al-Qurthubi juga menjelaskan aspek *balaghah* dengan memberikan contoh sya'ir Arab. Sedangkan Asy-Syaukani hanya memberikan kupasan *i'rāb* secara sederhana.
- 2) Al-Qurthubi menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa makna diturunkan dalam ayat ini, yang dimaksud adalah surah Yūsuf dengan menyajikan pula riwayat yang mendukung pendapat ini, sedangkan Asy-Syaukani memperkirakan bahwa yang dimaksud adalah bisa bermakna surah, artinya bisa sebagian Al-Qur'an atau seluruhnya.
- 3) Diakhir penafsirannya Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada Nabi-Nabi lainnya, sedangkan ASy-Syaukani tidak.

5. Al-Qur'an Dijelaskan Secara Terperinci

﴿الر كُتِبَ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾³²

Al-Qurthubi menjelaskan *huruf muqatha'ah* (*Alif Lām Rā*) dalam ayat ini, setidaknya ada 6 pendapat yang disampaikan Al-Qurthubi, yakni *Alif Lām Rā* adalah huruf-huruf terpisah, maknanya adalah, aku melihat Allah, sumpah, nama surah, pembuka surah, peringatan atau penarik perhatian.³² Menurutnya makna terbaik bagi ayat ini adalah pendapat Qatadah yang maknanya adalah, Al-Qur'an tersusun rapi semuanya, tidak berserakan dan tidak keliru, Al-Qurthubi juga menyebutkan banyak pendapat mengenai ayat ini, salah satunya adalah pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan, Al-Qur'an tidak dihapus oleh

³² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8*. h. 755-756

suatu kitab, dan ini berbeda dengan taurat dan injil, artinya adalah rapinya susunan Al-Qur'an dijadikan *naishk* dan bukan sebagai *mansūkh*. Al-Qurthubi juga memberikan analisis *i'rāb* dalam ayat dengan mendatangkan contoh ungkapan dari bahasa Arab.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa susunan Al-Qur'an terperinci dengan janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman. Juga menjelaskan disusun rapi secara global kemudian dijelaskan secara rinci ayat demi ayat dengan semua dalil yang diperlukan berupa dalil tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan lainnya. Ada juga pendapat yang menyatakan disatukan di *lauḥ al-maḥfūz*. Serta menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dari dzat yang maha bijaksana dalam segala urusan serta dzat yang mengetahui segala yang terjadi dan akan terjadi. Diakhir penafsirannya Al-Qurthubi memberikan kupasan dari segi *qirā'ah*.³³

Sedangkan menurut Asy-Syaukani, *huruf muqāṭa'ah* (*Alif Lām Rā*) merupakan rangkaian huruf yang berurutan sebagaimana yang terdapat dalam pembukaan sejumlah surah. Sebelum memasuki pembahasan ayat ini, Asy-Syaukani memberikan kupasan segi bahasa secara detail. Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an ayat-ayatnya tersusun sangat sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya dan tidak ada yang bisa menceraiberaikan bagaikan bangunan yang kokoh. Asy-Syaukani juga banyak mengutip pendapat dai para ulama', salah satunya adalah yang mengatakan bahwa ayat ini (Al-Qur'an) tidak dihapus sebagaimana taurat dan injil, Asy-Syaukani juga menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah ayat-ayatnya berlaku dengan semua perintah dan larangannya, kemudian dijelaskan dengan janji dan ancaman, serta pahala dan siksa. Allah juga membebaskannya dari kebathilan, kemudian menguraikannya dengan halal dan haram. Menurut Asy-Syaukani ayat

³³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. h. 6-7

ini mengandung peringkasan dan penguraian, maknanya adalah dikokohkan oleh dzat yang maha bijaksana dan dijelaskan secara terperinci oleh dzat yang maha mengetahui segalanya.³⁴

Menurut Asy-Syaukani, mengutip pendapat Ibnu Abi Hatim, bahwa ayat ini, semuanya tersusun rapi, yakni surah Hud, yang tersusun rapi kemudian menyebutkan Muhammad SAW, lalu beliau memutuskan hal itu antara beliau dengan orang yang menyelisihinya, lalu membacakan perumpamaan kedua kelompok ayat semuanya, kemudian menyebutkan kaum Nuh, lalu Huud. Inilah perinciannya, dimana permulaan tersusun rapi. Asy-Syaukani juga menyampaikan dijelaskan secara terperinci maknanya, maksudnya adalah ditafsirkan. Yakni Al-Qur'an diturunkan dari sisi dzat yang maha bijaksana. Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Syaukani banyak memberikan kupasan dari segi *i'rab*, juga memberikan contoh dari ungkapan bahasa Arab.³⁵

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Hūd: 1, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama memberikan penjelasan mengenai *huruf muqāṭa'ah (Alif Lām Rā)*.
- 2) Sama-sama menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak dihapus oleh suatu kitab, tidak seperti kitab-kitab terdahulu.
- 3) Sama-sama menyajikan pendapat yang menjelaskan bahwa susunan Al-Qur'an terperinci dengan janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman.
- 4) Sama-sama menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi dzat yang maha bijaksana.

³⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 255-256

³⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. h. 267-268

- 5) Sama-sama memberikan kupasan dari segi *i'rāb* dengan memberikan contoh ungkapan bahasa Arab.
- b. Perbedaan.
- 1) Dalam menjelaskan huruf *muqāṭa'ah* (*Alif Lām Rā*), Al-Qurthubi menyajikan banyak pendapat ulama', setidaknya 6 pendapat yang disampaikan Al-Qurthubi yakni, *Alif Lām Rā* adalah huruf-huruf terpisah, maknanya adalah aku, melihat Allah, sumpah, nama surah, pembuka surah, peringatan atau penarik perhatian, sedangkan Asy-Syaukani mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan rangkaian huruf yang berurutan.
 - 2) Al-Qurthubi, menjelaskan maknanya disusun rapi secara global kemudian dijelaskan secara rinci ayat demi ayat dengan semua dalil yang diperlukan berupa dalil tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan lainnya. Sedangkan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Allah membebaskannya dari kebathilan, kemudian menguraikannya dengan halal dan haram, Asy-Syaukani juga menyampaikan dijelaskan secara terperinci maknanya, maksudnya adalah ditafsirkan.
 - 3) Asy-Syaukani menyajikan pendapat yang menyatakan bahwa yang tersusun adalah surah Hud, sedangkan Al-Qurthubi tidak.
 - 4) Dalam melakukan analisis bahasa Arab, Al-Qurthubi juga memberikan kupasan *qirā'ah*, sedangkan Asy-Syaukani hanya *i'rāb*.
 - 5) Dalam menafsirkan penutup ayat, yakni *asmā' al-husnā* (*Al-Ḥakīm dan Al-Khabīr*). Al-Qurthubi menjelaskan maknanya adalah, diturunkan dari dzat yang maha bijaksana dalam segala urusan serta dzat yang mengetahui segala yang terjadi dan akan terjadi. Sedangkan Asy-

Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini mengandung peringkasan dan penguraian, maknanya adalah dikokohkan oleh dzat yang maha bijaksana dan dijelaskan secara terperinci oleh dzat yang maha mengetahui segalanya.

6. Al-Qur'an Sebagai Obat Penawar dan Rahmat

﴿وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢﴾

Diawal penafsirannya, Al-Qurthubi membeikan sedikit kupasan *qirā'ah* yang ada pada ayat ini, kemudian beliau menganalisis ayat ini, dan mengatakan ada beberapa masalah yang dibahas, setidaknya ada enam. *Pertama*, menurut Al-Qurthubi para ahli takwil mengingkari jika lafaz “*min*” pada ayat ini bermakna sebagian, artinya sebagian tidak mengandung kesembuhan. Yang demikian tidak mesti, akan tetapi bisa untuk sebagian sesuai dengan penurunannya adalah dijadikan sebagian-sebagian. Padahal semua yang ada di dalamnya adalah penawar.

Kedua, menurut Al-Qurthubi ulama berbeda pendapat mengenai penawar, 1) penawar hati dengan hilangnya kebodohan dan keraguan, 2) kesembuhan dari penyakit lahir dengan ruqyah dan *ta'awuz* dan semisalnya. Dalam permasalahan ini Al-Qurthubi menyajikan suatu riwayat mengenai seorang raja yang disengat kalajengking dan sembuh dengan ruqyah Al-Fatihah, Al-Qurthubi juga menjelaskan mengenai tata cara ruqyah dengan ayat Al-Qur'an serta ruqyah dengan *Al-Muawizatain* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, Al-Qurthubi meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah tidak menyukai ruqyah kecuali dengan *Al-Mu'awizāt* (ayat atau do'a perlindungan) tetapi menurut Ath-Thabari hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama, walaupun hadits ini shahih pasti ada salah satu sanad yang dihapus. Hal ini karena sabda Rasulullah: “*Apa yang menjadikan engkau tahu bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah?*.” Menurut Al-Qurthubi, Jika ruqyah itu boleh dengan *Al-Muawizatain*, padahal

keduanya bagian dari Al-Qur'an, maka meruqiyah dengan surah atau ayat yang lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dibolehkan, karena semuanya adalah Al-Qur'an.

Keempat, menurut Al-Qurthubi ulama berbeda pendapat mengenai *nusyrah*, yaitu: menulis nama-nama Allah atau ayat-ayat Al-Qur'an lalu direndam dalam air lalu air itu diusapkan kepada orang sakit atau diminumkannya. Al-Qurthubi banyak menyajikan pendapat para ulama', di antaranya adalah yang mengatakan bahwa boleh, sebab yang bermanfaat itu tidak dilarang. Telah dikatakan, "Kemungkinan yang dilarang adalah jika dari luar *Kitābullāh* dan Sunnah Rasulullah SAW dan dari pengobatan yang sudah banyak dikenal. Al-Qurthubi juga menjelaskannya dengan hadits nabi yang menyatakan kebolehan ruqyah selama tidak ada kesyirikan di dalamnya. Menurut Al-Qurthubi, berkenaan dengan *nusyrah*, bahwa yang demikian itu hanya berlaku dari Al-Qur'an.

Kelima, Al-Qurthubi menjelaskan perihal jimat, yaitu praktek menggantungkan tulisan dengan nama-nama Allah di leher orang yang sedang sakit dengan tujuan untuk memohon berkah. Al-Qurthubi memberikan banyak pandangan terkait hal ini, salah satunya menyatakan bahwa tindakan ini tidak diperbolehkan jika tidak ada niatan untuk menangkal sihir mata. Oleh karena itu, tindakan ini sebaiknya tidak dilakukan jika seseorang belum benar-benar terkena sihir mata. Menurut pandangan mereka, penggantungan tersebut tidak seharusnya dilakukan pada binatang atau manusia yang sehat.

Namun, Al-Qurthubi juga menyebutkan bahwa menggantungkan tulisan dengan nama-nama Allah setelah seseorang jatuh sakit dengan harapan mendapatkan jalan keluar dan kesembuhan dari Allah SWT dianggap setara dengan ruqyah yang mubah, sesuai dengan ajaran Sunnah. Hal ini diperbolehkan untuk digunakan sebagai cara untuk menolak sihir mata dan tujuan lainnya. Menurut Al-Qurthubi, pendapat ini dianggap benar, dan dia merujuk pada sabda Rasulullah SAW:

“Siapa yang menggantungkan sesuatu pada dirinya, maka dia akan diserahkan kepada apa yang dia gantungkan.” Oleh karena itu, mereka yang menggantungkan ayat Al-Qur’an di leher mereka dianggap sebagai individu yang dilindungi oleh Allah dan bergantung kepada-Nya, karena Allah SWT adalah Dzat yang sangat dicintai dan dijadikan sebagai sandaran dalam doa untuk kesembuhan melalui Al-Qur’an.

Keenam, Menurut Al-Qurthubi, Al-Qur’an dianggap sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang artinya mencakup pembebasan dari petaka, pembersihan dari segala aib, penghapusan dosa, dan kehendak baik dari Allah SWT untuk memberikan pahala bagi mereka yang membaca Al-Qur’an. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Fuṣṣilat: 44. Selain itu, Al-Qurthubi juga mencatat bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai penawar dalam berbagai bentuk ibadah fardhu dan hukum-hukum, dengan menyediakan penjelasan lengkap di dalamnya.³⁶

Asy-Syaukani, di awal penafsirannya, mengupas aspek *qirā’ah* dan *i’rāb* yang terdapat dalam ayat ini. Menurutnya, penggunaan kata “*min*” di sini menunjukkan permulaan dan dapat juga menerangkan jenis. Meskipun ada yang berpendapat bahwa “*min*” dapat menunjukkan sebagian, pandangan ini tidak diterima oleh beberapa *mufassir* karena konsekuensinya yang menyatakan bahwa sebagian tidak mengandung penawar. Asy-Syaukani menjelaskan tentang penawar, dan para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, Al-Qur’an dianggap sebagai penyembuh penyakit akal dengan menghilangkan kejahilan, melenyapkan keraguan, dan menyingkapkan penutup dari hal-hal yang menunjukkan kepada Allah SWT. *Kedua*, Al-Qur’an dianggap sebagai penyembuh penyakit lahir melalui metode seperti ruqyah, *ta’awwuz*, dan sebagainya.

³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 784-797

Selanjutnya, Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang beriman karena berisi ilmu-ilmu yang bermanfaat, melibatkan aspek-aspek kemaslahatan dalam agama dan dunia. Dengan membaca dan merenungkan isi Al-Qur'an, mereka akan memperoleh pahala besar yang membawa rahmat, ampunan, dan keridhaan Allah SWT. Setelah menguraikan manfaat Al-Qur'an bagi orang-orang beriman, Allah menyatakan bahwa di dalamnya terdapat madharat bagi mereka yang tidak beriman, yang artinya Al-Qur'an tidak memberikan tambahan kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. Dalam penafsirannya Asy-Syaukani menjelaskan sinonim dari kata "*khasārā*" adalah "*halākā*" yang artinya kebinasaan. Asy-Syaukani juga menjelaskan bahwa ayat ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Fuṣṣilat: 44.³⁷

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-Isrā': 82, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama memberikan kupasan *qirā'ah* diawal penafsirannya.
- 2) Sama-sama menjelaskan makna "*min*" dalam ayat ini bukan bermakna sebagian.
- 3) Sama-sama menjelaskan bahwa makna penawar disini dibagi menjadi dua, yakni penawar hati atau akal dari kebodohan dan juga penawar penyakit dhohir, *ta'awwuz* atau ruqyah.
- 4) Sama-sama mengatakan bahwa ayat ini sejalan dengan Q.S. Fuṣṣilat: 44.

b. Perbedaan.

³⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 675-676

- 1) Al-Qurthubi menganalisis ayat ini dan mengatakan terdapat enam pokok permasalahan, sedangkan Asy-Syaukani tidak.
- 2) Dalam penafsirannya Al-Qurthubi membahas mengenai permasalahan ruqyah, *nusyrah*, dan juga jimat, serta menjelaskannya permasalahan tersebut dengan hadits-hadis Nabi Muhammad SAW Sedangkan Asy-Syaukani tidak membahas permasalahan tersebut.
- 3) Mengenai rahmat bagi orang mu'min, menurut Al-Qurthubi adalah terbebasnya dari petaka, pembersihan segala macam aib, penghapusan semua dosa dan kehendak baik dari Allah SWT untuk memberikan pahala dengan membaca Al-Qur'an. Sedangkan menurut Asy-Syaukani adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang mencakup kemasalahatan agama dan dunia. Dengan membacanya dan menghayatinya, akan mendatangkan pahala besar yang menyebabkan rahmat Allah SWT, ampunan-Nya, dan keridhaan-Nya.
- 4) Asy-Syaukani memaparkan sinonim kata "*khasara*" adalah "*halaka*" sedangkan Al-Qurthubi tidak.

7. Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Bernilai Kebajikan

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤﴾

Al-Qurthubi secara luas membahas riwayat terkait waktu turunnya ayat ini, di mana Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa ayat ini turun ketika sedang berlangsungnya salat. Terdapat juga pandangan lain yang menyebut bahwa ayat ini turun pada saat khutbah, namun pendapat ini dikritik dengan argumen bahwa ayat ini bersifat *makiyyah*, dan pada waktu itu, di Makkah belum ada praktik khutbah. Al-Qurthubi mengutip penjelasan dari Ath-Thobari yang menyatakan bahwa ayat ini mengarahkan perhatian pada kewajiban mendengarkan dengan tenang

pada hari raya kurban, idul fitri, hari Jum'at, dan pada saat-saat di mana Imam membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring. Ini mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat umum, dan menurut Al-Qurthubi, pendapat ini adalah yang benar karena mencakup semua tuntutan yang diwajibkan oleh ayat ini dan anjuran untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan khushyuk. Para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini terkait dengan mendengarkan Al-Qur'an dalam salat wajib dan salat sunnah. Sesuai dengan redaksinya, mendengarkan ini diwajibkan dalam segala keadaan, kecuali jika terdapat dalil yang menunjukkan pengkhususan. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini dapat diartikan sebagai amalkanlah isi Al-Qur'an dan jangan melanggarnya.

Dalam penafsirannya Al-Qurthubi juga menjelaskan makna kata dengan sya'ir Arab. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa sebagian ulama' menyebutkan bahwa ayat ini khusus untuk bacaan Al-Qur'an Rasulullah, menurutnya pendapat ini jauh dari kebenaran dan pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa ayat ini bersifat umum berdasarkan firman Allah dipenghujung ayat ini "*Agar kamu mendapat Rahmat*". Maka Allah memerintahkan kaum Muslim pada saat Wahyu dibacakan untuk menentang sikap mereka dan agar mereka mendengarkannya. Allah juga memuji kaum jin yang bersikap seperti kaum muslimin, yakni mendengarkan Al-Qur'an ketika dibacakan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Aḥqāf: 29. Diakhir penafsirannya Al-Qurthubi menjelaskan *asbāb an-nuzūl* ayat ini, yakni ketika Rasulullah salat dan membaca Al-Qur'an orang yang berada dibelakang beliau menjawab dengan bacaan yang beliau baca, lalu turunlah ayat ini.³⁸

Sedangkan menurut Asy-Syaukani, Allah memerintahkan mereka untuk mendengarkan Al-Qur'an dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika dibacakan, agar mereka dapat meraih manfaat

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. h. 896-900

dan meresapi hukum-hukum serta kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya. Menurut Asy-Syaukani, ada pandangan yang menyatakan bahwa perintah ini hanya berlaku saat salat, namun menurutnya, lafadz pada ayat ini memiliki cakupan yang lebih luas, dan keumuman ini tidak dibatasi oleh alasan tertentu, sehingga perintah ini berlaku dalam setiap kondisi. Asy-Syaukani juga mengemukakan pandangan yang menyebut bahwa ayat ini dikhususkan untuk bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah, tapi menurutnya pendapat ini tidak ada dasarnya. Penghujung ayat ini dimaknai Asy-Syaukani, agar supaya kita mendapatkan rahmat Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.³⁹ Diakhir penafsirannya Asy-Syaukani menjelaskan *asbāb an-nuzūl* ayat ini, yakni ketika Rasulullah salat dan membaca Al-Qur'an orang yang berada dibelakang beliau menjawab dengan bacaan yang beliau baca, lalu turunlah ayat ini.⁴⁰

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-A'rāf: 204, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama menjelaskan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika salat.
- 2) Sama-sama menjelaskan bahwa makna ayat ini bersifat umum dan luas, serta tidak dibatasi hanya ketika salat, artinya perintah ini dalam segala keadaan.
- 3) Sama-sama menjelaskan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini khusus untuk bacaan Al-Qur'an Rasulullah, juga sama-sama menentang pendapat tersebut.

³⁹ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. h. 379-380

⁴⁰ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. h. 385-386

- 4) Sama-sama mengatakan bahwa dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tenang mendatangkan rahmat Allah.
 - 5) Sama-sama menyajikan *asbāb an-nuzūl* ayat ini pada penafsirannya.
- b. Perbedaan.
- 1) Al-Qurthubi menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turunketika khutbah, sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 2) Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ahli tafsir sepakat bahwa perintah ayat ini tentang mendengarkan Al-Qur'an dalam salat hari raya kurban, salat idul fitri, salat jum'at, juga saat imam membaca jahr pada salat wajib dan salat sunnah, sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 3) Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini biasa dimaknai amalkanlah sesuatu yang terkandung di dalamnya dan jangan melanggarnya, sedangkan Asy-Syaukani hanya menjelaskan keumuman mendengarkan Al-Qur'an.
 - 4) Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah juga memuji kaum jin yang bersikap seperti kaum muslimin, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Aḥqāf: 29. Sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 5) Al-Qurthubi menjelaskan kata dalam ayat ini dengan sya'ir Arab, sedangkan Asy-Syaukani tidak.
 - 6) Asy-Syaukani menjelaskan bahwa manfaat mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah agar mereka dapat mengambil manfaat dan menghayati hukum-hukum dan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Al-Qurthubi tidak.

8. Al-Qur'an Tak Tertandingi

﴿قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ

لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨﴾

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini turun ketika orang-orang kafir mengatakan, “jika kami menghendaki maka akan kami katakan seperti itu” sehingga Allah mendustakan mereka. Menyuruh mereka mendatangkan yang seupa dengan Al-Qur’an dengan menjadi pembantu dan penolong sebagaimana kerjasama para penyair untuk membuat sebuah ba’it sya’ir. Al-Qurthubi juga memberikan analisis *i’rāb*, yang menurutnya mengandung jawaban atas sebuah sumpah, dengan memberikan penjelasan melalui sya’ir Arab.

Al-Qurthubi menjelaskan tafsiran ayat ini pada bab *i’jāz* pada permulaan tafsirnya.⁴¹ Al-Qurthubi banyak menyajikan pendapat para ulama’ mengenai kemu’jizatan Al-Qur’an yang terkandung pada ayat ini, yang kemudian memberikan analisisnya mengenai pendapat tersebut. Al-Qurthubi membagi kelompok yang berpendapt bahwa Al-Qur’an tidak mungkin disaingi oleh manusia menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang menyatakan bahwa meeka, orang-orang kafir tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan Al-Qur’an, bahkan jika mereka bekerja sama, mereka tetap tidak akan mampu melakukannya. *Kedua*, mereka tidak mungkin bisa menyaingi Al-Qur’an, meskipun hal itu mampu mereka lakukan. Seandainya mereka bekerja sama untuk melakukan itu, boleh jadi hal itu akan mampu mereka lakukan.

Menurut Al-Qurthubi, pandangan yang benar dalam hal ini adalah bahwa menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur’an adalah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang makhluk. Al-Qurthubi memberikan contoh ketidakmampuan manusia dengan sangat jelas. Seorang yang sangat fasih dalam bahasa Arab mungkin dapat membuat khutbah atau menyusun kumpulan puisi yang memerlukan

⁴¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. h. 913-814

seluruh kemampuannya. Namun, setelah selesai, mereka masih harus memperbaikinya selama setahun penuh. Bahkan setelah itu, karya tersebut diberikan kepada orang lain, yang kemudian mengambilnya dengan watak aslinya. Proses ini melibatkan pergantian dan perbaikan berulang kali. Meskipun demikian, masih ada lafazh-lafazh yang perlu dikaji ulang dan diganti. Al-Qurthubi menekankan bahwa hal ini berbeda dengan kitab Allah. Seandainya satu lafazh saja diambil darinya, dan lidah orang Arab diminta untuk menemukan lafazh yang terbaik untuk menggantikannya, pasti lafazh tersebut tidak akan dapat ditemukan.⁴²

Sedangkan menurut Asy-Syaukani, dalam ayat ini Allah berhujjah terhadap orang-orang musyrik dengan mukjizat Al-Qur'an, yang diturunkan dari sisi Allah yang disifati dengan sifat-sifat luhur yang berupa kesempurnaan bahasa, keindahan susunan, dan kefasihan lafadz. Asy-Syaukani melalui analisis *i'rāb*-nya menjelaskan bahwa pada ayat ini terdapat penimpal kata sumpah yang dibuang. Selanjutnya, menurut Asy-Syaukani, Allah menjelaskan ketidakmampuan mereka untuk menandinginya, baik masing-masing atau bekerjasama. Perkiraan adalah, sekalipun mereka menjadi pembantu bagi yang lain, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an.

Menurut Asy-Syaukani, ayat ini juga mengandung bantahan terhadap perkataan orang-orang kafir dalam firman-Nya Q.S. Al-Anfāl: 26, yang artinya: *“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengar ayat-ayat yang seperti ini, kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala”*.⁴³

Asy-Syaukani juga menjelaskan ayat ini dengan hadits Ketika orang-orang kafir menanyakan kebenaran Al-Qur'an kepada

⁴² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. h. 191-193

⁴³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 692-693

Rasulullah, mereka menyampaikan, “Wahai Muhammad, beritahukanlah kami apakah apa yang engkau sampaikan ini benar-benar berasal dari Allah, karena kami melihat bahwa Al-Qur’an ini tidak tersusun seperti Taurat.” Rasulullah kemudian bersabda dengan tegas, “*Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Al-Qur’an ini memang benar-benar datang dari sisi Allah.*” Meskipun beliau memberikan jawaban yang meyakinkan, mereka tetap bersikeras dan menyatakan, “Kami dapat membawa sesuatu yang setara dengan apa yang engkau bawa.” Allah kemudian menurunkan ayat ini.⁴⁴

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-Isrā’: 88, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama menjelaskan *asbāb an-nuzūl*.
- 2) Sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan atau hujjah Allah kepada orang-orang kafir.
- 3) Sama-sama menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyaingi Al-Qur’an, walaupun bekerjasama satu sama lain sekalipun.
- 4) Sama-sama menjelaskan analisis *i’rāb* yang berupa jawaban atas sumpah Allah.

b. Perbedaan.

- 1) Al-Qurthubi menyimpulkan mengenai pendapat para ulama’ yang menjelaskan tentang ketidakmampuan dalam menandingi Al-Qur’an menjadi dua kelompok, yang kemudian dianalisis untuk menunjukkan jawaban yang benar, sedangkan Asy-Syaukani hanya menyajikan

⁴⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. h. 700

pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memang benar-benar tidak dapat ditandingi.

- 2) Asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan atas perkataan orang-orang kafir dalam Q.S. Al-Anfāl: 26. Sedangkan Al-Qurthubi tidak.
- 3) Asy-Syaukani menyantumkan hadits yang menjelaskan ketika orang-orang kafir menayakan kebenaran Al-Qur'an kepada Rasulullah. Sedangkan Al-Qurthubi tidak.
- 4) Al-Qurthubi memberikan gambaran mengenai ketidakmampuan dalam menandingi Al-Qur'an, sedangkan Asy-Syaukani tidak.

9. Al-Qur'an Terbebas dari Segala Kontradiksi

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢﴾

Menurut Al-Qurthubi, ketika Allah menyebutkan kejelekan orang-orang munafik yaitu suka berpaling dari mentadabburi Al-Qur'an dan mentafakkuri makna-maknanya, yaitu mentadabburi dan mentafakkuri akibat-akibat yang ditimbulkannya. Menurut Al-Qurthubi ayat ini menunjukkan dengan pertanyaan, sebagaimana dalam Q.S. Muḥammad: 24, yang artinya: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?*” Dengan demikian, ini menunjukkan wajibnya mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an agar mengetahui makna-maknanya. Menurut Al-Qurthubi Allah menurunkan Al-Qur'an dan memerintahkan mereka untuk mentadabburinya, sebab mereka tidak akan mendapat pada Al-Qur'an itu pertentangan baik pada sifatnya maupun pertentangan pada maknanya, tidak bertolak belakang dengan beritanya bukanlah suatu kebohongan, baik dari berita yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan apa yang mereka rahasiakan.⁴⁵

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. h. 686-687

Sedangkan menurut Asy-Syaukani, ayat ini mengandung pertanyaan, “Apakah mereka berpaling dari Al-Qur’an sehingga tidak memperhatikannya?” Dikatakan: Aku memikirkan tentang akibat sesuatu dan mencermatinya. Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan, seolah-olah mempertimbangkan akibat suatu perkara. Asy-Syaukani juga menjelaskan bahwa ayat ini memiliki hubungan dengan Q.S. Muḥammad: 24. Yakni menunjukkan wajibnya memperhatikan Al-Qur’an, agar mengerti maknanya, dari persilangan dan kontradiksi, sebab menurut Asy-Syaukani perkataan Allah tidak saling bertentangan. Itu adalah haq, tidak ada kebatilan di dalamnya. Sedangkan perkataan manusia bisa bertentangan. Diawal penafsirannya Asy-Syaukani juga menyajikan aspek *balaghah* yang ada pada ayat ini.⁴⁶

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. An-Nisā’: 82, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama menjelaskan wajibnya mentadabburi Al-Qur’an.
- 2) Sama-sama menjelaskan dengan Q.S. Muḥammad: 24.
- 3) Sama-sama menjelaskan bahwa di Al-Qur’an tidak ada persilangan dan kontradiksi.

b. Perbedaan.

- 1) Asy-Syaukani memberikan kupasan *balaghah* diawal penafsirannya, sedangkan Al-Qurthubi tidak.
- 2) Menurut Al-Qurthubi ayat ini merupakan hujjah Allah kepada orang munafik yang berpaling dari Al-Qur’an sedangkan menurut Asy-Syaukani ayat ini mengandung

⁴⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. h. 1-2

pertanyaan mengapa mereka berpaling dari mentadabburi Al-Qur'an.

10. Al-Qur'an diturunkan Berangsur-angsur

﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مَكْثٍ ۖ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝١٠٦﴾

Dalam penafsirannya Al-Qurthubi memberikan kupasan dari segi *i'rāb* dan *qirā'ah*, Al-Qurthubi juga menyajikan pendapat yang membaca *فَرَقْنَاهُ* dengan tanpa *tasydīd* maknanya adalah, Kami jelaskan dan Kami terangkan dan Kami pilah didalamnya antara yang hak dengan yang batil. Sedangkan *qirā'ah* yang membaca dengan *tasydīd* maknanya adalah, Kami turunkan sedikit demi sedikit dan bukan sekaligus. Al-Qurthubi juga menyajikan perbedaan pendapat para ulama' mengenai lama waktu Al-Qur'an diturunkan, diantaranya ada yang berpendapat selama dua puluh lima tahun, dua puluh tiga tahun, dan dua puluh tahun. Hal ini berkaitan dengan beda pendapat tentang umur Rasulullah SAW. Namun tidak ada perbedaan pendapat bahwa Al-Qur'an turun ke langit dunia secara sekaligus.

Secara perlahan-lahan dalam masa yang panjang sedikit demi sedikit. Maksudnya, Kami turunkan ayat demi ayat dan surah demi surah. Sedangkan dengan dasar pendapat pertama maka jadilah *عَلَىٰ مَكْثٍ* dengan cara perlahan-lahan dan tartil dalam membaca. Maka setiap pembaca harus memberikan hak bacaan Al-Qur'an berupa ketartilan, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin dengan tanpa *lahn* (salah ucap) dan getaran yang menyebabkan perubahan lafadz Al Qur'an dengan adanya tambahan atau pengurangan. Menurut Al-Qurthubi, *وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا* ini adalah mubalaghah dan *ta'kid* dengan menggunakan *maṣdar* untuk makna yang di atas. Maksudnya, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit dan jika mereka ambil semua ibadah fardhu dalam satu waktu secara sekaligus, tentu mereka akan lari menjauh.

Asy-Syaukani dalam penafsirannya juga memberikan kupasan pada segi *i'rāb* dan *qirā'ah*, menurut Asy-Syaukani, yang membaca ^{فَرَّقَهُ} dengan *tasydīd*, maknanya adalah, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Sementara itu, jumhur membaca dengan *takhfīf*. Maksudnya, Kami menerangkan serta menjelaskannya, dan di dalamnya Kami membedakan antara yang haq dengan yang batil. Allah SWT lalu menyebutkan alasannya, yakni secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit setelah pembacaan yang pertama. Atau, Kami menurunkannya ayat demi ayat, dan surah demi surah. Maknanya ^{على} berdasarkan *qirā'ah* kedua: secara pelan dalam membacanya, karena hal itu lebih dekat kepada pemahaman dan lebih mudah dihapal. Asy-Syaukani juga menyajikan analisis *qirā'ah* pada huruf *mim* pada lafadz ^{مُكْتَمٌ} yakni ulama sepakat membacanya dengan *ḍammah* yang maknanya, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung maslahat. Seandainya mereka dibebani kewajiban secara sekaligus, tentu mereka menjauh dan tidak akan mampu. Asy-Syaukani juga menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa, Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam *qadar* di bulan Ramadhan. Ketika kaum musyrik melakukan sesuatu, maka Allah memberikan jawaban bagi mereka. Lalu Allah mengangsurnya dalam waktu 20 tahun.

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Al-Isrā': 106, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Sama-sama melakukan analisis *i'rāb* dan *qirā'ah*.
- 2) Sama-sama menjelaskan lafadz ^{فَرَّقَهُ} bisa dibaca dengan *tasydīd* dan juga tanpa *tasydīd*, jika dibaca dengan *tasydīd*

maka maknanya, Kami jelaskan dan Kami terangkan, sedangkan yang membacanya dengan *tasydīd* maknanya adalah, Kami turunkan sedikit-sedikit dan tidak sekaligus.

3) Sama-sama menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa Allah menurunkannya ayat demi ayat, dan surah demi surah.

4) ^{وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا} sama-sama menjelaskan bahwa yang demikian merupakan mubalaghah dan *ta'kīd* dengan menggunakan *maṣḍar* untuk makna yang di atas. Maksudnya, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit, agar mereka tidak menjauh.

b. Perbedaan

1) ^{عَلَىٰ مُكْتَسَبٍ} menurut Al-Qurthubi maknanya adalah, dengan cara perlahan-lahan dan tartil dalam membaca. Maka setiap pembaca harus memberikan hak bacaan Al-Qur'an berupa ketartilan, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin dengan tanpa lahn (salah ucap) dan getaran yang menyebabkan perubahan lafadz Al Qur'an dengan adanya tambahan atau pengurangan. Sedangkan menurut Asy-Syaukani maknanya adalah, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung masalahat. Seandainya mereka dibebani kewajiban secara sekaligus, tentu mereka menjauh dan tidak akan mampu.

2) Mengenai lama waktu turunnya Al-Qur'an, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ulama' berbeda pendapat, yakni ada yang mengatakan selama 25 tahun, 23 tahun, dan 20 tahun. Sedangkan menurut Asy-Syaukani adalah 20 tahun.

3) Asy-Syaukani menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa, Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam *qadar* di bulan Ramadhan. Ketika

kaum musyrik melakukan sesuatu, maka Allah memberikan jawaban bagi mereka. Sedangkan Al-Qurthubi tidak.

11. Al-Qur'an Penyempurna Kitab-kitab Sebelumnya

﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ۝٣١﴾

Menurut Al-Qurthubi, Al-Kitab dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an. Maksudnya adalah, Al-Qur'an merupakan pembenar dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dan Allah maha mengetahui dan maha melihat keadaan dan perbuatan hamba-hambanya.⁴⁷

Sedangkan menurut Asy-Syaukani Al-Kitab adalah Al-Qur'an, pendapat lain menyebutkan *lauh al-mahfūz*. Dengan membenarkan kitab-kitab terdahulu, dan sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat keadaan hamba-hambanya. Asy-Syaukani juga memberikan kupasan *i'rāb* selang penjelasan tafsirnya.⁴⁸

Dari apa yang telah penulis analisis mengenai penafsiran kedua *mufassir* mengenai Q.S. Fāṭir: 31, untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya, akan penulis uraikan, sebagai berikut:

a. Persamaan.

- 1) Sama-sama menjelaskan bahwa Al-Kitab adalah Al-Qur'an.
- 2) Sama-sama menjelaskan fungsi Al-Qur'an membenarkan dan penyempurna kitab-kitab terdahulu.
- 3) Sama-sama menjelaskan sifat Allah yang maha mengetahui keadaan hamba-hambanya.

b. Perbedaan.

- 1) Asy-Syaukani menyelingi penjelasan tafsirnya dengan *i'rāb*, sedangkan Al-Qurthubi tidak.

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. h. 872

⁴⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. h. 342

- 2) Asy-Syaukani menyajikan pendapat yang mengatakan Al-Kitab adalah *lauh al-mahfūz*, sedangkan Al-Qurthubi tidak.
- 3) Mengenai penafsiran “*dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*”, Al-Qurthubi memaknai Al-Qur’an adalah pembenar kitab-kitab sebelumnya, sedangkan Asy-Syaukani memaknai Al-Qur’an sesuai dengan kitab-kitab terdahulu.

Guna mempermudah memahami persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur’an, maka akan penulis sajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
1	Al-Hijr: 9	Pemaknaan <i>az-Zīkr</i> adalah Al-Qur’an, yang Allah jaga dari pengurangan dan penambahan, juga pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah penjagaan terhadap Rasulullah.	Menjelaskan bahwa penjagaan Al-Qur’an berbeda dengan penjagaan kitab terdahulu yang diwakilkan kepada mereka, menafsirkan pendapat yang merujuk kepada Rasulullah dengan Q.S. Al-Ma’idah: 67, menyajikan riwayat cerita, serta memberikan kupasan <i>i’rāb</i> .	Hanya menjelaskan penjagaan Al-Qur’an dari pengurangan dan penambahan, menyatakan bahwa pendapat yang merujuk kepada Rasulullah tidak sesuai dengan konteks, tidak menyajikan riwayat dalam bentuk cerita dan juga tidak ada kupasan <i>i’rāb</i> .
2	Al-Qamar : 17	Menjelaskan bahwa Al-Qur’an mudah untuk dihafal dan Allah memberikan pertolongan kepada yang menghafalnya, ayat ini juga bisa bermakna	Al-Qur’an mudah dihafal oleh seluruh umat manusia tidak seperti kitab terdahulu yang hanya dihafal oleh orang-orang tertentu, juga siapa yang hendak mengambil ilmu	Perpendapat jika Allah tidak memudahkan Al-Qur’an bagi lisan manusia, niscaya tidak akan ada yang mampu membaca Al-Qur’an, menjelaskan pada

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
		mengambil pelajaran.	dan kebaikan maka akan dibantu, menjelaskan faedah diulang-ulangnya ayat, mengupas aspek <i>balaghah</i> .	ayat ini merupakan perintah dan anjuran untuk mengkaji Al-Qur'an, mendatangkan asal lafadz <i>muddakir</i> adalah <i>muẓtakir</i> .
3	Fāṭir: 32	Al-Kitab adalah Al-Qur'an, hamba pilihan adalah umat Muhammad, banyak menyajikan pendapat para ulama tentang ketiga golongan tersebut, didahulukannya penyebutan zalim atas dua golongan lainnya bukan untuk memuliakan sebagaimana Q.S. Al-Hasyr: 20, menjelaskan ketiga golongan tersebut memperoleh karunia Allah dan masuk surga, menjelaskan dengan ayat dan hadits, serta kupasan <i>i'rāb</i> .	Menganalisis dan menyatakan terdapat 4 permasalahan, waris merupakan bentuk majaz dan hakikat, memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua kelompok ekstrim dan satu kelompok moderat yang diwakili oleh <i>muqtaṣid</i> yang selalu tampil secara seimbang atau wajar dan berupaya untuk menghilangkan segala kecenderungan.	Waris adalah menangguhkan dari umat terdahulu dan memberikan kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya, berpendapat bahwa <i>ẓālimul li nafsih</i> adalah orang yang menyia-nyiakan kebaikan. Oleh karena itu, orang yang tidak meningkatkan ketaatan berarti menzalimi dirinya sendiri karena meskipun ia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangannya, ia kehilangan pahala yang besar. <i>Muqtaṣid</i> adalah titik tengah dalam urusan keagamaan, sedangkan <i>sābiqum bi al-kahairāt</i> adalah yang mendahului orang lain dalam urusan agama, yang merupakan

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
				golongan terbaik dari ketiga golongan tersebut, menjelaskan kedudukan ketiga golongan tersebut dengan hadits Nabi, dan mendatangkan sinonim <i>istofainā</i> adalah <i>ikhtarnā</i> .
4	Yūsuf: 02	Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa bangsa Arab, diturunkan dengan bahasa Arab agar mudah dipahami, menjelaskan bahwa yang diturunkan bisa bermakna surah, memberikan kupasan <i>i'rāb</i> .	Memberikan kupasan <i>i'rāb</i> . secara rinci, berikut ungkapan bahasa Arab dan Sya'ir Arab, menyajikan pendapat yang dimaksud adalah surah Yūsuf, menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad.	Memberikan kupasan <i>i'rāb</i> . secara sederhana, memperkirakan yang dimaksud bisa bermakna surah atau sebagian Al-Qur'an atau seluruhnya.
5	Hūd: 01	Memberikan penafsiran terhadap <i>Alif Lām Rā</i> , menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak dihapus seperti kitab-kitab terdahulu, menjelaskan bahwa susunan Al-Qur'an terperinci dengan janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman,	<i>Alif Lām Rā</i> adalah huruf-huruf terpisah, maknanya adalah aku, melihat Allah, sumpah, nama surah, pembuka surah, peringatan atau penarik perhatian, menjelaskan maknanya disusun rapi secara global kemudian dijelaskan secara rinci ayat demi ayat dengan semua dalil yang diperlukan	<i>Alif Lām Rā</i> merupakan huruf yang berurutan, menjelaskan bahwa Allah membebaskannya dari kebathilan, kemudian menguraikannya dengan halal dan haram, menyatakan pendapat bahwa yang terperinci adalah surah Hud, menjelaskan bahwa ayat ini

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
		menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi dzat yang Maha Bijaksana, memberikan kupasan <i>i'rāb</i> dan ungkapan bahasa Arab.	berupa dalil tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan lainnya, menjelaskan maknanya adalah, diturunkan dari dzat yang maha bijaksana dalam segala urusan serta dzat yang mengetahui segala yang terjadi dan akan terjadi, memberikan kupasan <i>qirā'ah</i> .	mengandung peringkasan dan penguraian, maknanya adalah dikokohkan oleh dzat yang maha bijaksana dan dijelaskan secara terperinci oleh dzat yang maha mengetahui segalanya,memberikan kupasan <i>i'rāb</i> .
6	Al-Isrā': 82	Memberikan kupasan <i>qirā'ah</i> , menjelaskan makna "min" pada ayat ini bukan bermakna sebagian, makna penawar dibagi menjadi dua yakni penawar lahir dan batin, sama-sama menjelaskan dengan Q.S. Fushillat: 44.	Menganalisis dan mengatakan terdapat 6 permasalahan, membahas mengenai ruqyah, <i>nusyrah</i> , dan jimat, rahamat adalah terbebas dari segala petaka, pembersihan dari segala macam aib, penghapusan semua dosa, dan kehendak baik dari Allah.	Rahmat adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang mencakup kemasalahatan agama dan dunia. Dengan membacanya dan menghayatinya, akan mendatangkan pahala besar yang menyebabkan rahmat Allah SWT, ampunan-Nya, dan keridhaan-Nya, mendatangkan sininim <i>khasarā</i> adalah <i>halākā</i> .
7	Al-A'rāf: 204	Menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika salat, ayat ini bersifat umum dan luas, menentang pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini	Menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika khutbah, menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah mendengarkan Al-	Menjelaskan keumuman perintah mendengarkan Al-Qu'an, menjelaskan bahwa manfaat mendengarkan bacaan Al-Qur'an

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
		khusus bacaan Rasulullah, menyatakan bahwa mendengarkan Al-Qur'an mendatangkan rahmat Allah, menyantumkan <i>asbāb an-nuzūl</i> .	Qur'an pada salat yang <i>jahr</i> , menjelaskan bahwa ayat ini biasa dimaknai amalkanlah sesuatu yang terkandung di dalamnya dan jangan melanggarnya, menjelaskan bahwa Allah juga memuji kaum jin yang bersikap seperti kaum muslimin, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahqaf: 29, menjelaskan dengan sya'ir Arab.	adalah agar mereka dapat mengambil manfaat dan menghayati hukum-hukum dan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya.
8	Al-Isrā': 88	Menjelaskan <i>asbāb an-nuzūl</i> , ayat ini merupakan bantahan dan hujjah Allah terhadap kaum kafir, menjelaskan bahwa tidak akan ada yang bisa menandingi Al-Qur'an meskipun mereka bekerja sama, menjelaskan analisis <i>i'rāb</i> yang merupakan jawaban atas sumpah Allah SWT.	Menyimpulkan mengenai pendapat para ulama' yang menjelaskan tentang ketidakmampuan dalam menandingi Al-Qur'an menjadi dua kelompok, yang kemudian dianalisis untuk menunjukkan jawaban yang benar, memberikan gambaran mengenai ketidakmampuan dalam menandingi Al-Qur'an.	Menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memang benar-benar tidak dapat ditandingi, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan atas perkataan orang-orang kafir dalam Q.S. Al-Anfal: 26, menyantumkan hadits yang menjelaskan ketika orang-orang kafir menayakan kebenaran Al-Qur'an kepada Rasulullah.

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
9	An-Nisā': 88	Menjelaskan wajibnya mentadabburi Al-Qur'an, menjelaskan dengan Q.S. Muhammad: 24, menjelaskan bahwa tidak ada persilangan dan kontradiksi dalam Al-Qur'an.	Menjelaskan bahwa ayat ini merupakan <i>hujjah</i> Allah kepada orang munafik yang berpaling dari Al-Qur'an sedangkan menurut	Memberikan kupasan balaghah, dan menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pertanyaan mengapa mereka berpaling dari mentadabburi Al-Qur'an.
10	Al-Isrā': 106	Melakukan analisis <i>i'rāb</i> dan <i>qirā'ah</i> , menyajikan pendapat mengenai perbedaan <i>qirā'ah</i> pada lafadz " <i>faraqnāhu</i> " yang memiliki makna yang berbeda pula, menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa Allah menurunkannya ayat demi ayat, dan surah demi surah, " <i>wa nazzalnāhu tanzilā'</i> " bahwa yang demikian merupakan mubalaghah dan <i>ta'kid</i> dengan menggunakan <i>masdar</i> .	" <i>'Ala muksin</i> " maknanya dengan cara perlahan-lahan dan <i>tartil</i> dalam membaca. Maka setiap pembaca harus memberikan hak bacaan Al-Qur'an berupa ketertilan, keindahan, kebagusan suara sebisa mungkin dengan tanpa lahn (salah ucap) dan getaran yang menyebabkan perubahan lafadz Al-Qur'an dengan adanya tambahan atau pengurangan, menjelaskan bahwa ulama' berbeda pendapat, yakni ada yang mengatakan selama 25 tahun, 23 tahun, dan 20 tahun.	" <i>'Ala muksin</i> " maknanya adalah, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung masalah. Seandainya mereka dibebani kewajiban secara sekaligus, tentu mereka menjauh dan tidak akan mampu, mengatakan bahwa Al-Qur'an turun selama 20 tahun, menyajikan pendapat yang mengatakan bahwa, Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam <i>qadar</i> di bulan Ramadhan.
11	Fāṭir: 31	Al-Kitab adalah Al-Qur'an, menjelaskan fungsi Al-Qur'an	Memaknai Al-Qur'an adalah pembenar kitab-kitab sebelumnya.	Menyelingi penafsirannya dengan penjelasan I'rab, menyajikan

No	Surah	Persamaan	Perbedaan	
			Al-Qurthubi	Asy-Syaukani
		sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, menjelaskan sifat Allah yang maha mengetahui keadaan hamba-hambanya.		pendapat yang mengatakan Al-Kitab adalah <i>lauḥ al-maḥfuz</i> , Memaknai Al-Qur'an sesuai dengan kitab-kitab terdahulu.

C. Relevansi penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam konteks saat ini.

Al-Qur'an merupakan kitab yang multi dimensi dan selalu relevan dengan kondisi zaman, Al-Qur'an *ṣālih li kulli zamān wa al-makān*. Demikian juga keistimewaan-keistimewaan yang ada padanya. Secara umum, Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani memahami dan menafsirkan ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an tidaklah jauh berbeda, dengan tetap menunjukkan ke-khasan dari penafsiran masing-masing, dengan demikian penulis akan memaparkan relevansi penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an dalam konteks saat ini.

Pada Q.S. Al-Hijr: 9, Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa keaslian Al-Qur'an akan selalu terjaga dari segala bentuk pengurangan dan penambahan di dalamnya. Sebagaimana contoh, di Indonesia, bahkan di tingkat Internasional, sudah menjadi kebiasaan untuk mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang terbuka untuk semua usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dan dilakukan di tingkat kelurahan hingga kecamatan, kabupaten, bahkan hingga tingkat Nasional dan Internasional. Demikian juga *Jami'yah al-Qurrā' Wa al-Huffāz*, sebuah organisasi di Indonesia, yang juga membidangi dalam hal ini. Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an yang dicetak di Indonesia atau yang datangkan dari luar negeri, pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Agama, membentuk sebuah lembaga yang bertugas memeriksa dan menyesuaikan naskah Al-Qur'an sebelum dicetak dan diedarkan. Lembaga

ini dikenal sebagai Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 37 Tahun 1957.

Melalui upaya-upaya yang disebutkan di atas, Al-Qur'an Al-Karim terjaga kemurniannya hingga saat ini, tanpa mengalami perubahan sedikit pun dari apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Usaha ini menjadi jaminan agar Al-Qur'an tetap autentik dan dapat diwariskan dengan keasliannya kepada kita semua.⁴⁹ Disamping itu, Al-Qur'an juga dihafalkan oleh jutaan umat Islam diseluruh penjuru dunia, ini adalah salah satu isyarat bahwa Allah senantiasa menjaga Al-Qur'an, dengan ini juga terbukti bahwa Allah terhadap Al-Qur'an. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani dalam Q.S. Al-Qamar: 17, bahwa Al-Qur'an mudah dihafal dan Allah memberikan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya yang menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana berkembangnya pondok-pondok pesantren yang menaungi dalam bidang *tahfīz al-Qur'ān*, dengan berbagai macam cara dan metode yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, yakni mencetak para penjaga kalam Allah.⁵⁰

Selanjutnya adalah penafsiran mengenai Q.S. Fāṭir: 32, secara umum menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani, Al-Qur'an diwariskan kepada hamba-hamba pilihan, yang mana hamba-hamba pilihan ini terbagi menjadi tiga golongan, yakni: menzalimi dirinya sendiri, pertengahan, dan lebih dahulu melakukan kebaikan. Hal ini dapat dibenarkan dengan fakta lapangan yang menyatakan bahwa, sekian banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi tidak semuanya berhasil menyelesaikan hafalannya, yang demikian disebabkan karena Al-Qur'an merupakan warisan dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

Demikian Selain itu, kondisi ketiga golongan yang telah dijelaskan sebelumnya sangat relevan dengan situasi para penghafal Al-Qur'an pada masa ini. Banyak di antara mereka termasuk dalam golongan pertama, yaitu *ẓālimun*

⁴⁹ Muslimin, 'Pembukuan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an', *UIT Lirboyo*, 25.2 (2014). h. 292

⁵⁰ Muhammad Iqbal, 'Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung Selatan' (UIN Raden Intan Lampung, 2020). h. 3

li nafsih, di mana fokus utama mereka hanyalah pada hafalan tanpa memperhatikan makna dan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pentingnya memahami dan merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kurang diperhatikan, padahal hal ini sangat penting dan esensial, terutama bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Sementara itu, golongan yang sangat sedikit jumlahnya pada masa kini, mereka termasuk dalam golongan *sābiqun bi al-khairāt*, di mana cinta mereka terhadap Al-Qur'an melebihi kasih sayang terhadap keluarga. Mereka merasa rindu untuk terus membaca Al-Qur'an, berusaha sungguh-sungguh untuk memahami dan merenungi ayat-ayat yang telah dihafal, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, ayat-ayat yang dihafal bukan hanya sebagai bekal hafalan semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang dipegang teguh.⁵¹ Sedangkan *muqtaṣid* adalah golongan pertengahan diantara kedua golongan tersebut. Terlepas dari itu, hafal Al-Qur'an merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT.

Menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani, firman Allah Q.S. Yūsuf: 2, secara garis besar menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab. Dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan, sebab tidak ada bahasa yang paling lengkap melebihi bahasa Arab. Bahasa Arab juga memiliki keindahan sastra serta memiliki kekuatan materi dalam kandungannya, yakni mampu menyajikan isi yang berbobot dalam bentuk bahasa yang indah. Berbeda dengan bahasa lain yang hanya memiliki salah satunya saja, jika bahasanya indah maka isinya tidak terarah, dan jika kandungannya berbobot maka bahasanya tidak menarik. Keunikan lain pada bahasa Arab adalah pada jumlah kosa katanya, yakni satu kosa kata bisa berubah menjadi banyak kosa kata tanpa membuang huruf asalnya. Para ahli mengatakan bahwa, yang membedakan antara bahasa Arab dengan bahasa Al-Qur'an adalah pada pemilihan kata, kata-kata pada Al-Qur'an bukan hanya indah dalam rangkaiannya, namun makna yang terkandung

⁵¹ Abd Hamid Wahid & Salimatun Naviyah, 'Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat', *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Berfikir Qur'ani*, 17.1 (2021). h. 143-144

dari pemilihan kata tersebut benar-benar membuat Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab, ditambah lagi dengan pemilihan struktur bahasanya yang membuat susunan bahasanya tidak tertandingi oleh bahasa Arab.⁵² Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an akan membuat Al-Qur'an selalu relevan pada setiap zamannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi dan Asy-syaukani pada firman Allah Q.S. Hūd; 1, bahwa Al-Qur'an tersusun secara teratur dan terperinci, serta ayat-ayatnya selalu relevan dan tidak dihapus. Keistimewaan ini tampak pada pengumpulan antara ungkapan yang global dalam suatu ungkapan, ini merupakan bentuk diluar kebiasaan kalam manusia, sebab Al-Qur'an memang bukanlah perkataan manusia.⁵³ Dengan tersusun dan terperinci tatanan Al-Qur'an, ini dapat menjadikan Al-Qur'an akan selalu mudah untuk dikaji dan dipelajari, serta dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dari setiap pengkajinya. Dibuktikan dengan tidak pernah habisnya dan selalu berkembangnya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah firman Allah Q.S. Al-Isrā': 82, secara garis besar Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penawar, yakni obat untuk penyakit jasmani dan rohani. Secara spesifik Al-Qurthubi menjelaskan kegunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ruqyah, *nusyrah*, dan juga jimat. Di era modern ini, masih banyak masyarakat yang memilih menggunakan penyembuhan berbasis Al-Qur'an tanpa melibatkan bantuan alat medis seperti yang umumnya terjadi di rumah sakit. Metode pengobatan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, yang terus-menerus dipelajari oleh para ulama dan praktisi pengobatan, tidak dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di masyarakat Islam Indonesia, praktik terapi *Qur'ānī* (ruqyah) mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Minat masyarakat untuk mengikuti pengobatan alternatif ini belum sepenuhnya merata, terutama dalam mengatasi penyakit yang

⁵² Moh. Aman, 'Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an', *Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021). h. 303-306

⁵³ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, h. 45

diasumsikan berasal dari gangguan jin, santet, atau sihir. Bahkan, sejumlah stasiun televisi swasta terkemuka ikut mempromosikan dan menyiarkan praktik ini. Peningkatan popularitas pengobatan Islam ini tercermin dalam banyaknya pusat pengobatan Islam (ruqyah) yang berdiri di berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Purwakerto, dan kota-kota besar lainnya. Meskipun metode pengobatan *Qur'ānī* menunjukkan kecenderungan positif dalam pemulihan, tetapi masih ada kecenderungan bahwa masyarakat lebih memilih pengobatan konvensional yang lebih modern daripada metode alternatif ini. Pola pikir ini belum sepenuhnya berubah pada beberapa kasus, di mana beberapa orang lebih memilih menggunakan pengobatan modern daripada mengadopsi metode pengobatan alternatif ini secara menyeluruh.⁵⁴

Pengobatan ini dilakukan, jika pasien mempunyai penyakit jiwa atau mental karena gangguan pikiran yang tidak tenang seperti penyakit-penyakit hati, maka cukup dengan bacaan ayat-ayat pendek yang dipilih berdasarkan makna dan kekhususan *faḍīlah* ayat tersebut untuk menenangkan jiwa. Tipe penyakit mental ini juga hampir sama dengan penyakit yang timbul karena gangguan ghaib atau sihir, penyakit-penyakit jiwa inilah yang jika dibiarkan terlalu lama akan merambat kepada gangguan penyakit fisik atau jiwa lainnya, seperti sering mengalami mimpi buruk, kesurupan hingga merembet pada sakit medis. Jika penyakit yang dialami oleh pasien merupakan penyakit fisik baik dibagian luar atau dalam yang tidak juga sembuh dengan pengobatan medis, maka disimpulkan bahwa kemunculan penyakit tersebut bisa jadi karena adanya penyakit mental yang telah berlarut-larut dalam diri pasien tanpa disadari. Contoh kasusnya adalah sakit kepala, penyakit dalam, stroke maupun yang lain. Kesemuanya adalah disebabkan kesehatan mental yang memburuk dibagian tertentu sampai menjadikan bagian tubuh tertentu mengalami sakit yang tak kunjung sembuh.

⁵⁴ Imelda Suzanna Datau, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit' (Institut PTIQ Jakarta, 2022). h. 2-3

Sedangkan teknik pengobatannya adalah memberikan air atau media obat lain yang telah dibacakan Al-Qur'an 30 juz maupun do'a dan ayat pilihan untuk diminumkan kepada pasien. Selain menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara langsung, pengobatan ini juga menggunakan beberapa media pembantu, di antaranya: air, daun sirih, dan akar kayu. Media-media pembantu dan pendukung tersebut secara alami mempunyai kandungan vitamin dan manfaat yang banyak bagi kesehatan manusia, dan dapat membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu media-media pembantu tersebut juga merupakan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad dalam pengobatan *syar'i* atau disebut dengan metode *thibb an-nabawī*. Obat-obatan organik tersebut sangatlah membantu penyembuhan penyakit terutama bagi penderita sakit fisik atau medis. Dari tinjauan yang dilakukan penulis, media-media obat pendukung ini sifatnya sangat membantu dalam mendampingi pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan. Media-media ini mempunyai kandungan-kandungan alami yang dibutuhkan tubuh dalam meregenerasi sel-sel tubuh yang terkena penyakit, sehingga sel-sel yang telah rusak dapat diperbarui.⁵⁵

Demikian juga dengan azimat, Pada era modern ini, praktik pembuatan dan penggunaan azimat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Islam di masyarakat berlangsung secara turun-temurun. Menurut Sahiron Syamsuddin, hal ini merupakan bagian dari cara masyarakat menerima dan mengintegrasikan Al-Qur'an serta ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut observasi Sahiron, fenomena yang secara nyata mencerminkan kehidupan sehari-hari bersama Al-Qur'an antara lain mencakup penggunaan potongan-potongan ayat, satu ayat, atau beberapa ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan di dinding rumah, masjid, makam, bahkan pada kain kiswah Ka'bah. Ayat-ayat Al-Qur'an juga sering dibacakan oleh para *qāri'* dalam acara-acara khusus seperti pernikahan. Selain itu, Al-Qur'an dilombakan dalam

⁵⁵ Masuphi Cheteh, 'Pengobatan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)' (IAIN Jember, 2020). h. 48-51

bentuk *Tilawah* dan *Tahfiz* Al-Qur'an. Potongan-potongan ayat tertentu juga dijadikan "azimat" yang dibawa oleh pemiliknya ke mana-mana sebagai bentuk perisai atau tameng, untuk menolak berbagai bencana atau serangan dari musuh dan kejahatan lainnya. Praktek ini mencerminkan cara masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber spiritualitas maupun sebagai bentuk perlindungan diri dari hal-hal yang dianggap negatif.⁵⁶

Dilihat dari segi bentuknya, penggunaan jimat secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis: *Pertama*, ada bentuk penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat yang dilakukan melalui bacaan yang dianggap sebagai mantra. Dalam hal ini, orang yang menggunakan jimat biasanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan jimat, dan seringkali ayat-ayat tersebut telah dihafal dan dipahami maknanya oleh pelaku. Namun, ada juga yang menggunakan jimat tanpa memahami makna ayat tersebut. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat bisa diberikan oleh seseorang yang dianggap memiliki keahlian khusus, seperti mereka yang telah mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi atau sangat taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Jimat Al-Qur'an berbentuk mantra ini sering kali digunakan oleh pemiliknya dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari ayat-ayat yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk keuntungan pribadi.

Kedua, selain penggunaan jimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sebagai mantra, ada juga jimat Al-Qur'an yang diamalkan melalui tulisan. Jimat berbentuk tulisan ini dapat berupa kalung yang digantung di leher pemiliknya dan berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan di dalamnya. Penting untuk dicatat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan sebagai jimat haruslah ayat-ayat yang jelas maknanya ketika dibacakan, dan bukan dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibolak-balik menjadi simbol-simbol tertentu. Jimat Al-Qur'an yang ditulis ini tidak hanya berupa kalung yang digantung di leher, tetapi juga bisa ditempelkan pada tempat tertentu seperti pintu rumah atau

⁵⁶ Busrianto, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Azimat Di Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)' (IAIN Jember, 2019). h. 4

kendaraan. Sebagai contoh, ayat kursi yang ditulis dan ditempel di bagian depan pintu rumah diharapkan dapat menjauhkan rumah dari pengaruh negatif dan gangguan buruk dari luar.⁵⁷

Dr. Al-Qadhi, melalui penelitian mendalamnya di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, baik oleh mereka yang paham berbahasa Arab maupun tidak, dapat menyebabkan perubahan psikologis yang signifikan. Penurunan tingkat depresi, kesedihan, peningkatan ketenangan jiwa, dan perlindungan terhadap berbagai penyakit merupakan dampak umum yang dirasakan oleh orang-orang yang menjadi subjek penelitiannya. Untuk mendukung penelitiannya, Dr. Al-Qadhi menggunakan peralatan elektronik terkini untuk mengukur tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji coba, ia menyimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an memiliki dampak signifikan, mencapai hingga 97%, dalam menciptakan ketenangan jiwa dan menyembuhkan penyakit.⁵⁸

Sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-A'rāf: 204, Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa dalam ayat ini mengandung perintah untuk mendengarkan dengan tenang ketika Al-Qur'an dibacakan. Sebab apabila mendengar Al-Qur'an dibacakan maka jiwa manapun mampu merasakan kemanisannya, walaupun yang didengarkannya termasuk sesuatu yang tidak dapat ia ucapkan dan asing.⁵⁹ Mendengarkan *murattal* Al-Qur'an merupakan relaksasi yang memberikan perasaan tenang bagi pendengarnya. Terutama pada seseorang yang mengalami kecemasan dan perasaan tegang. Al-Qur'an sangat efektif menjadi salah satu media relaksasi. Alkahel menyebutkan manfaat membaca atau mendengarkan Al-Qur'an dapat memberikan efek relaksasi dan menyebabkan penurunan terhadap pembuluh darah nadi dan denyut jantung. Lanjut Heru menjelaskan bahwa memperdengarkan *murattal* Al-Qur'an dalam

⁵⁷ Nurullah & Ari Handasa, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat', *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020). h. 89-91

⁵⁸ Very Julianto and dkk, 'Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.2 (2014). h. 121

⁵⁹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, h. 44

ritme yang lambat dan harmonis dapat menurunkan hormon-hormon stres, sehingga hormon endorphin alami dapat aktif dan meningkatkan perasaan rileks serta dapat mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang. Kebanyakan subjek merasa tenang dan tentram setelah mendengarkan *murattal* Al-Qur'an.⁶⁰

Selanjutnya adalah firman Allah Q.S. Al-Isrā': 88, yang secara umum Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani bahwa, Al-Qur'an memberikan tantangan untuk membuat sesuatu yang serupa dengannya. Tantangan yang diajukan merupakan suatu kejadian yang paling aneh dalam sejarah dan telah menimbulkan banyak kebenaran. Tidak pernah sebelumnya dalam sejarah manusia ada seorang penulis yang berani mengajukan tantangan seperti itu dengan penuh kesadaran dan akal sehat. Sebagian besar penulis tidak mungkin menghasilkan karya yang tidak dapat ditandingi oleh penulis lain atau bahkan mungkin karya penulis lain yang lebih baik. Setiap karya manusia dalam berbagai bidang dapat ditantang oleh orang lain. Oleh karena itu, jika terdapat kata-kata yang tidak dapat ditandingi dan suatu tantangan yang benar-benar tidak dapat dijawab oleh manusia sepanjang sejarah, hal ini dapat dianggap sebagai suatu mukjizat. Fakta sejarah juga mendukung pernyataan tersebut, seperti peristiwa yang terjadi pada Ibnu Al-Muqoffa, yang diungkapkan oleh orientalis Walacestone dalam bukunya "Muhammad; *His Life Doctrine*."

Peristiwa tersebut terjadi ketika sekelompok individu yang tidak memiliki keyakinan agama dan merasa tidak senang dengan pengaruh Al-Qur'an terhadap masyarakat. Dalam usaha menjawab tantangan Al-Qur'an, mereka menawarkan kepada Abdullah Ibnu Al-Muqoffa (W.727 M.), seorang sastrawan dan penulis terkenal, agar bersedia membuat karya tulis yang setara dengan Al-Qur'an. Dengan keyakinan akan kemampuannya, Ibnu Al-Muqaffa menerima tawaran tersebut dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas tersebut dalam waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, mereka berjanji untuk

⁶⁰ Azmul Fuady Idham & Andi Ahmad Ridha, 'Apakah Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa?', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 9.2 (2017). h. 149-150

menanggung semua biaya Ibnu Al-Muqaffa selama setahun itu. Setelah berjalan setengah tahun, mereka mengunjungi Ibnu Al-Muqoffa untuk mengetahui sejauh mana kemajuannya dalam menghadapi tantangan Al-Qur'an. Saat memasuki kamar sastrawan asal Persia ini, mereka menemukan Ibnu Al-Muqoffa tenggelam dalam pemikirannya dengan memegang pena. Kertas-kertas tulis berserakan di lantai dan kamarnya penuh dengan sobekan-sobekan kertas yang sudah ditulisi. Ibnu Al-Muqoffa telah mencurahkan segala kemampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, namun ia mengalami kegagalan dan menemui jalan buntu. Akhirnya, ia mengakui kegagalannya dengan rasa malu dan kekecewaan yang mendalam. Meskipun telah berusaha keras selama lebih dari setengah tahun untuk menulis sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an, ia tidak mampu menghasilkan satu ayat pun. Ibnu Al-Muqoffa kemudian memutuskan perjanjian dan mengakui kekalahan dalam menjawab tantangan tersebut.⁶¹

Firman Allah Q.S. An-Nisā': 82, menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya tidak ada sama sekali pertentangan, persilangan, dan kontradiksi. Bukan hanya di zaman ini, melainkan sejak pertama diturunkan, Al-Qur'an sudah diragukan oleh berbagai kalangan. Segala macam tudingan ditujukan kepadanya, mulai dari tudingan hasil karya tulis Muhammad, hasil jiplakan kitab-kitab terdahulu, sampai tudingan bahwa sang Nabi telah gila. Tetapi diluar dugaan bahwa jawaban atas tudingan-tudingan tersebut tidak datang dari Nabi, melainkan dari Al-Qur'an itu sendiri. Bahwa, ini merupakan kitab suci yang tidak mungkin salah. Yang lebih luar biasa lagi, Al-Qur'an terbukti sebagai satu-satunya kitab suci yang bisa bertahan dengan keotentikannya selama ribuan tahun. Padahal kitab-kitab suci lainnya telah kehilangan keasliannya.⁶² Dengan demikian Al-Qur'an yang Allah turunkan secara berangsur-angsur yang Allah jelaskan dalam Firman-Nya Q.S. Al-Isrā':106, menjadi sangat layak sebagai pedoman utama dalam

⁶¹ Sri Aliyah, 'Bukti Kebenaran Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, 16.2 (2015). h. 13-15

⁶² Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Al-Qur'an* (Surabaya: PADMA Press, 2013). h. 7-8

kehidupan yang menyempurnakan kitab dan ajaran-ajaran terdahulu, sebagaimana firman Allah Q.S. Fāṭir: 31, yang mana Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pembenar dan penyempurna ajaran, dan kitab-kitab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani memiliki kemiripan, yakni dalam penafsirannya mereka memberikan kupasan mengenai aspek *i'rāb*, *balagahah*, dan juga *qirā'ah*. Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani juga menafsirkan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Mereka juga banyak menyajikan pendapat para ulama yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pendapat yang paling benar. Untuk mendapatkan makna yang kontekstual Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani juga menyajikan *asbāb an-nuzūl*. Dari berbagai kemiripan tersebut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani juga memiliki perbedaan atau ciri khas dalam penafsirannya yakni, dalam penafsirannya Al-Qurthubi menjelaskan ayat yang ditafsirkannya dengan luas dan terperinci dengan memberikan analisis dan mengupas tuntas permasalahan yang ada pada ayat tersebut, dengan mendatangkan sya'ir arab sebagai sumber penafsiran, juga riwayat dalam bentuk cerita. Sedangkan Asy-Syaukani menjelaskan ayat yang beliau tafsiri secara padat dan jelas, juga terkadang mendatangkan sinonim dari kata yang ditafsirinya.
2. Di antara persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat keistimewaan Al-Qur'an adalah, 1) Allah menjaga Al-Qur'an dari pengurangan dan penambahan, yakni menurut Al-Qurthubi untuk kepentingan kita agar tidak hilang, sedangkan menurut Asy-Syaukani adalah untuk melindungi Al-Qur'an dari penambahan, modifikasi dan pengurangan yang tidak layak. 2) Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan dihafal, serta Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan. Menurut Al-Qurthubi siapa yang mengambil kebaikan dan ilmu maka akan dibantu, sedangkan menurut Asy-Syaukani ayat ini mengandung anjuran untuk mengkaji Al-Qur'an. 3) Al-Qur'an diwariskan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya yakni umat

Muhammad, menurut Al-Qurthubi makna waris tersebut merupakan bentuk majaz dan hakikat, sedangkan menurut Asy-Syaukani Allah menanggihkan dari umat terdahulu dan diberikan kepada hamba pilihan-Nya

- 4) Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, yakni bahasa orang Arab, agar dapat dipahami. Menurut Al-Qurthubi yang dimaksud adalah surah Yūsuf, sedangkan Asy-Syaukani memperkirakan bisa bermakna surah, artinya sebagian atau keseluruhan Al-Qur'an.
- 5) Al-Qur'an diturunkan secara terperinci, dengan janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman. Menurut Al-Qurthubi disusun rapi secara global kemudian dijelaskan secara rinci, sedangkan menurut Asy-Syaukani Allah membebaskannya dari kebatilan, lalu menguraikan yang halal dan haram.
- 6) Al-Qur'an sebagai obat yakni, obat penyakit lahir dan penyakit batin. Al-Qurthubi menjelaskan tentang permasalahan ruqyah, *nusyrah*, dan jimat, sedangkan Asy-Syaukani menjelaskan makna obat secara umum.
- 7) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an mendatangkan rahmat Allah, menurut Al-Qurthubi ayat ini bisa bermakna amalkanlah sesuatu yang terkandung didalamnya dan janganlah melanggarnya, sedangkan Asy-Syaukani hanya menjelaskan keumuman mendengarkan Al-Qur'an.
- 8) Al-Qur'an merupakan kitab yang tak tertandingi, sekalipun antar jin dan manusia bekerjasama untuk membuat serupa Al-Qur'an, tentu tidak akan mampu. Al-Qurthubi memberikan gambaran mengenai ketidakmampuan dalam menandingi Al-Qur'an, sedangkan Asy-Syaukani menyantumkan hadits yang menjelaskan tentang pertanyaan orang kafir atas kebenaran Al-Qur'an.
- 9) Al-Qur'an merupakan kitab yang isi kandungannya selalu relevan dan tidak ada kontradiksi di dalamnya. Menurut Al-Qurthubi ayat ini merupakan hujjah Allah kepada orang munafik yang berpaling dari Al-Qur'an, sedangkan menurut Asy-Syaukani ayat ini mengandung pertanyaan mengapa mereka berpaling dari Al-Qur'an.
- 10) Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit-sedikit dan tidak sekaligus atau juga bisa bermakna Allah jelaskan dan terangkan. Menurut Al-Qurthubi adalah

dengan cara perlahan-lahan dan tartil dalam membaca, sedangkan menurut Asy-Syaukani Allah menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung maslahat. 11) Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Yakni menurut Al-Qurthubi adalah pembenar kitab-kitab sebelumnya, sedangkan menurut Asy-Syaukani adalah sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya.

3. Dari penafsiran Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani tersebut, memiliki relevansi dalam konteks saat ini, di antaranya adalah: 1) Sampai detik ini Al-Qur'an masih terpelihara keasliannya. 2) Semakin banyak dan berkembangnya pondok pesantren *tahfiz* dengan berbagai metode menghafalnya, membuktikan bahwa Al-Qur'an mudah dihafal, dan Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. 3) Banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak semuanya berhasil menuntaskan hafalannya, membuktikan bahwa hafal Al-Qur'an merupakan warisan dan atau karunia dari Allah. Juga perilaku penghafal Al-Qur'an yang tidak semuanya baik, walaupun sebagian besar berperilaku baik, juga perilaku yang imbang antara keduanya, membuktikan ketiga golongan hamba pilihan tersebut. 4) Dengan berbagai keistimewaannya bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an. 5) Semakin berkembangnya penelitian tentang Al-Qur'an, membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang rapi dan terperinci. 6) Al-Qur'an sebagai obat, hal ini dibuktikan dengan adanya praktik pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ruqyah, dan air do'a. 7) Demikian juga mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat mendatangkan rahmat berupa ketenangan. 8) Sampai detik ini tidak ada orang yang berhasil menandingi Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an telah menyatakan tantangannya empat belas abad lalu. 9) Tidak terbuktinya tuduhan kesalahan terhadap Al-Qur'an, menyatakan bahwa Al-Qur'an terhindar dari segala bentuk kontradiksi. 10) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, dan 11) Al-Qur'an penyempurna ajaran dari kitab-kitab terdahulu.

B. Saran

Untuk kedepannya, penulis berharap akan banyak bermunculan temuan-temuan baru yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang keistimewaan Al-Qur'an, dari berbagai metode, pendekatan, dan sudut pandang keilmuan dari para pengkaji Al-Qur'an. Seperti kajian tematik, studi tokoh tafsir, atau juga komparatif dengan membandingkan penafsiran *mufassir* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mukarramah, 'Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)' (UIN Alauddin Makassar, 2015)
- Achmad Zaki Yamani, Dkk, *Aneka Pendekatan Tafsir Dalam Al-Qur'an Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Acim, Subhan Abdullah, *Kajian Ulumul Qur'an*, ed. by Ahyar (Lombok: Al-Haramain, 2020)
- Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Quran Memahami Sisi-Sisi Keutamaan Dan Kemukjizatan Kitab Suci* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2021)
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018)
- Aliyah, Sri, 'Bukti Kebenaran Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 16.2 (2015)
- Aman, Moh., 'Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an', *Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021)
- Anira, Pipit, 'Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Qur'anic Super Healing)' (UIN Walisongo Semarang, 2020)
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013)
- AS, Abdullah, 'Kajian Kitab Tafsir: "Al-Jami" Li Ah}ka>m Al-Qur'an" Karya: Al-Qurthubi"', *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2018
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- , *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

- Busrianto, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Azimat Di Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)' (IAIN Jember, 2019)
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Cheteh, Masuphi, 'Pengobatan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)' (IAIN Jember, 2020)
- Datau, Imelda Suzanna, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit' (Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Dkk, Maulana Dwi Kurniasih, 'Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur', *MIMBAR Agama Budaya*, 2.38 (2021)
- Dkk, Moch Rizky Prasetya Kurniadi, 'Arti Kata Keistimewaan Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Lektur.ID* <<https://kbbi.lektur.id/keistimewaan>>
- Fauzi, A., 'Epistemologi Tafsir Abad Petengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Fikri, Zakiyal, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, ed. by PT Elex Media Komputindo (Jakarta: PT Gramedia, 2019)
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Depok: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019)
- Handasa, Nurullah & Ari, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat', *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020)
- Idris, Syarif, 'Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3.2 (2019)
- Ihsan, Muhammad, 'Metodologi Imam Al-Shawkani Dalam Kitab Fath Qadir: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah', *Hunafa*, 5.2 (2008)
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- , *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Iqbal, Muhammad, 'Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung Selatan' (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Jamaruddin, Muhammad Yasir & Ade, *Studi Al-Qur'an*, ed. by Jani Arni (Riau: CV. Asa Riau, 2016)
- Julianto, Very, and dkk, 'Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.2 (2014)
- Makmur, Muhammad Ismail &, 'Al-Qurthubi Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an', *Pappasang*, 2.2 (2020)
- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, II (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010)
- Maryono, Muhammad, 'Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami', *Al-'Adalah*, X.2 (2011)
- Muslimin, 'Pembukuan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an', *UIT Lirboyo*, 25.2 (2014)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021)
- Mustofa, Agus, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an* (Surabaya: PADMA Press, 2013)
- Naviyah, Abd Hamid Wahid & Salimatun, 'Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat', *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Berfikir Qur'ani*, 17.1 (2021)
- Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017)
- RI, Kementerian Agama, *Ar-Rahim: Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016)
- , *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI* (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019)

- Ridha, Azmul Fuady Idham & Andi Ahmad, 'Apakah Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa?', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 9.2 (2017)
- Risna, and dkk, 'Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an', *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 2.2 (2023)
- Riyadi, Ahmad Agus Salim & Abdul Kadir, 'Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qadir', *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2022)
- Rizal, Fauzi, 'Metode Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Authar Syarh Muntaqal Akhbar', *Studi Multidisipliner*, 5.2 (2018)
- Rizky Prasetya Kurniadi, Moch, and Dkk, '6 Arti Kata Istimewa Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Lektur.ID* <<https://kbbi.lektur.id/istimewa>>
- Rohman, Abdul, and dkk, 'Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ah}ka>m Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak, Dan Manhaj', *Al-Kawakib*, 3.2 (2022)
- Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontenporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018)
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Pendidikan IPA', *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53
- Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Choiran Marzuki, trans. by Nur Faizin (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2001)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, 'Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya', *Reflektika*, 13.1 (2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 19th edn (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suhendra, Nunung Lasmana & Ahmad, 'Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Lainnya', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18 (2017)
- Surur, Achmad Tubagus, 'Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-

- Syaukani', *Jurnal Hukum Islam*, 8.1 (2013)
- Syah, Kansul Fikri, 'Risywah Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017)
- , *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Abduh Zufidar Akaha, trans. by Aunur Rafiq El-Mazni, 1st edn (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Syukran, Agus Salim, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Jurnal Al-I'jaz*, 1.1 (2019)
- Tsauri, M Najib, 'Inkonsistensi Mazhab Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3.1 (2020)
- Yanggo, Huzaemah Tahido, 'Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar', *Jurnal Waratsah*, 1.2 (2016)
- Zaini, Muhammad, 'Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy-Syaukani' (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985)
- Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin & Eko, 'Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ah}ka>m Al-Qur'an', *Kalam*, 11.2 (2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Habib Izzuddin Amin
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 03 Juni 2002
Alamat : Bunut, RT 01 RW 07, Randegansari, Driyorejo,
Gresik, Jawa Timur
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Telepon : 081230002631
Email : hizuddin362@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. TK Muslimat 122 Pertiwi (2006-2008)
2. MI Sabilul Mubtadi'in (2008-2014)
3. MTs Madrasatul Qur'an (2014-2017)
4. MA Madrasatul Qur'an (2017-2020)
5. S1 UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an (2014-2020)
2. Pondok Pesantren Irsyadul Anwar (2020-2021)
3. Pondok Pesantren Al-Munawwar (2021-Sekarang)